

BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur

Peningkatan Kemampuan Bercerita Dengan Media Gambar Berseri Pada Kelompok B TK Negeri 2 Samarinda
(Hairiah)

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Model STAD (*Student Teams Achievement Division*)
(Tasripin)

Analisis Penggunaan Kelas Maya Berbasis Edmodo Dalam Rangka Peningkatan Kompetensi Guru
(Andrianus Hendro Triatmoko)

Peranan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Sekolah Untuk Mewujudkan Adiwiyata Tingkat Kota, Provinsi Dan Tingkat Nasional
(Puguh Birowo)

Kontribusi Kemampuan Menguraikan Materi Ajar Dan Pengalaman Mengajar Terhadap Ketrampilan Bertanya Guru Matematika
(Sriyono)

Mewujudkan Pencapaian Standar Nasional Pendidikan Melalui Pelatihan SPMI Sekolah Model Di Kota Balikpapan Pada Tahun 2016
(Zaimatus Sa'ida)

Penyusunan Dokumen Mutu Untuk Penerapan Sistem Penjaminan Mutu Internal Pada Satuan Pendidikan
(Wahyuni, Rita Zahra)

Diterbitkan Oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)
Kalimantan Timur

Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan adalah jurnal ilmiah,
Diterbitkan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Propinsi Kalimantan Timur
Terbit dua kali setahun, yakni setiap bulan Juni dan Desember

Penanggung Jawab

Bambang Utoyo

Penyunting

Tendas Teddy Soesilo

Wakil Ketua Penyunting

Andrianus Hendro Triatmoko

Penyunting Pelaksana

Prof. Dr. Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof. Dr. Husaeni Usman, M.Pd., Dr. Edi Rachmad, M.Pd., Drs. Ali Sadikin, M.AP, Drs. Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,Dr. Sugeng, M.Pd., Dr. Pramudjono, M.S, Dr. Jarwoko, M.Pd, Dr. Rita Zahra, M.Pd, Samodro, M.Si

Sirkulasi

Sunawan

Sekretaris

Abdul Sokib Z.

Tata Usaha

Heru Buana Herman,Sunawan,

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 218

-
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
 - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 19, Oktober 2017

ISSN 1858-3105

BORNEO

**Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur**

**Diterbitkan oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Propinsi Kalimantan Timur**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmatNya serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo Edisi Khusus, Nomor 19, Oktober 2017 ini merupakan edisi khusus yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada tenaga perididik, khususnya guru di Provinsi Kalimantan Timur untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan Pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Pada edisi ini, jurnal **Borneo** memuat beberapa artikel yang ditulis oleh Guru dan Pengawas. jurnal **Borneo** edisi khusus Nomor 19 Oktober 2017 ini memuat tulisan dari pengawas dan guru yang berasal dari Widyaiswara LPMP Kalimantan Timur Dinas Pendidikan Kota Samarinda, Dinas Pendidikan Kota Balikpapan dan Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan dari Kalimantan Timur. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi ini dapat terbit sesuai waktu yang ditentukan.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Alloh SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi



Bambang Utoyo

DAFTAR ISI

BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 19, Oktober 2017

ISSN : 1858-3105

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Peningkatan Kemampuan Bercerita Dengan Media Gambar Berseri Pada Kelompok B TK Negeri 2 Samarinda	1
<i>Hairiah</i>	
2 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Model STAD (<i>Student Teams Achievement Division</i>)	11
<i>Tasripin</i>	
3 Analisis Penggunaan Kelas Maya Berbasis Edmodo Dalam Rangka Peningkatan Kompetensi Guru	23
<i>Andrianus Hendro Triatmoko</i>	
4 Peranan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Sekolah Untuk Mewujudkan Adiwiyata Tingkat Kota, Provinsi Dan Tingkat Nasional	35
<i>Puguh Birowo</i>	
5 Kontribusi Kemampuan Menguraikan Materi Ajar Dan Pengalaman Mengajar Terhadap Ketrampilan Bertanya Guru Matematika	45
<i>Sriyono</i>	
6 Mewujudkan Pencapaian Standar Nasional Pendidikan Melalui Pelatihan SPMI Sekolah Model Di Kota Balikpapan Pada Tahun 2016	57
<i>Zaimatus Sa'ida</i>	
7 Penyusunan Dokumen Mutu Untuk Penerapan Sistem Penjaminan Mutu Internal Pada Satuan Pendidikan	69
<i>Wahyuni, Rita Zahra</i>	

- 8 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Dengan Menggunakan Teknik Probing 79
Noor Latifah
- 9 Implementasi Pendidikan Kewirausahaan Melalui Kurikulum Muatan Lokal Dalam Mengembangkan Sekolah Berbasis Keunggulan Di SMP Negeri Kota Samarinda 91
Ahmad Yani
- 10 Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* 105
Sumiati
- 11 Analisis Pelaksanaan Metode Portofolio Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran PKn Pada Materi Menunjukkan Sikap Terhadap Globalisasi Di Lingkungannya 117
Gantrang Sujirman
- 12 Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Decision Making* Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen 127
Bertha Rantelino
- 13 Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Metode *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* 139
I Ketut Karton

PENINGKATAN KEMAMPUAN BER CERITA DENGAN MEDIA GAMBAR BERSERI PADA KELOMPOK B TK NEGERI 2 SAMARINDA

Hairiah

Guru TK Negeri 2 Samarinda

Abstrak

Perkembangan kemampuan bercerita anak seharusnya dimulai dirumah oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya dengan mendengarkan anak berbicara. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan dari 30 anak, dalam aspek perhatian anak mencapai 83%, anak memahami isi cerita 83%, anak mengurutkan gambar 75% dan anak menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan mencapai 70%.hanya sekitar 6 anak yang tidak mampu bercerita dengan mengurutkan gambar 1 s/d 5.

Kata Kunci: Pendidikan, Paud, Bercerita

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memiliki fungsi utama mengembangkan semua aspek perkembangan anak, melalui perkembangan anak, meliputi perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan fisik (motorik kasar dan halus), serta sosial dan emosional. Penyelenggaraan TK/RA difokuskan pada peletakan dasar-dasar pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam buku Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004:34) Taman Kanak-Kanak bukan merupakan jenjang yang dipersyaratkan untuk memasuki pendidikan SD & MI. Setelah mengikuti program TK & RA, anak memiliki kompetensi sebagai berikut: (1) Menunjukkan pemahaman positif tentang diri dan rasa percaya diri, (2) menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan alam sekitar, (3) menunjukkan kemampuan berpikir runtut, (4) berkomunikasi secara efektif, (5) terbiasa hidup sehat (6) menunjukkan perkembangan fisik.

Siti Muallifah (2009) menyatakan bahwa aspek perkembangan yang diperlukan dalam pembelajaran interaktif, terutama menyampaikan ide kedalam cerita. Perkembangan kemampuan bercerita anak seharusnya dimulai dirumah oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya dengan mendengarkan anak berbicara, berbicara dengan mereka tentang berbagai hal, mengikutsertakan anak didalam dan diluar rumah, serta berpartisipasi dalam kesibukan dan kegiatan anak. Namun dalam hal kondisi-kondisi tadi tidak terpenuhi, maka kelompok bermain dan TK harus dapat memenuhinya.

Metode bercerita dengan bergambar sebagai salah satu cara yang dapat digunakan di TK/ RA dalam menumbuh kembangkan daya khayal, imajinasi, dan dapat juga meningkatkan aspek perkembangan bahasa anak. Nurbiana (2007:6) mengatakan bahwa cerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau sebuah dongeng yang menyajikan cerita tersebut didengarkan dan menyenangkan, oleh orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik. Bercerita dengan gambar merupakan teknik yang digunakan di Taman Kanak-Kanak (TK) dalam rangka meningkatkan kemampuan bercerita anak khususnya bercerita melalui metode gambar sebagai alat komunikasi.

Adapun fungsi bercerita menurut Tampubolon (1991:5) dalam buku Nurbiana (2007:6) bercerita kepada anak memainkan peran penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak. Dengan demikian, fungsi kegiatan bercerita pada anak adalah untuk membantu perkembangan bahasa anak. Dengan bercerita, pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan berbicara, dengan menambah perbendaharaan kosa kata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai tahap perkembangannya.

Salah satu dalam mengembangkan kemampuan anak adalah bercerita menggunakan gambar berseri. Cerita disampaikan guru kepada anak-anak dapat merangsang anak untuk menggerakkan pikiran dan perasaan, dapat melatih anak untuk mendengar dan berbicara dalam menanggapi segala isi cerita yang disampaikan oleh guru. Metode bercerita melalui penggunaan media gambar merupakan salah satu pemberian pengalaman bagi anak TK dengan berusaha bercerita kepada anak secara lisan. Cerita yang disampaikan oleh guru harus menarik dan

mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK. Bila isi cerita itu dikaitkan dengan dunia kehidupan anak TK, maka mereka merasa akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan mudah dapat menangkap isi cerita. Menurut Nurbiana (2007:6) guru menyajikan sebuah cerita pada anak TK dengan menggunakan berbagai media yang menarik bagi anak untuk mendengarkan dan memperhatikan ceritanya, misalkan alat yang paling sederhana yaitu buku, gambar, papan flanel, boneka dan film bisu.

Dunia kehidupan anak itu penuh dengan suka cita, maka kegiatan bercerita harus dilakukan dan dapat memberikan perasaan gembira, lucu dan mengasikan. Dunia kehidupan anak-anak itu berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah. Kegiatan bercerita di TK harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak-anak yang bersifat unik dan menarik, menggetarkan perasaan anak, dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita sampai tuntas terutama menggunakan gambar.

Namun kenyataan dilapangan sering kali proses pembelajaran di TK belum dapat mengoptimalkan kemampuan anak dalam bercerita, karena kurangnya kreatifitas guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak dan memberi kesempatan anak dalam menuangkan ide dan keinginannya melalui berbicara, karena seorang guru harus mengetahui persiapan yang dilakukan sebelum bercerita kepada anak.

Dengan kondisi tersebut diatas, maka penulis ingin meneliti dan melaksanakan metode bercerita khususnya bercerita melalui gambar berseri, dengan metode tersebut diharapkan dapat menyenangkan bagi anak dan dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga penulis melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Penggunaan Media Gambar Berseri pada Anak Kelompok B di TK Negeri 2 Samarinda”. Maka tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah Untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak melalui media gambar berseri di TK Negeri 2 Samarinda

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini mengacu pada penelitian tindakan kelas dan mengacu pada pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun tahap-tahap yang akan dilaksanakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi.

Tabel 1. Rencana Kegiatan Pelaksanaan Siklus I

Kegiatan		Uraian Kegiatan
Rencana Tindakan	1	Menyusun rencana pembelajaran RPPM/RPPH dan skenario pembelajaran a. Menentukan Tema b. Menyiapkan Kegiatan Bercerita c. Menetapkan Metode d. Menyiapkan Lembar Observasi e. Menyiapkan Perangkat Evaluasi
Pelaksanaan Tindakan	1	Melaksanakan Pengajaran bercerita dengan gambar berseri
	2	Pengamatan Proses pembelajaran oleh guru kelompok
Observasi	1	Melakukan observasi terhadap pembelajaran sesuai dengan kesepakatan
Refleksi	1	Mengevaluasi hasil belajar
	2	Menganalisa dan menyimpulkan hasil evaluasi

Tabel 2. Perencanaan Kegiatan Pelaksanaan Siklus II

Kegiatan		Uraian Kegiatan
Rencana Tindakan		Menyusun rencana pembelajaran RPPM/RPPH dan skenario pembelajaran a. Menentukan Tema b. Menyiapkan Kegiatan Bercerita c. Menetapkan Metode d. Menyiapkan Lembar Observasi e. Menyiapkan Perangkat Evaluasi
Pelaksanaan Tindakan		Melaksanakan Pengajaran dengan menggunakan media gambar berseri Pengamatan Proses pembelajaran oleh guru kelompok B
Observasi		Melakukan observasi terhadap pembelajaran sesuai dengan kesepakatan
Refleksi		Mengevaluasi hasil belajar Menganalisa dan menyimpulkan hasil evaluasi

Tabel 3. Rencana Pelaksanaan Kegiatan Siklus III

Kegiatan	Uraian Kegiatan
Rencana Tindakan	Menyusun rencana pembelajaran RPPM/RPPH dan skenario pembelajaran a. Menentukan Tema b. Menyiapkan Kegiatan Bercerita c. Menetapkan Metode d. Menyiapkan Lembar Observasi e. Menyiapkan Perangkat Evaluasi
Pelaksanaan Tindakan	Melaksanakan Pengajaran meliputi dan menggantung Pengamatan Proses pembelajaran oleh guru
Observasi	Melakukan observasi terhadap pembelajaran sesuai dengan kesepakatan
Refleksi	Mengevaluasi hasil belajar Menganalisis dan menyimpulkan hasil evaluasi

Tabel 4. Lembar Keaktifan Guru Dalam Membimbing Anak

No	Aspek Penilaian	Hasil Pengamatan		
		3	2	1
		SD	D	TD
1	Persiapan mengajar yang sesuai dengan RPPM dan RPPH			
2	Keterampilan menentukan tema			
3	Keterampilan menyiapkan peralatan dan media			
4	Keterampilan menyampaikan tujuan dan memotivasi anak			
5	Keterampilan menjadi fasilitator dalam kegiatan pembelajaran			
6	Keterampilan mengorganisasi dalam kegiatan pembelajaran			
7	Keterampilan memberikan bimbingan			
8	Keterampilan menciptakan suasana yang menyenangkan			
9	Keterampilan memberikan tugas dan melaksanakan evaluasi			
10	Keterampilan memberikan penghargaan pada kelompok			
Jumlah				

Keterangan : SD (sering dilaksanakan), D (Dilaksanakan), TD (Tidak Dilaksanakan)

Teknik yang dilakukan peneliti dalam proses pengumpulan data untuk penilaian meliputi : Sumber data dalam penelitian ini adalah anak, guru, dan media pembelajaran. Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah rencana pembelajaran dan hasil observasi

Pengambilan data dilakukan dengan cara : (a) Pengamatan untuk anak, yaitu perhatian dan kemampuan bercerita anak dalam kegiatan, (b) pengamatan untuk guru, yaitu kemampuan guru dalam membuat kegiatan, (c) dokumentasi yaitu suatu alat yang berfungsi untuk mendokumentasikan semua kegiatan selama penelitian berlangsung.

Analisis ini dihitung dengan mempergunakan statistic yang sederhana yaitu sebagai berikut :

$$x = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

x = nilai rata-rata

$\sum X$ = jumlah semua nilai anak

$\sum N$ = jumlah anak

$$\text{Nilai Rata - rata} = \frac{\text{Jumlah Nilai Anak}}{\text{Jumlah Anak}} \times 100\%$$

Penilaian untuk guru

$$\text{Nilai Rata - rata} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Jumlah aspek yang dinilai}} \times 100\%$$

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dari setiap tahap pada siklus I, II dan III memiliki keterkaitan yang sangat erat untuk mencapai perkembangan kemampuan bercerita anak dan berbahasa lisan melalui pembelajaran bercerita dengan media gambar berseri diantaranya sebagai berikut: Pada setiap siklus perencanaannya menggunakan persiapan berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian Pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran setiap siklus dilaksanakan di tempat yang

sama yaitu didalam ruang kelas dan dengan diikuti oleh anak yang sama serta menggunakan media gambar berseri yang sudah disediakan. Aspek penilaian yang diteliti dan diamati tetap sama pada setiap siklus agar peningkatan yang terjadi setiap siklus dapat terlihat.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Penelitian Pada Siklus I, II, dan III

iklus	Aspek Penilaian							
	Perhatian anak				Anak memahami isi cerita			
	4	3	2	1	4	3	2	1
	%	%	%	%	%	%	%	%
Siklus I	35.5	19	21.1	24.4	30	25.6	20	24.4
Siklus II	54.4	31.1	11.1	3.3	46.7	37.8	15.5	0
Siklus III	83.3	16.7	0	0	83.3	16.7	0	0

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Penelitian Pada Siklus I, II, dan III

Siklus	Aspek Penilaian							
	Anak dapat mengurutkan isi gambar 1 s/d 5				Anak dapat menceritakan kembali isi cerita yang sudah diceritakan			
	4	3	2	1	4	3	2	1
	%	%	%	%	%	%	%	%
Siklus I	26.7	27.8	22.2	23.3	26.7	34.4	20	18.9
Siklus II	47.8	40	11.1	1.1	53.3	40	5.6	1.1
Siklus III	75.6	24.4	0	0	70	30	0	0

Setiap kali pertemuan dalam kegiatan sebaiknya membawa perubahan pada keterampilan anak. Dalam proses pembelajaran, anak diharapkan mampu memahami pelajaran dengan baik. Dengan menerapkan pembelajaran media gambar berseri, anak didik dapat mengadakan interaksi antar sesama anggota kelompok. Ini bisa dilihat pada waktu mereka mendengarkan salah seorang temannya yang sedang bercerita, anak secara sadar pula melakukan komunikasi yang baik

dalam belajar. Bahkan dengan pembelajaran bercerita dengan media gambar berseri ini dapat meningkatkan minat belajar anak dan penerapan metode ini tidak keluar jalur prinsip pembelajaran di TK yaitu, pembelajaran berorientasi pada perkembangan anak, pembelajaran berorientasi pada kebutuhan anak dan bermain sambil belajar, belajar seraya bermain.

Perhatian anak; Kesiapan mengikuti kegiatan yang dimiliki anak Kelompok B pada TK Negeri 2 Samarinda pada kemampuan bercerita anak sebelum dilaksanakan tindakan hanya sekitar 23% atau sekitar 6-7 anak yang aktif dan masuk dalam kategori berkembang sangat baik (BSB). Setelah diterapkan metode pembelajaran bercerita dengan media gambar berseri, tampak adanya peningkatan dari siklus I, II dan III.

Anak memahami isi cerita; Salah satu aspek kemampuan anak yaitu kesungguhan memahami isi cerita yang sudah dibacakan guru. Yang dimiliki oleh anak kelompok B pada TK Negeri 2 Samarinda pada kondisi awal hanya 20%. hal ini berarti dari 30 anak hanya sekitar 4-5 anak yang aktif dalam kategori memahami isi cerita. Setelah diterapkan metode pembelajaran bercerita dengan media gambar berseri, kemampuan anak untuk aspek kemampuan bercerita semakin meningkat.

Anak dapat mengurutkan gambar 1 s/d 5 dan menceritakan kembali isi gambar yang sudah diceritakan. Dengan menerapkan pembelajaran bercerita dengan media gambar berseri anak didik dapat bercerita sambil mengurutkan susunan gambar dari 1 s/d 5 gambar. Dengan tugas ini dapat dikerjakan melalui bercerita dengan gambar berseri. Kemampuan anak yang dimiliki anak kelompok B pada TK Negeri 2 Samarinda sebelum dilaksanakan tindakan kelas dari 30 anak hanya sekitar 6 anak yang tidak mampu bercerita dengan mengurutkan gambar 1 s/d 5.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui beberapa tindakan, dari siklus I, II dan III dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pembelajaran bercerita dengan media gambar berseri dapat meningkatkan keaktifan anak dan kemampuan berbahasa lisan yang dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai pada setiap aspek mulai dari penelitian siklus I ke

siklus II dan terus dengan siklus III. Dalam kegiatan proses belajar mengajar, perencanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) sangat penting karena merupakan penjabaran dari perencanaan dari semester yang berisi kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai indikator yang telah direncanakan dalam 1 minggu. Dan merencanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) memuat kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara klasikal, individual maupun kelompok dalam 1 hari.

Penerapan pembelajaran bercerita dengan media gambar berseri dapat meningkatkan perkembangan dan kemampuan anak dalam bercerita. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis yang didapatkan bahwa rata-rata kemampuan anak Kelompok B TK Negeri 2 Samarinda pada siklus I adalah 40%, siklus II 60% dan siklus III adalah 80%. Pembelajaran bercerita dengan media gambar berseri juga mampu mengasah kecerdasan emosi anak, yang berhubungan dengan orang karena dalam pembelajaran bercerita membiasakan anak untuk dapat berkomunikasi dengan sesama teman dalam kelompok kecil, dan Pembelajaran bercerita dengan media gambar berseri pada TK Kelompok B juga menambah wawasan guru dalam memilih strategi dan metode yang tepat untuk diterapkan dikelas dan disesuaikan dengan tujuan dan setiap pembelajaran yang diadakan. Juga melatih keterampilan guru dalam mengelola kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Sinar Grafika
- Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Yrama Media
- Ahmad Syaifudin. *Bercerita salah satu metode menyampaikan suatu pelajaran karena itu perlu persiapan*.
- Dhiene, Nurbiana. 2007. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Depdiknas. 2010. *Pedoman Penilaian di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- Masitoh. 2008. *Metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak TK* : Jakarta, Universitas Terbuka.

- Musfiroh. 2008. *Cerita adalah pembelajaran penuh makna, yang memegang peran penting dalam sosialisasi nilai-nilai baru pada anak*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Masitoh. 2008. *Buku Strategi Pembelajaran*, Jakarta Universita Terbuka
- Riris K, *Kegiatan bercerita adalah Pengalaman berbagi diri dan perasaan kepada orang lain yang mendengarkan*. Fakultas Sastra Indonesia
- Sudjatmiko dan Nurlaili. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. LPMP: Departemen Pendidikan Nasional, Samarinda.

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL STAD (*STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION*)

Tasripin

Guru SDN 002 Balikpapan Utara

Abstrak

Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswa Kelas VI C di SDN 002 Balikpapan pada kompetensi dasar Bumi dan Alam Semesta. Hasil belajar yang dicapai siswa pada tahun-tahun sebelumnya selalu dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, masing-masing siklus dilakukan 2 (dua) kali pertemuan. Pada siklus I menunjukkan peningkatan prosentase aktivitas siswa, pada pertemuan siklus pertama rata-rata nilai siswa 53,91% dan pertemuan siklus kedua 67,32 %. Sedangkan dari siklus 2 ke pertemuan siklus 3 terjadi kenaikan presentase menjadi 84,76%. Kesimpulan dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah : Hasil belajarpun mengalami peningkatan di siklus I ketuntasan belajar 53,91 %, sedangkan disiklus II ketuntasan belajar 67,32%, dan pada siklus III menjadi 84,76 %, disamping itu tanggapan siswa juga positif terhadap model pembelajaran kooperatif dengan Model STAD ini terlihat dari angket yang dijawab siswa yang merasa senang dengan model pembelajaran ini.

Kata Kunci : *Motivasi, Prestasi Hasil Belajar, Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD*

PENDAHULUAN

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk

mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara/model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Berdasarkan pengalaman penulis di lapangan, kegagalan dalam belajar rata-rata dihadapi oleh sejumlah siswa yang tidak memiliki dorongan belajar. Untuk itu dibutuhkan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan upaya membangkitkan motivasi belajar siswa, misalnya dengan membimbing siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang melibatkan siswa serta guru yang berperan sebagai pembimbing untuk menemukan konsep IPA.

Pelajaran IPA merupakan pelajaran eksakta yang juga dianggap sulit oleh para siswa hal ini dilihat dari rendahnya nilai IPA di Kelas VI C yang belum mencapai KKM sebesar 76. Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis mencoba menerapkan salah satu metode pembelajaran, yaitu metode pembelajaran penemuan (*discovery*) untuk mengungkapkan apakah dengan model penemuan (*discovery*) dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar IPA. Penulis memilih metode pembelajaran ini mengkondisikan siswa untuk terbiasa menemukan, mencari, mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran. (Siadari, 2001: 4).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut Apakah dengan Model pembelajaran Type STAD (Student Teams Achievement Division) Pada Kompetensi Dasar Bumi dan Alam Semesta Semester Genap dapat Meningkatkan Prestasi Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI C Tahun Pembelajaran 2015 / 2016.??

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat IPA

IPA didefinisikan sebagai suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara alam. Perkembangan IPA tidak hanya ditandai dengan adanya fakta, tetapi juga oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Metode ilmiah dan pengamatan ilmiah menekankan pada hakikat IPA. Secara rinci hakikat IPA menurut Bridgman (dalam Lestari, 2002: 7) adalah sebagai berikut: Kualitas; pada dasarnya konsep-konsep IPA

selalu dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka secara nyata. Observasi dan Eksperimen; merupakan salah satu cara untuk dapat memahami konsep-konsep IPA secara tepat dan dapat diuji kebenarannya secara konkrit. Ramalan (prediksi); merupakan salah satu asumsi penting dalam IPA bahwa misteri alam raya ini dapat dipahami dan memiliki keteraturan. Dengan asumsi tersebut lewat pengukuran yang teliti maka berbagai peristiwa alam yang akan terjadi dapat diprediksikan secara tepat. Progresif dan komunikatif; artinya IPA itu selalu berkembang ke arah yang lebih sempurna dan penemuan-penemuan yang ada merupakan kelanjutan dari penemuan sebelumnya. Proses; tahapan-tahapan yang dilalui dan itu dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah dalam rangka menemukan suatu kebenaran. Universalitas; kebenaran yang ditemukan senantiasa berlaku secara umum. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat IPA merupakan bagian dari IPA, dimana konsep-konsepnya diperoleh melalui suatu proses dengan menggunakan metode ilmiah dan diawali dengan sikap ilmiah kemudian diperoleh hasil (produk).

Proses Belajar Mengajar IPA

Proses dalam pengertian disini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan (*inter independent*) dalam ikatan untuk mencapai tujuan (Usman, 2000: 5).

Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingka laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Burton bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti. (dalam Usman, 2000: 5).

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggungjawab moral yang cukup berat. Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar.

Proses belajar mengajar merupakan suatu inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan

timbang balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar (Usman, 2000: 4).

Sedangkan menurut buku Pedoman Guru Pendidikan Agama Islam, proses belajar mengajar dapat mengandung dua pengertian, yaitu rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi program tindak lanjut (dalam Suryabrata, 1997: 18).

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar IPA meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran IPA.

Motivasi Belajar

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapan - kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan.

Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu (Usman, 2000: 28).

Sedangkan menurut Djamarah (2002: 114) motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nur (2001: 3) bahwa siswa yang termotivasi dalam belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan meyerap dan mengendapkan mateti itu dengan lebih baik.

Jadi Motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

Prestasi Belajar IPA

Belajar dapat membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan ini merupakan pengalaman tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Pengalaman dalam belajar merupakan pengalaman yang dituju pada hasil yang akan dicapai siswa dalam proses belajar di sekolah. Menurut Poerwodarminto (1991: 768), prestasi belajar adalah hasil yang dicapai (dilakukan, dekerjakan), dalam hal ini prestasi belajar merupakan hasil pekerjaan, hasil penciptaan oleh seseorang yang diperoleh dengan ketelitian kerja serta perjuangan yang membutuhkan pikiran.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya setelah siswa itu melakukan kegiatan belajar. Pencapaian hasil belajar tersebut dapat diketahui dengan mengadakan penilaian tes hasil belajar. Sejalan dengan prestasi belajar, maka dapat diartikan bahwa prestasi belajar IPA adalah nilai yang diperoleh siswa setelah melibatkan secara langsung/aktif seluruh potensi yang dimilikinya baik aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) dalam proses belajar mengajar IPA.

Hubungan Motivasi dan Prestasi Belajar Terhadap Metode pembelajaran Penemuan (*discovery*)

Motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Siswa yang termotivasi untuk belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik (Nur, 2001: 3). Sedangkan prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya setelah siswa itu melakukan kegiatan belajar.

Sedangkan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) adalah suatu metode pembelajaran yang memberikan kesempatan dan menuntut siswa terlibat secara aktif di dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan memberikan informasi singkat (Siadari, 2001: 7). Secara umum belajar penemuan (*discovery*) ini melatih keterampilan kognitif untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain. Selain itu, belajar penemuan membangkitkan keingintahuan siswa, memberi motivasi untuk bekerja sampai menemukan jawaban (Syafi'udin, 2002: 19).

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya motivasi dalam pembelajaran model penemuan (*discovery*) tersebut maka hasil-hasil belajar akan menjadi optimal. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Dengan motivasi yang tinggi maka intensitas usaha belajar siswa akan tinggi pula. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar siswa. Hasil ini akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Oja dan Sumarjan (dalam Titik Sugiarti, 1997; 8) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu (a) guru bertindak sebagai peneliti, (b) penelitian tindakan kolaboratif, (c) Simultan terintegratif, dan (d) administrasi social ekperimental. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Dalam penelitian ini peneliti tidak bekerjasama dengan siapapun, kehadiran peneliti sebagai guru di kelas sebagai pengajar tetap dan dilakukan seperti biasa, sehingga siswa tidak tahu kalau diteliti. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang seobjektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan. Penelitian ini akan dihentikan apabila ketuntasan belajar secara klasikal telah mencapai 85% atau lebih. Jadi dalam penelitian ini, peneliti tidak tergantung pada jumlah siklus yang harus dilalui.

Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di Kelas VI C SDN 002 Jalan Cendrawasih II RT 017 No 40 Muara Rapak Balikpapan Utara. Kalimantan Timur Tahun Pembelajaran 2015/2016. Waktu penelitian adalah bulan Januari sampai dengan bulan Maret Tahun 2016. Subyek penelitian adalah

siswa-siswi kelas VIC SDN 002 Balikpapan Utara pada Kompetensi Dasar Bumi dan Alam Semesta.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sedangkah menurut Mukhlis (2000: 5) PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki / meningkatkan pratek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru (Mukhlis, 2000: 5).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Metode Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan pembelajaran penemuan (discovery), observasi aktivitas siswa dan guru, dan tes formatif.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Untuk ketuntasan belajar; Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994

(Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 65%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa.yang.tuntas.belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Tahap Perencanaan; Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1, dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan; Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 2 Januari Tahun 2016 di kelas VI C dengan jumlah siswa 34 siswa. Adapun proses mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I. Adapun data hasil penelitian pada tiap siklus adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Test Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Rata- Rata			Ketuntasan Belajar		
Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
53,91	67,32	84,76	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 53,91 dan ketuntasan belajar mencapai 53,91% dari 34 siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 53,091% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 76%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran Model STAD (*Student Team Achievement Division*).

Siklus II

Tahap perencanaan; Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, LKS 2, soal tes formatif II, dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Tahap kegiatan dan pelaksanaan untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 1 Februari tahun 2016 di kelas VI C dengan jumlah siswa 34 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II.

Dari Tabel 1 di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 67,32 dan ketuntasan belajar mencapai 67,32 % atau ada 6 siswa dari 34 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajaran Model STAD.

Siklus III

Tahap Perencanaan; Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, LKS 3, soal tes formatif 3, dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Tahap kegiatan dan pengamatan; Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 1 Maret 2016 di kelas VI C dengan jumlah siswa 34 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 84,76 dari 34 siswa, telah tuntas secara keseluruhan. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 84,76 % (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami

peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran Model STAD (*Student Team Achievement Division*) sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Pada siklus III ini ketuntasan secara klasikal telah tercapai, sehingga penelitian ini sampai siklus III.

Refleksi; Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar guru dalam menerapkan metode pembelajaran Model STAD (*Student Team Achievement Division*) sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran penerapan pembelajaran penemuan (*discovery*). Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut: Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik. Hasil belajar siswa mencapai ketuntasan.

Revisi Pelaksanaan; Pada siklus III guru telah menerapkan pembelajaran penemuan (*discovery*) dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran penemuan (*discovery*) dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

PEMBAHASAN

Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dalam menerapkan metode pembelajaran Model STAD (*Student Team Achievement Division*) sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran penerapan pembelajaran penemuan (*discovery*). Penemuan (*discovery*) memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi

belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 53,91%, 67,32%, dan 84,76%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menerapkan metode pembelajaran Model STAD (*Student Team Achievement Division*) sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan penemuan (*discovery*) dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dapat dikatakan bahwa dapat dikategorikan aktif. Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran penemuan (*discovery*) dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS / menemukan konsep, menjelaskan / melatih menggunakan alat, memberi umpan balik / evaluasi / tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas cukup besar.

SIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran dengan menerapkan Model STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswa dalam setiap siklus mengalami peningkatan dan memiliki dampak positif yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (53,91%), siklus II (67,32%), siklus III (84,76%). Penerapan Model STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswa dan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan sebagian siswa, rata-rata jawaban siswa menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat

dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar IPA lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut: Untuk melaksanakan Model Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswa dan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model tersebut dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Berg, Euwe Vd. (1991). *Miskonsepsi IPA dan Remidi Salatiga*: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Joyce, Bruce dan Weil, Marsh. 1972. *Models of Teaching Model*. Boston: A Llyn dan Bacon.
- Masriyah. 1999. *Analisis Butir Tes*. Surabaya: Universitas Press.
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Guru Kabupaten Tuban.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Soedjadi, dkk. 2000. *Pedoman Penulisan dan Ujian Skripsi*. Surabaya; Unesa Universitas Press.
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Usman, Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Widoko. 2002. *Metode Pembelajaran Konsep*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

ANALISIS PENGGUNAAN KELAS MAYA BERBASIS EDMODO DALAM RANGKA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU

Andrianus Hendro Triatmoko

Widyaiswara LPMP Provinsi Kalimantan Timur

Abstrak

Permasalahan dalam Kajian ini adalah peningkatan kompetensi bagi setiap guru mengalami berbagai macam hambatan, khususnya hambatan eksternal seperti penyediaan nara sumber yang kompeten, sarana yang mendukung, ketersediaan anggaran, jarak dan lain sebagainya. Hambatan tersebut sangat berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi guru. Tujuan dari penulisan ini adalah (1) Mencari alternatif dalam mengatasi hambatan peningkatan kompetensi untuk setiap guru melalui Kelas Maya, (2) Mendeskripsikan manfaat penerapan kelas Maya. Salah satu aplikasi pada internet yang bisa digunakan untuk media pembelajaran online adalah Edmodo. Berdasarkan tujuan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: Kelas Maya berbasis Edmodo dapat menjadi alternatif dalam mengatasi hambatan peningkatan kompetensi guru. Manfaat penerapan kelas Maya berbasis Edmodo adalah memberikan kesempatan setiap guru untuk dapat terlibat dalam peningkatan kompetensi guru menjadi lebih besar, pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan waktu yang disepakati dan menghemat anggaran atau biaya.

Kata Kunci: *Kelas Maya, Edmodo, Peningkatan Kompetensi Guru*

PENDAHULUAN

Di dalam dunia pendidikan, hampir seluruh aktivitas pendidikan berinteraksi langsung dengan sarana Teknologi Informasi dan

Komunikasi (TIK). Aktivitas yang dilakukan guru dalam hal perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran tidak lepas dari penggunaan Sarana TIK. Hal ini menuntut Guru untuk dapat menggunakan berbagai sarana pembelajaran berbasis TIK. Hal ini ditunjang oleh peserta didik yang pada saat ini sudah sangat mengenal dan akrab menggunakan peralatan yang terkait dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi seperti komputer personal, *handphone, laptop, tablet* dan lain sebagainya.

Pada proses belajar mengajar, seorang guru harus menggunakan berbagai variasi dalam menyampaikan pelajaran. Hal ini berguna agar peserta didik tidak merasa bosan. Untuk dapat menciptakan pembelajaran yang bervariasi, maka diperlukan adanya kemampuan / kompetensi guru. Kompetensi guru harus terus dan selalu ditingkatkan, terutama dalam hal penguasaan teknologi sehingga proses belajar mengajar sesuai dengan tuntutan zaman. Setiap pendidik dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensinya untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Peningkatan kompetensi bagi setiap guru mengalami berbagai macam hambatan, antara lain hambatan internal dan hambatan Eksternal. Hambatan Internal seperti motivasi, kedisiplinan dan keterlibatan dalam kegiatan. Hambatan eksternal seperti penyediaan nara sumber yang kompeten, sarana yang mendukung, ketersediaan anggaran, jarak dan lain sebagainya. Hambatan tersebut sangat berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi guru.

Dari hasil observasi yang dilakukan, terhadap beberapa diklat yang dilakukan oleh pemerintah melalui Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Kalimantan Timur pada tahun 2017, antara lain Diklat Kurikulum 2013 Jenjang SD, Diklat Kurikulum 2013 Jenjang SMP, Diklat Kurikulum 2013 Jenjang SMA, dan Diklat Kurikulum 2013 Jenjang SMK terlihat bahwa kesempatan setiap guru untuk dapat ikut serta dalam kegiatan tersebut sangat terbatas. Hal ini disebabkan karena kuota sekolah dan jumlah peserta per sekolah untuk berpartisipasi dibatasi 3 orang guru per sekolah. Dapat dipersentasikan bahwa jika rata rata guru di sekolah berjumlah 10 orang maka jumlah guru yang mendapat kesempatan untuk terlibat dalam peningkatan kompetensi guru di LPMP Kalimantan Timur hanya 33,3%. Hal ini mengakibatkan seringkali ditemukan bahwa ada guru yang belum pernah sekalipun

mendapat kesempatan untuk mengikuti peningkatan kompetensi di lembaga diklat.

Berbagai alternatif penyelesaian telah dilakukan oleh pemerintah, seperti diklat peningkatan kompetensi guru misalnya Program Guru Pembelajar, pembuatan berbagai peraturan dan peundang - undangan, Tunjangan Profesi guru, Bantuan Dana (*Block Grant*) dan lain sebagainya. Alternatif lain yang layak dilaksanakan untuk mengatasi atau paling tidak mengurangi masalah sebagaimana tersebut pada paragraph sebelumnya adalah melalui pemanfaatan TIK dengan menerapkan Kelas maya atau Kelas Digital.

Kelas Maya atau pembelajaran *online* lahir melalui konsep *E-Learning* (Budi Murtiyasa, 2012). Saat ini *E-Learning* telah berkembang dalam berbagai model pembelajaran yang berbasis TIK seperti: CBT (*Computer Based Training*), CBI (*Computer Based Instruction*), *Distance Learning*, *Distance Education*, CLE (*Cybernetic Learning Environment*), *Desktop Videoconferencing*, ILS (*Integrated Learning Syatem*), LCC (*Learner-Cemterted Classroom*), *Teleconferencing*, WBT (*Web-Based Training*) dan lain-lain. Salah satu aplikasi pada internet yang bisa digunakan untuk pembelajaran *online* adalah Edmodo. Edmodo merupakan social network berbasis lingkungan sekolah (*school based environment*) yang dikembangkan oleh Nicolas Borg and Jeff O'Hara.

Dari Pemaparan pada paragraph sebelumnya dapat diidentifikasi bahwa peningkatan kompetensi untuk setiap guru mengalami berbagai hambatan sehingga kesempatan guru untuk meningkatkan kompetensinya menjadi terbatas. Tujuan dari penulisan ini adalah (1) Mencari alternatif dalam mengatasi hambatan peningkatan kompetensi guru melalui Kelas Maya, (2) Mendeskripsikan manfaat penerapan kelas Maya.

KAJIAN TEORI

Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu,

pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat (Kemdiknas, 2011).

Kompetensi Guru

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru, pasal 2 disebutkan bahwa Guru wajib memiliki Kualifikasi Akademik, Kompetensi, Sertifikat Pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi yang dimaksud adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Kompetensi Guru sebagaimana dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi Guru bersifat holistik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: a. pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; b. pemahaman terhadap peserta didik; c. pengembangan kurikulum atau silabus; d. perancangan pembelajaran; e. pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; f. pemanfaatan teknologi pembelajaran; g. evaluasi hasil belajar; dan h. pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang: a. beriman dan bertakwa; b. berakhlak mulia; c. arif dan bijaksana; d. demokratis; e. mantap; f. berwibawa; g. stabil; h. dewasa; i. jujur; j. sportif; k. menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; l. secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan m. mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan Guru sebagai bagian dari Masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk: a. berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun; b.

menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; c. bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik; d. bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan e. menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan Guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan: a. materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan b. konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan / atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Teknologi Informasi dan Komunikasi

Teknologi Informasi dan Komunikasi adalah suatu padanan yang tidak terpisahkan yang mengandung pengertian luas tentang segala aspek terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan, dan *transfer/* pemindahan informasi antar media menggunakan teknologi tertentu. *Oxford English Dictionary* (OED2) edisi ke-2, mendefinisikan Teknologi Informasi adalah *hardware* dan *software*, dan bisa termasuk didalamnya jaringan dan telekomunikasi yang biasanya dalam konteks bisnis dan usaha. Jadi istilah Teknologi Informasi adalah Teknologi yang memanfaatkan komputer sebagai perangkat utama untuk mengolah data menjadi informasi yang bermanfaat. Interaksi pembelajaran merupakan suatu kegiatan komunikasi yang dilakukan secara timbal balik antara siswa, mahasiswa dengan guru, dosen dalam memahami, mendiskusikan, tanya jawab, mendemonstrasi, mempraktekkan materi pelajaran di dalam kelas.

Pertama kalinya Komunikasi disebut sebagai landasan dari Teknologi Pendidikan atau Teknologi Pembelajaran di tahun 1970 di definisi kedua dari *The Commission on Instructional Technology* yang dipimpin oleh Sidney Ticton sehingga menjadi dasar pengembangan definisi Teknologi Pendidikan atau Teknologi Pembelajaran berikutnya. Komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai apa

yang dibicarakan dan dinamakan komunikatif apabila terjadi kesamaan bahasa dan kesamaan makna antara komunikator dan komunikan.

Edgar Dale (1956) yang terkenal dengan Kerucut pengalamannya menyebutkan bahwa Teori Komunikasi merupakan suatu metode yang paling berguna dalam usaha meningkatkan efektifitas bahan audiovisual (Miarso,2007). Pada masa itu pendekatan dalam Teknologi Pendidikan masih condong ke pendekatan media, sehingga “ kerucut pengalaman” Dale dipandang secara keliru sebagai model klafikasi media yang bertolak dari Teori Komunikasi. Kerucut ini melukiskan analogi visual berdasarkan tingkat kekonkritan dan keabstrakan metode mengajar dan bahan pembelajaran. Tujuannya untuk menggambarkan deretan pengalaman dari yang bersifat langsung hingga ke pengalaman melalui symbol komunikasi, yang didasarkan pada suatu rentangan pengalaman dari yang konkrit ke yang abstrak.

Pada awalnya Teori Komunikasi yang paling mendapat perhatian adalah teori yang dikemukakan oleh Shannon & Weaver yang merupakan teori matematis dalam Komunikasi bersifat linear dengan arah tertentu dan tetap yaitu dari sumber (Komunikator) kepada Penerima (Komunikan) / unsur yang masih dapat diperhatikan dalam teori ini adalah sebagai sumber gangguan /unik) yang senantiasa ada dalam setiap situasi.

Teori Komunikasi Berlo merupakan pendekatan baru karena merupakan teori tidak linear bahkan ditujukan dinamika dalam hubungan diantara unsur unsur. Model ini merupakan pembaruan karena implikasi dalam Teknologi pendidikan menyebabkan dimasukkannya orang dan bahan sebagai sumber yang merupakan bagian integral dari Teknologi Pendidikan. Isi pesan bersurat struktur dan penggarapan juga merupakan bagian Teknologi Pendidikan. Segala bentuk pesan (lambang, verbal, taktil serta ujud nyata) merupakan bagian dari keseluruhan proses komunikasi dan dengan demikian juga merupakan bagian Teknologi Pendidikan sehingga model ini memberikan jalan untuk berbagai macam penelitian yang berhubungan dengan unsur-unsur yang saling berhubungan. (Miarso, 2007).

Yamin (2007:75) mengatakan Proses Pembelajaran di kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, dan diharapkan pengajar mengembangkan kapasitas belajar, kompetensi dasar dan potensi dan memusatkan perhatian siswa secara penuh sehingga dapat ikut berpartisipasi dalam proses

pembelajaran, mengembangkan cara-cara belajar mandiri, berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian proses pembelajaran itu sendiri. Teknologi Pembelajaran adalah teori dan praktek dalam desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, penilaian dan penelitian proses, sumber dan system untuk belajar. (Miarso, 2007;194)

E-Learning

E-Learning adalah segala pemanfaatan atau penggunaan teknologi internet dan web untuk menciptakan pengalaman belajar. *E-Learning* dapat dipandang sebagai suatu pendekatan yang inovatif untuk dijadikan sebuah desain media penyampaian yang baik, terpusat pada pengguna, interaktif dan sebagai lingkungan belajar yang memiliki berbagai kemudahan-kemudahan bagi siapa saja, dimana saja dan kapan saja. Dengan memanfaatkan berbagai atribut dan sumber teknologi digital dengan bentuk lain dari materi dan bahan pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan pada suatu lingkungan belajar yang terbuka, fleksibel dan terdistribusi.

E-Learning adalah pembelajaran yang menggunakan TIK untuk mentransformasikan proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Tujuan utama penggunaan teknologi ini adalah meningkatkan efisiensi dan efektivitas, transparansi, dan akuntabilitas pembelajaran. Di samping itu, suatu ELearning juga harus mempunyai kemudahan bantuan profesional isi pelajaran secara on line. Dari uraian tersebut jelas bahwa *E-Learning* menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai alat; dengan tujuan meningkatkan efisiensi, efektivitas, transparansi, akuntabilitas, dan kenyamanan belajar; dengan obyeknya adalah layanan pembelajaran yang lebih baik, menarik, interaktif, dan atraktif. Hasil akhir yang diharapkan adalah peningkatan prestasi dan kecakapan akademik peserta didik serta pengurangan biaya, waktu, dan tenaga untuk proses pembelajaran (Budi Murtiyasa, 2012).

Kelas Maya

Kelas maya atau yang biasa disebut *virtual class* merupakan bentuk penerapan teknologi informasi di bidang pendidikan, merupakan perubahan proses belajar mengajar konvensional menjadi bentuk digital. Proses pembelajaran kelas maya dapat berjalan apabila didukung dengan pemanfaatan Teknologi Informasi sebagai alat dukung. Fitur kelas maya terdiri dari; Konten yang relevan dengan tujuan belajar. Menggunakan metode instruksional seperti contoh dan praktek untuk

membantu belajar siswa. Menggunakan elemen media seperti kalimat dan gambar untuk mendistribusikan konten dan metode belajar. Pembelajaran dapat secara langsung dengan instruktur (*synchronous*) ataupun belajar secara individu atau otodidak (*asynchronous*). Membangun wawasan dan teknik baru yang dihubungkan dengan tujuan belajar.

Kelas Maya Berbasis Edmodo

Salah satu aplikasi internet yang bisa digunakan untuk media pembelajaran *online* adalah Edmodo. Edmodo merupakan *social network* berbasis lingkungan sekolah (*school based environment*). Dikembangkan oleh Nicolas Borg and Jeff O'Hara. Edmodo adalah *platform* pembelajaran yang aman bagi guru, siswa dan sekolah berbasis sosial media. Edmodo menyediakan cara yang aman dan mudah bagi kelas untuk terhubung dan berkolaborasi antara siswa dan guru untuk berbagi konten pendidikan, mengelola proyek dan tugas dan menangani pemberitahuan setiap aktivitas.

Penggunaan media pembelajaran *online* sebagai sistem pembelajaran yang baru, mendorong penyelenggaraan pembelajaran semakin efektif. Dengan media pembelajaran *online* dimungkinkan banyak pembelajaran yang diperoleh sehingga memberikan pelayanan kepada siswa lebih memuaskan. Idealnya pengajar dan pembelajar senantiasa mengakses berbagai informasi dengan cepat, bertanggung jawab dan sesuai harapan. Memulai Edmodo dapat membukanya melalui situs www.edmodo.com.

Langkah-langkah mendaftar edmodo; 1. Masuk ke halaman edmodo. 2. Kemudian daftar dahulu untuk memiliki akun edmodo, kemudian klik *i'am a student*. 3. Kemudian isi data diri anda di kotak yang telah di sediakan. 4. Kemudian untuk *code group* tanyakan pada guru anda. 5. Bila sudah lengkap klik *sign up*, tunggu beberapa menit akan ada pemberitahuan dari e-mail, bahwa akun anda sudah bisa di gunakan.

PEMBAHASAN

Manfaat Kelas Maya

Kelas maya adalah sebuah lingkungan belajar yang ada hanya dalam konten digital yang disimpan, diakses dan dipertukarkan melalui

jaringan komputer dan sistem informasi, sehingga dapat diakses dimana saja dan kapan saja. Dalam *virtual class* dapat diketahui kemajuan (dipantau baik oleh pengajar maupun peserta didik). Selain digunakan untuk proses pendidikan jarak jauh (*distance education*) penunjang dalam kelas tatap muka.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan; a. Ketersediaan *hardware*. b. Tersedianya infrastruktur jaringan pendukung yang memadai. c. Kebijakan yang mendukung pelaksanaan. Virtual Class harus dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu juga menciptakan suasana belajar di kelas yang lebih interaktif dan dinamis. Hal tersebut antara lain dapat diwujudkan dengan menyusun bahan belajar yang baik, antara siswa dan guru. Virtual Class harus dapat menyediakan berbagai fasilitas rencana pembelajaran, pencapaian kompetensi siswa.

Keunggulan Kelas Maya Berbasis Edmodo

Edmodo adalah platform media sosial yang sering digambarkan sebagai *Facebook* untuk sekolah dan dapat berfungsi lebih banyak lagi sesuai dengan kebutuhan. Edmodo merupakan aplikasi yang menarik bagi guru dan siswa dengan elemen sosial yang menyerupai *Facebook*, tapi sesungguhnya ada nilai lebih besar dalam aplikasi edukasi berbasis jejaring sosial ini. Edmodo (dirancang oleh pendidik) yang juga berbasis *cloud kolaborasi* yaitu aplikasi yang cukup aman digunakan oleh guru dan siswa. Seorang guru, sekolah, kabupaten/kecamatan dapat dengan mudah mengelola sebuah sistem yang menyediakan fitur terbaik dan praktis sehingga dapat menghilangkan kekawatiran terhadap aktivitas yang biasa dilakukan siswa dengan internet khususnya *facebook*.

Edmodo seperti media pembelajaran lainnya, bisa menjadi hanya sebuah *platform online*. Untuk mendorong pembelajaran guru, atau dapat menjadi cara lebih kreatif untuk melibatkan para siswa dalam pembelajaran kolaboratif dan kognisi terdistribusi (*Jenkins*). Edmodo bukanlah jawaban untuk setiap kelas tetapi yang terpenting adalah platform ini memberikan aspek penting dari sebuah lingkungan belajar yang positif. Platform ini memberikan siswa jalur untuk berinteraksi dengan rekan-rekan mereka dan guru mereka dalam suasana akademis. Lebih jauh lagi penggunaan platform ini dapat mengajarkan siswa untuk bagaimana berperilaku secara online dan bertanggung jawab dalam mengatur kegiatan belajar mereka dengan sistem yang keamanannya terjamin.

Pada hakikatnya platform ini adalah mudah dipelajari dan mudah digunakan terutama bagi para guru yang menganggap dirinya berada di luar basis pengetahuan teknologi yang berkembang saat ini. Edmodo menyediakan lingkungan di mana mengajar dan belajar dapat menghasilkan kegembiraan siswa, siswa menjadi lebih mandiri, tanpa melupakan standar pengukuran keberhasilan siswa. Tidak dapat dipungkiri bahwa siswa akan menyukai pembelajaran lewat platform ini, dan ketika siswa merasa senang keinginan mereka untuk dapat mengatasi materi baru dan sulit akan meningkat. Edmodo adalah salah satu cara untuk membangun semangat siswa untuk belajar. Kelas Maya.

Kelebihan edmodo : 1. Mudah digunakan. 2. *Closed group collaborstion* : hanya yang memiliki *group code* yang dapat mengikuti kelas. 3. *Free*, diakses *online*, dan tersedia untuk perangkat *smartphone* (android dan iphone). 4. Tidak memerlukan server di sekolah. 5. Dapat diakses dimanapun dan kapanpun. 6. Edmodo selalu diperbaharui oleh pengembang. 7. Edmodo dapat diaplikasikan dalam satu kelas, satu sekolah, antar sekolah dalam satu kota/kabupaten. 8. Edmodo dapat digunakan bagi siswa,guru,dan orangtua. 9. Edmodo digunakan untuk berkomunikasi dengan menggunakan model sosial media,learning material,dan evaluasi. 10. Edmodo mendukung model *team teaching,co-teacher,dan teacher collaboration*. 11. Fitur badge dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan motivasi siswa. 12. Ada notifikasi.

Peningkatan Kompetensi Guru Menggunakan Kelas Maya Edmodo

Sebagaimana disajikan sebelumnya bahwa identifikasi masalah yang dikaji adalah peningkatan kompetensi untuk setiap guru memiliki hambatan internal dan hambatan Eksternal. Hambatan Internal seperti motivasi, kedisiplinan dan keterlibatan dalam kegiatan. Hambatan eksternal seperti penyediaan narasumber yang kompeten, sarana yang mendukung, ketersediaan anggaran, jarak, kesempatan untuk mengikuti peningkatan kompetensi dan masih banyak lagi. Hambatan – hambatan tersebut harus diatasi agar setiap guru memiliki kesempatan untuk dapat meningkatkan kompetensinya

Edmodo, merupakan pembelajaran yang dapat berlangsung kapanpun dan di manapun sehingga tidak diharuskan berada dalam satu dimensi waktu dan ruang. Sehingga pembelajaran bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja. Sebagai contoh, dalam pembelajaran diklat

seorang Instruktur / Fasilitator Provinsi dapat membuat kelas yang anggotanya berasal dari guru-guru yang ada di berbagai kabupaten kota. Hal ini mengakibatkan kesempatan setiap guru untuk dapat terlibat dalam peningkatan kompetensi guru menjadi lebih besar. Didalam kelas tersebut dapat dikomunikasikan dan disepakati kapan dilakukan pembelajaran baik yang berupa pembelajaran modul maupun tugas-tugas. Peserta dapat mengerjakan modul maupun tugas yang diberikan sesuai waktu yang tersedia untuk masing-masing guru sehingga pembelajaran tidak dibatasi dengan waktu. Dari segi anggaran, implementasi peningkatan kompetensi guru menggunakan platform ini sangat murah. Karena peserta diklat tidak memerlukan biaya untuk datang mengikuti kegiatan pembelajaran diklat.

Untuk mendorong pembelajaran didalam diklat, instruktur / fasilitator dituntut kreatif untuk melibatkan para peserta diklat dalam hal pembelajaran kolaboratif dan pengetahuan terdistribusi. Platform ini memberikan kesempatan Peserta diklat untuk berinteraksi dengan rekan-rekan sesama peserta diklat dan guru mereka dalam suasana akademis. Beberapa teknik belajar yang dapat diimplementasikan dengan dukungan Edmodo: Tugas Mandiri, Games (Permainan), Diskusi, Sharing Antar Guru / Fasilitator. Melalui teknik – teknik tersebut dapat dipastikan bahwa aktivitas pembelajaran dalam diklat cukup memadai dalam meningkatkan kompetensi guru.

SIMPULAN

Kelas Maya berbasis Edmodo dapat menjadi alternatif dalam mengatasi hambatan peningkatan kompetensi guru. Manfaat penerapan kelas Maya berbasis Edmodo adalah memberikan kesempatan setiap guru untuk dapat terlibat dalam peningkatan kompetensi guru menjadi lebih besar, pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan waktu yang disepakati dan menghemat anggaran atau biaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kathiri, F. 2015. *Beyond the Classroom Walls: Edmodo in Saudi Secondary School EFL Instruction, Attitudes and Challenges. English Language Teaching.* 8(1), 189-198.
- Efendi, E. & H, Zhuang., 2005, *E-Learning Konsep dan Aplikasi*, Penerit ANDI, Yogyakarta.

- Sanjaya, R & Leong, M, 2008, *Mudah Membangun Web E-Learning*, Penerbit Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.
- Renaldy, Bernard dkk, 2008, *Memasuki Dunia E-Learning (Solusi Cepat Mengembangkan Content Digital)*, Penerbit Informatika, Yogyakarta.
- Seamolec. 2013. *Mengenal lebih dekat edmodo sebagai media E-learning*
<http://simulasidigital.seamolec.org/>
- Techlearning (2014) *How To Improve Professional Learning*. Diakses dari www.techlearning.com pada tanggal 14 Agustus 2017
- Mulyoto. (2013). *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka

PERANAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PRESTASI SEKOLAH UNTUK MEWUJUDKAN ADIWIYATA TINGKAT KOTA, PROVINSI DAN TINGKAT NASIONAL

Puguh Birowo

Kepala SMP Negeri 5 Balikpapan

Abstrak

Penelitian Tindakan Sekolah ini Bertujuan untuk Meningkatkan Prestasi Sekolah dan Kinerja Guru, merubah sikap, perilaku, kesadaran dan tanggung jawab diantara guru yang berada di SMP Negeri 5 Balikpapan Selatan. Manfaat dari Penelitian Tindakan Sekolah Ini adalah: Meningkatkan Kreativitas Kepala Sekolah dalam Manajemen Sekolah untuk Meningkatkan Profesionalisme dan Kinerja Guru di SMP Negeri 5 Balikpapan Selatan. Hasil yang diperoleh dalam Penelitian Tindakan Sekolah ini adalah : Meningkatnya Profesionalisme dan Kinerja Guru yang dapat meningkatkan Prestasi Belajar Siswa didalam kelas sehingga hasil prestasi yang diperoleh oleh siswa dapat bersaing baik dipasaran local, nasional dan diharapkan dapat bersaing secara internasional dengan menyambut datangnya MEA/Masyarakat Ekonomi Asean yang akan datang di tahun 2020 di pasaran bebas di negara kita yang tercinta yaitu Indonesia. Kesimpulan dari Penelitian Tindakan Sekolah ini adalah : Terwujudnya Adiwiyata Tingkat Nasional dan Hasil Prestasi belajar siswa baik secara Akademik maupun secara non Akademik di SMP Negeri 5 Balikpapan Selatan. Maka Penelitian Tindakan Sekolah ini dapat dipakai sebagai acuan dalam meningkatkan Prestasi Sekolah dan kinerja Guru.

Kata Kunci : Adiwiyata, Kinerja Guru, Kepala Sekolah

PENDAHULUAN

Masalah dalam penelitian Tindakan Sekolah ini adalah kurangnya Kreativitas Profesionalisme dan Kinerja Guru yang masih

belum memadai sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman serta majunya teknologi yang sangat modern yang berkembang dengan pesat dan sangat maju sesuai dengan kebutuhan dalam era globalisasi.

Maka dari itu penulis mengangkat judul Penelitian Tindakan Sekolah sebagai berikut : “ Peran Kepala Sekolah Dalam meningkatkan Prestasi Sekolah dan Kinerja Guru Tahun Pembelajaran 2016 / 2017.” Oleh sebab itu sebagai kepala sekolah di sekolah di SMP Negeri 5 Balikpapan Selatan sebagai ujung tombak maju dan tidaknya sekolah yang menjadi binaannya, untuk dikembangkannya kedepan menjadi lebih baik . Untuk meningkatkan Prestasi Sekolah dan kinerja guru tentunya perlu diadakan penelitian , pengembangan, sosialisasi, bimbingan serta motivasi secara khusus agar dapat diperoleh suatu prestasi yang membanggakan yang benar-benar nyata dan dapat kita lihat secara langsung dan praktek langsung di lapangan di SMP Negeri 5 dan lingkungan sekitarnya.

Selain dari pada itu diperlukan masukan dari seluruh guru untuk di saring dan di evaluasi serta dipilih kedepan menjadi lebih baik meskipun masukan tersebut berasal dari berbagai guru mata pelajaran yang mempunyai kompetensi keahlian yang berbeda - beda perlu diberi bekal dan modal khusus dalam pengembangan dengan kemajuan sekolah di SP Negeri 5 Balikpapan Selatan.

Agar dapat menyamai dengan kemajuan sekolah- sekolah lain di SMP Negeri 5 Balikpapan Selatan diperlukan waktu, tenaga, pemikiran, kreativitas serta persaingan yang sangat kompetitif secara menyeluruh untuk mewujudkan prestasi yang membanggakan dan menjadi dambaan bagi masyarakat di kota Balikpapan. Peran kepala sekolah dalam meningkatkan Prestasi Sekolah dan kinerja guru di P Negeri 5 Balikpapan Selatan sangat di perlukan karena di SMP Negeri 5 pada tahun 2017 akan menuju sekolah adiwiyata Tingkat Nasional, dan diharapkan kedepan menjadi lebih baik dari sekarang dan bisa mencapai Adiwiyata diatasnya yaitu Adiwiyata Mandiri.

Selain Prestasi akademik secara formal baik dari beberapa bidang program mata pelajaran juga prestasi non akademik yang sudah di peroleh pada tahun-tahun sebelumnya perlu di pertahankan dan diiringi dengan prestasi lainnya. Visi dan Misi sekolah pada arus Reformasi dan Birokrasi serta globalisasi, melahirkan paradigma-paradigma baru di dalam system pendidikan nasional. Untuk mencapai Misi maka diperlukan Sumber Daya Manusia yang sangat memadai dalam

meningkatkan Kinerja Guru untuk mencapai prestasi yang diinginkan dan diwujudkan.

Apalagi dengan adanya otonomi daerah berarti pada pengelolaan Semua Fasilitas Pendidikan dan Kebudayaan serta Pengelolaan dan belanja pendidikan (Tilaar 2000:98). Meskipun demikian untuk membangun sector pendidikan maka tidak akan pernah mencapai suatu tujuan akhir yang sempurna dan final. Hal ini terjadi karena konteks pendidikan selalu dinamis, berubah dan tidak pernah konstan, sesuai dengan perubahan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).

Terlebih dalam era reformasi dan globalisasi seperti sekarang ini adanya keterbukaan di hampir segala bidang dan aspek serta dalam system kehidupan manusia tidak dapat di cegah oleh kekuatan apapun. Usaha dalam meningkatkan mutu pendidikan, juga sangat tergantung dari manajemen sekolah pendidikan yang diterapkan baik dari pemerintah pusat yang lebih tinggi maupun sampai ke tingkat yang lebih rendah sampai dengan ke pelosok.

Sumber daya manusia adalah hal yang paling utama dan sangat penting karena sebaik apapun manajemen yang dilaksanakan dan didukung oleh segala fasilitas yang lengkap, namun tanpa adanya sumber daya manusia yang kompeten yang memadai maka keberhasilan suatu sekolah hanyalah sebuah harapan saja dan tidak pernah akan dapat terwujud dengan baik.

Akan tetapi sebaliknya jika sumber daya manusia sangat memadai dengan kebutuhan dan sangat kompetitif maka akan dapat terwujud dengan baik hasil yang dicapai dalam suatu sekolah maupun dalam suatu organisasi. Disinilah peran kepala sekolah sangat penting dalam meningkatkan Prestasi sekolah dan kinerja guru dalam melaksanakan dan memngemban tugasnya sebagai guru yang professional dan berkualitas sesuai dengan kompetensi bidang keahlian yang dimilikinya dalam memajukan sekolah sebagai binaan serta amanah yang diembannya.

Penelitian Tindakan Sekolah ini Bertujuan : untuk Meningkatkan Prestasi Sekolah dan Kinerja Guru, merubah sikap, perilaku, kesadaran dan tanggung jawab diantara guru yang berada di SMP Negeri 5 Balikpapan dan semua guru diharapkan mempunyai komitmen yang sama dalam meningkatkan , Kinerjanya termasuk didalamnya Prestasi Belajar Siswa serta pprestasi guru di SMP Negeri 5 Balikpapan Selatan.

Manfaat dari Penelitian Tindakan Sekolah Ini adalah Meningkatkan Kreativitas Kepala Sekolah dalam Manajemen Sekolah untuk Meningkatkan Prestasi Sekolah , Profesionalisme dan Kinerja Guru di SMP Negeri 5 Balikpapan Selatan Tahun Pembelajaran 2016/2017. Batasan masalah dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah difokuskan pada Adiwiyata , Prestasi sekolah dan kinerja guru yang berada dilingkungan SMP Negeri 5 Balikpapan Selatan. Adiwiyata artinya unggul, baik, agung, besar dan indah, wiyata adalah tempat yang aman indah baik dan nyaman. Jadi Adiwiyata adalah tempat yang indah, baik, agung dan besar untuk mendapat pembelajaran yang kondusif aman dan nyaman.

Kinerja adalah sekumpulan orang dalam organisasi untuk bekerja sama dalam meningkatkan prestasi kerja dan juga kreatifitas kerja baik guru staf dan juga karyawan dilingkungan suatu organisasi formal maupun non formal. Untuk kinerja dilingkungan SMP Negeri 5 Balikpapan Selatan dimulai dari absensi guru datang dan pulang, dalam hal ini diharapkan setiap guru staf dan karyawan mengisi daftar hadir yang harus ditandatangani setiap saat sehingga jika ada penilaian maupun pengecekan dari Inspektorat tidak terjadi kejanggalan dan kekurangan bagi guru-guru staf dan karyawan di SMP Negeri 5 Balikpapan Selatan yang mengakibatkan setiap guru dan karyawan mendapat potongan dari gaji maupun honor yang akan diterimanya. Oleh sebab itu maka kinerja guru staf TU dan seluruh karyawan di SMP Negeri 5 Balikpapan harus di tingkatkan dan lebih dioptimalkan secara maksimal un tuk mewujudkan prestasi sekolah dan profesionalisme guru staf dan seluruh karyawan di SMP Negeri 5 Balikpapan Selatan.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Kinerja

Menurut Nugroho : (2010: 155) Kinerja adalah suatu usaha atau kegiatan dalam suatu organisasi di pemerintahan, BUMN dan swasta atau perusahaan maupun kelompok kecil atau besar untuk meningkatkan kreatifitas dan profesionalisme bagi anggota yang terdapat dalam organisasi tersebut. Dengan demikian secara logika diharapkan dapat meningkatkan prestasi kerja yang akan dicapai baik untuk mendapatkan hasil baik sebagai salah satu peningkatan sumber daya manusia dalam memenuhi kebutuhannya sendiri maupun sebagai mata

pencaharian untuk meningkatkan pendapatan perkapita keluarga dan masyarakat secara merata.

Untuk meningkatkan sumber daya manusia dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu dari cara yang sangat mudah sampai dengan cara yang sulit maupun secara teknologi yang sangat modern dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut untuk mewujudkan bahwa suatu kinerja yang baik dan memadai dapat tercapai. Menurut Emi Pratiwi : (2009:125) Seseorang bisa meningkatkan prestasinya dimulai dari diri sendiri dengan ketekunan, kesungguhan, disiplin dan kerja keras sehingga hasilnya dapat dirasakan dan dapat dinikmati untuk meningkatkan pendapatan perkapita dalam memperbaiki taraf hidupnya baik secara pribadi maupun secara umum yang dapat berguna bagi pemanfaatan orang banyak dalam suatu organisasi maupun seluruh masyarakat dilingkungan sekitarnya.

Suatu keberhasilan dapat dicapai dengan kerja keras, tanpa kerja keras, kesungguhan, ketekunan, disiplin dan dapat memanfaatkan waktu yang baik maka seseorang tidak bisa akan berhasil dengan baik prestasi yang diperoleh jika mereka tidak mau bekerja keras, namun di samping hal tersebut maka harus diiringi dengan doa' dan harapan kepada Allah SWT, sehingga usaha kita dapat terwujud dengan baik dan mendapat Ridho dari Allah Yang Maha Kuasa maka kita dapat merasakan dan memiliki kepuasan tersendiri dalam hidup ini.

Pengembangan sumber daya manusia dalam mewujudkan kinerjanya yang baik dan profesionalisme merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan seseorang secara pribadi maupun secara menyeluruh agar orang tersebut berkualitas dan mempunyai jati diri yang sesungguhnya bahwa orang tersebut mempunyai prestasi di berbagai bidang sehingga dapat dikenal oleh kelompok kecil, menengah dan bahkan akan dikenal oleh para pejabat serta dapat memperoleh penghargaan dari Lurah, camat, Walikota, Gubernur dan mungkin bisa secara Nasional dan bahkan secara Internasional jika orang tersebut professional kinerjanya dan meraih prestasinya secara individu maupun dalam organisasi tertentu yang terdapat dalam kehidupan kita sehari-hari.

Oleh sebab itu peningkatan sumber daya manusia dimulai dari sejak usia dini dengan bimbingan orang tua dirumah, disekolah, di kampus dan bahkan dapat dikembangkan sendiri secara autodidak dengan membaca, menulis, melihat, mencoba membuat penelitian serta melakukan eksperiman dan mendapat pengalaman lain yang dapat dikembangkan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Menurut Handoko (2001 : 3), menyatakan bahwa” Manajemen sumber daya manusia mencakup fungsi perencanaan(penetapan apa yang akan dilakukan), pengorganisasian (perancangan dan penugasan kelompok kerja), penyusunan personalia (penarikan, seleksi, pengembangan, pemberian kompensasi dan penilaian prestasi kerja, pengarahan (motivasi, kepemimpinan, integrasi, danpengelolaan konflik) dan juga adanya pengawasan.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat kita saring dan dapat kita fokuskan yang dapat dianggap sebagai kesimpulan sementara bahwa peningkatan sumber daya manusia serta kinerja guru staf dan seluruh karyawan tentunya harus disertai dengan kerja keras yang professional sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing baik di kantor dilapangan dan juga sebagai seorang pendidik tentunya di dalam kelas maupun diluar kelas dalam mengaplikasikan pembelajaran sehingga dapat diperoleh hasil yang sangat maksimal seperti yang diharapkan kita semua yang dapat berguna bagi peserta didik dalam meningkatkan dan meraih pendidikan yang lebih tinggi untuk bekal dalam hidupnya untuk menempuh dan mengisi hidup dan kehidupan yang akan mereka jalani dimassa yang akn dating bisa menjadi lebih baik.

Begitu pula bahwa peningkatan sumber daya manusia serta kinerja yang baik sangat menentukan keberhasilan dimassa depan, sebab tanpa sumber daya manusia yang memadai maka tidak akan dapat diperoleh hasil yang baik dan memuaskan. Oleh sebab itu antara peningkatan sumber daya manusia, kinerja dan pemanfaatan sumber daya manusia haruslah seimbang dalam pengembangan dan penggunaannya untuk melestarikan alam agar ekosistem berjalan seimbang termasuk didalamnya kebutuhan pokok sumber makanan nabati dan hewani juga harus diseimbangkan agar tidak terjadi kerusakan lingkungan yang merugikan bagi semua pihak dan bagi kepentingan orang banyak.

Kepemimpinan

Koordinasi, motivasi, pengawasan, pemeliharaan dan juga laporan harus dilakukan setiap saat sebagai evaluasi untuk mencegah terjadinya miss *communication* (salah paham) diantara kita maka peran kepala sekolah sangat menentukan keberhasilan suatu sekolah dalam peningkatan sumber daya manusia dan kinerja di SMP Negeri 5 Balikpapan Selatan.

Peranan suatu pimpinan dalam suatu organisasi sangatlah penting karena suatu keberhasilan dalam memimpin atau manajemen suatu sekolah yang dipimpinnya tentu merupakan gagasan utama dalam memajukan sekolah yang dipimpinnya. Namun dalam peningkatan kinerja guru itupun tidak dapat terwujud dengan baik jika kerjasama dalam suatu sekolah ataupun dalam suatu organisasi tidak didukung oleh semua komponen guru staf dan karyawan yang ada pada lingkungan tersebut. Maka seorang kepala sekolah sebagai top manajemen memerlukan berbagai cara dan usaha bagaimana untuk mewujudkan prestasi sekolah dan kinerja yang benar-benar professional tentunya memerlukan kerja keras yang dimulai dari motivasi, sosialisasi, pengawasan, pengecekan, konfirmasi sampai dengan pemberian masukan dan berbagai saran-saran dari berbagai kalangan maupun stake holder yang dapat mendukung keberhasilan suatu sekolah.

Adiwiyata

Adiwiyata mempunyai pengertian atau makna sebagai tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan. Tujuan program adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Prinsip-prinsip Dasar Program Adiwiyata Pelaksanaan Program Adiwiyata diletakkan pada dua prinsip dasar berikut ini; 1. Partisipatif: Komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggungjawab dan peran. 2. Berkelanjutan: Seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 5 Balkpapan Selatan yang terletak di Jl. Marsama Iswahyudi – Kalimantan Timur. Waktu penelitian dilakukan selama 3 bulan yaitu dari bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2017 dan obyek serta subyek penelitian

adalah SMP Negeri 5 Balikpapan Selatan dan seluruh guru serta staf dan karyawan di SMP Negeri 5 Balikpapan Selatan.

Cara Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data dalam penelitian tindakan sekolah ini dilakukan dengan cara memberikan angket kepada seluruh guru staf dan karyawan di SMP Negeri 5 Balikpapan, mengumpulkan absen harian datang dan pulang, mengadakan supervise dalam kelas yang dibantu oleh guru-guru senior dan waka yang diberi tugas oleh kepala sekolah dan membuat laporan bulanan serta menganalisa kemajuan kinerja guru staf dan seluruh karyawan di SMP Negeri 5 Balikpapan Selatan serta prestasi yang diperolehnya dikumpulkan sebagai bukti dan dokumen untuk maju ke Adiwiyata Tingkat Nasional.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian tindakan sekolah ini setelah mengumpulkan angket, data dan semua prestasi yang di peroleh absensi harian datang dan pulang, supervisi kelas dan laporan bulanan sebagai salah satu proses untuk melakukan peningkatan kinerja guru serta staf dan karyawan di SMP Negeri 5 Balikpapan. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan hasil angket dari seluruh guru, staf dan karyawan di SMP Negeri 5 Balikpapan, absensi harian datang dan pulang, hasil supervise klinis di kelas dan laporan bulanan dalam mewujudkan peningkatan etos kerja guru staf dan karyawan.

PEMBAHASAN

Setelah menganalisa dari beberapa instrument dalam penelitian tindakan sekolah dapat kita lihat hasilnya dalam peningkatan kinerja guru di SMPN 5 Balikpapan. Dari hasil angket kinerja guru mulai dari kehadiran, supervisi dan juga pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa hasil tersebut menunjukkan kinerja guru staf dan karyawan di SMPN 5 Balikpapan dapat mencapai rata-rata nilai 96 %. Dengan demikian pencapaian suatu prestasi kerja yang profesionalisme sangat didukung oleh berbagai komponen yang dapat memajukan sekolah dalam berbagai

bidang yang hasilnya dapat kita rasakan bersama untuk membangun SMP Negeri Balikpapan menjadi lebih baik di masa yang akan datang.

Keberhasilan kinerja guru staf dan karyawan di SMPNegeri 5 Balikpapan tentunya tidak terlepas dari peranan kepala sekolah dan juga kerjasama yang baik dari seluruh komponen yang ada di SMP5 Balikpapan yaitu dari guru staf dan seluruh karyawan serta warga di SMPN 5 tidak terkecuali juga muridpun termasuk di dalamnya sehingga kinerja yang baik dapat tercapai dan dapat diwujudkan sebagai mana mestinya serta prestasi sekolah dapat diraihny dengan baik dan dapat menjadi kenyataan seperti yang di harapkan.

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan tersebut diatas dapat kita simpulkan sebagai berikut : Kinerja guru staf dan karyawan di SMP 5 Balikpapan dapat meningkat hingga 96%. Banyaknya prestasi yang dihasilkan oleh siswa guru dan seluruh karyawan di SMPN 5 Balikpapan. Kinerja guru staf dan karyawan semakin meningkat dengan ditunjukan adanya kerjasama yang baik dimulai dari kedisiplinan guru staf dan karyawan yang di buktikan dengan angket, absensi kehadiran, supervisi dan prestasi sert data yang akurat.

SARAN

Diharapkan dari sebageaian kecil guru staf dan seluruh karyawan serta siswa kehadirannya perlu ditingkatkan. Diharapkan kedisiplinan merupakan pangkal keberhasilanmaka semua komponen warga SMPN 5 Balikpapan dapat menghargai waktu yang sebaik-baiknya. Diharapkan seluruh guru staf dan karyawan di SMPN 5 Balikpapan menandatangani absen daftar hadir dating dan pulang jangan sampai kosong agar tidak terjadi penemuan oleh pihak Inspektorat jika terjadi sidak (Inspeksi mendadak) ketika datang ke SMPN 5 Balikpapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Nugroho : 2010. *Peningkatan Kinerja dalam Organisasi*, Jakarta 2010.
Emi Pratiwi : 2009. *Peningkatan Sumber Daya Manusia*, Jakarta.
Sri Wahyono, Firman L. Sahwan dan Feddy Suryanto, 2003. *Menyulap menjadi wirausaha sukses. Sistem Windrow Bergulir*. Pusat

Pengkajian dan Penerapan Teknologi Lingkungan
BPPTeknologi, Jakarta.

Sri Wahyono dan Tri Bangun L. Sony, 2005. *Pedoman Umum Pengembangan dan Pembangunan Sumber daya Manusia Skala Kecil, Menengah dan Besar.*

Nuning Wiryoatmodjo, Fardah Assegaf, 2004, *Langkah Kecil Untuk Lompatan Besar.* UNESCO Jakarta.

**KONTRIBUSI KEMAMPUAN MENGURAIKAN MATERI AJAR
DAN PENGALAMAN MENGAJAR TERHADAP
KETRAMPILAN BERTANYA GURU MATEMATIKA**

Sriyono

Kepala SMA Negeri 6 Balikpapan

Abstrak

This study aims to know contribution of the explain the material of learning ability and teaching experience of high school maths teaching in order to teaching learning process actively. The population of this study is all high school maths teachers of SMA 2, 6, and 9 in north Balikpapan to collect the subject by using random sample, there are 14 teachers. To collect the data, by using questionnaire and to analysis the data by using description, correlation regression analysis, statistic test used F and t. Significant is $\alpha = 5\%$. The result of this study states: Contribution of teaching experience on the asking skill is 2,102% and it states no significant on $\alpha = 5\%$. While the ability of the teachers in teaching the material has contribution 57,6% and significant is $\alpha = 5\%$. This means that correlation of teaching experience on ability of teaching the material is $r = 0,842$ and correlation of explaining ability material on the asking skill is $r = 0,759$ while correlation of teaching experience on the asking skill is $r = 0,846$ and significant is $\alpha = 5\%$. The correlation model of linear between teaching experience (X1) and the ability of teaching the material (X2), asking skill (Y) is $Y = 1,286 + 0,414 X1 + 0,114 X2$ with determination coefficient is $R^2 = 0,716$.

Key words : *The explaining ability, Teaching experience, Asking Skill*

PENDAHULUAN

Pembangunan Nasional di bidang pendidikan adalah upaya demi mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, yang memungkinkan warganya mengembangkan diri sebagai manusia Indonesia seutuhnya. Untuk mewujudkan pembangunan Nasional di bidang pendidikan diperlukan peningkatan pendidikan Nasional, yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, perkembangan masyarakat, serta kebutuhan pembangunan.

Pendidikan Nasional merupakan bagian dari pembangunan Nasional. Tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang termuat dalam UU No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional yaitu : mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Jauh sebelum Matematika diperkenalkan di Indonesia Ilmu Pasti (matematika tradisional) merupakan mata pelajaran yang dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan. Selain dari itu metode pengajarannya pun membosankan, sehingga membuat banyak siswa tidak menyukainya menganggap matematika seperti hantu yang menakutkan. Barangkali itulah sebabnya hingga sekarang matematika mendapatkan sorotan tajam dan pembicaraan hangat para peminatnya. Matematika banyak disoroti karena matematika merupakan induk dari segala ilmu dan dapat membentuk pola pikir yang kritis dan teliti serta pasti. Hal ini sejalan dengan Romzi (1989) : "Matematika sebagai ratu dan abdi semua ilmu : juga merupakan sarana berpikir yang mampu melayani dibidang-bidang ilmu dan teknologi, ini karena keuletan dan ketelitian cara kerjanya serta ketepatan hasil yang diperoleh. "

Bertitik tolak dari rata-rata nilai siswa UN Pusat setiap tahunnya muncul isu yang tersebar luas di masyarakat, tentang rendahnya mutu pendidikan sains dan matematika khususnya di SMTA. Munculnya isu tersebut menarik untuk diteliti sebab-sebab yang mempengaruhi rendahnya mutu pendidikan pengajaran matematika. Usaha untuk memperbaiki pendidikan matematika sebenarnya banyak

yang harus diperhatikan. Menurut Mukhtar (2003) bahwa : proses belajar mengajar dan hasil belajar dipengaruhi oleh faktor dari luar dan dari dalam siswa. Faktor dari luar meliputi: lingkungan sosial dan lingkungan alami, kurikulum, program, guru, dan sarana prasarana pendidikan. Adapun faktor dari dalam siswa adalah kondisi fisiologis umum, panca indra, minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif.

Karena guru merupakan faktor yang ikut mempengaruhi, gurulah yang dapat membangkitkan motivasi, serta semangat belajar siswa. Hal ini diperkuat oleh pendapat Hasbullah (2001) yang mengatakan bahwa : Tanpa mengesampingkan arti penting dari faktor lain yang ikut mempengaruhi mutu pendidikan, guru yang terpenting harus ditingkatkan terlebih dahulu kemampuan pengetahuannya dalam mengajar dan mendidik. Untuk menumbuhkan minat mempelajari matematika peranan guru sangat berarti terutama dalam proses belajar mengajar. Guru yang mampu menguasai pengelolaan kelas maupun mampu memiliki ketrampilan dalam mengajar akan menumbuhkan minat belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran yang disajikan untuk siswa, antara lain : PKG (Pemantapan Kerja Guru) dan SPKG (Sanggar Pemantapan Kerja Guru), serta penataran Guru Terakreditasi. Juga diperkenalkan berbagai inovasi dalam bidang metode pengajaran matematika. Kenyataan dilapangan, seorang yang nenguasai materi pelajaran belum tentu dapat mengkomunikasikan ilmunya secara efektif. Untuk menumbuh kembangkan belajar matematika yang menarik, nampaknya perlu dikaji metode bertanya guru matematika, agar siswa merasa senang terhadap mata pelajaran matematika tersebut.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Dalam bab ini merupakan studi survei dengan subyek guru-guru matematika SMA Negeri 2, 6, dan 9 Balikpapan Utara yang jumlahnya ada 3 sekolahan. Populasinya adalah guru-guru matematika SMA Negeri 2, 6, dan 9 Balikpapan Utara yang sudah pernah mengikuti PKG, SPKG dan guru Terakreditasi. Pengambilan sampel dengan sampel random sampling.

**Tabel 1. Rincian Populasi dan Sampel
Guru Matematika SMA Negeri 2, SMA Negeri 6, SMA Negeri 9
Balikpapan Utara**

Sekolah	Jumlah Guru	Guru yang Dijadikan Sampel
SMA Negeri 2	5	5
SMA Negeri 6	5	5
SMA Negeri 9	4	4
Jumlah	14	14

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dengan melakukan observasi kelas selama satu jam pelajaran. Observasi dilakukan oleh peneliti sendiri yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian. Angket disusun oleh peneliti dengan mengambil dari buku pedoman observasi mahasiswa PPL Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta tahun 2003.

Tenik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis diskriptip dan regresi korelasi. Regresi sederhana yaitu untuk mengetahui adanya hubungan dari masing-masing variabel bebas dengan variabel terikatnya. Untuk menguji korelasi dari masing-masing variabel digunakan t-test dengan rumus :

$$\text{Rumus } t = \frac{(t - 2)r_{yi}}{\sqrt{1 - r_{yi}^2}}, \text{ Sudjana (1989) dan taraf nyata signifikansinya}$$

$$\alpha = 10\%$$

Regresi ganda, yaitu untuk mengetahui hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas secara simultan. Dengan menggunakan rumus sebagai berikut : $Y = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2$. Mudjarat Kuncoro (2003).

Keterangan : Y : Ketrampilan Bertanya , X_1 : Pengalaman mengajar guru matematika, X_2 : Kemampuan menguraikan materi ajar, a_0, a_1, a_2 : Konstanta untuk menguji kontribusi antara variabel terikat dengan variabel bebas secara simultasi digunakan uji F dengan mengambil taraf $\alpha = 5\%$. Analisis diskriptip digunakan untuk mengetahui karakteristik dari masing-masing variabel.

Instrumen

Seperti yang disebutkan diatas, bahwa instrumen terdiri dari angket yang telah diambil dari pedoman PPL Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta. Angket tersebut memuat pertanyaan- pertanyaan dengan tiga variabel. Kemampuan guru dalam menguraikan materi ajar yang terdiri dari 14 butir pertanyaan dengan skor masing-masing antara 1 sampai dengan 5, sehingga skor variabel ini antara 14 sampai dengan 70. variabel pengalaman mengajar diambil dari lamanya mengajar dengan skor antara 1 sampai dengan 5 dan variabel ketrampilan bertanya guru dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa terdiri dari 13 butir yang masing-masing skornya juga antara 1 sampai dengan 5, skor variabel ini berkisar antara 13 sampai dengan 65. Variabel dan reabilitas butir instrumen dalam penelitian ini tidak diuji, karena instrumen tersebut diambil dari instrumen yang disusun oleh ahlinya. Peneliti beranggapan bahwa instrumen telah memenuhi syarat validitas maupun reliabilitasnya.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Balikpapan Propinsi Kalimantan Timur dengan sasaran Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri yang jumlahnya ada 3 sekolah dan jumlah guru 14 orang. Dari segi jumlah guru matematika sudah memenuhi kebutuhan khususnya SMA Negeri Balikpapan Utara, karena berdasarkan hasil survei rata-rata mengajar 24 jam perminggu. Responden dalam penelitian ini guru-guru yang telah mengikuti PKG, SPKG atau Guru terakreditasi. Dari tabel dibawah ini dapat dilihat pengalaman guru-guru yang terpilih sebagai sampel.

Tabel 2. Pengalaman Guru Matematika SMA Yang Terpilih Sebagai Sampel Penelitian Dalam Mengikuti Penataran

Jenis Penataran	Banyaknya Guru
PKG	2
SPKG	2
Penataran lain	10
Jumlah	14

Tabel 3. Pengalaman Guru Matematika Yang Terpilih Sebagai Sampel Penelitian Dalam Hal Lama Mengajar

Lama Mengajar	Banyaknya Guru
≤ 5 Tahun	2
6 s.d. 10 Tahun	2
11 s.d. 15 Tahun	3
16 s.d. 20 Tahun	4
> 21 Tahun	3
Jumlah	14

Tabel 4. Distribusi Rata-rata Butir- butir variabel Kemampuan Menguraikan Materi Ajar Guru Matematika Berdasarkan Pengalaman Mengajar

No Butir Soal	Pengalaman Mengajar Guru					Total
	A1	A2	A3	A4	A5	
1	2.00	3.20	3.40	3.66	3.00	3.05
2	3.50	2.00	3.00	4.00	4.00	3.24
3	3.00	3.60	2.00	3.33	3.50	3.09
4	3.00	4.00	2.20	2.66	4.00	3.45
5	3.50	2.80	4.00	4.00	4.00	3.66
6	3.00	3.20	3.20	2.66	4.00	3.21
7	3.00	4.00	3.20	4.00	3.50	3.50
8	2.00	3.80	2.60	3.66	4.00	3.21
9	3.50	3.00	3.80	3.33	4.00	3.52
10	3.50	3.80	3.20	4.00	3.50	2.80
11	3.00	3.20	3.60	4.00	3.50	3.46
12	3.50	3.40	3.80	4.00	4.00	3.74
13	3.00	3.40	3.80	3.66	4.00	3.57
14	3.50	3.20	3.60	3.33	3.50	3.43

Keterangan :

- A1 : Pengalaman ≤ 5 Tahun A2. : Pengalaman 6 – 10 Tahun
A3 : Pengalaman 11 - 15 Tahun A4 : pengalaman 16 – 20 Tahun
A5 : Pengalaman > 20 Tahun

Distribusi dari variabel bertanya guru matematika yang meliputi : Pertanyaan yang mengandung 1) Pertanyaan yang mengandung aspek ingatan, 2) Pertanyaan yang mengandung aspek pemahaman, 3) Pertanyaan yang mengandung aspek analisis, teknik bertanya, 5) menampung jawaban lebih dari satu, 6) membatasi agar siswa tidak menjawab secara tanggung, 7) memperlihatkan fleksibilitas dalam menanggapi respon yang keliru, 8) memanfaatkan jawaban dari siswa untuk membentuk pertanyaan baru, 9) mengajukan pertanyaan pada siswa yang tidak aktif, 10) menanggapi lebih dari satu jawaban untuk setiap satu pertanyaan, 11) memberikan kesempatan pada siswa untuk berpikir, 12) memberikan hadiah pada siswa yang menjawab dengan tepat, 13) menyampaikan pertanyaan yang mendorong siswa untuk berdiskusi.

Tabel 5. Distribusi Rata-rata Butir-butri variabel Kemampuan bertanya Guru Matematika Berdasarkan Pengalaman Mengajar

No Butir Soal	Pengalaman Mengajar Guru					Total
	A1	A2	A3	A4	A5	
1	2.00	3.00	3.00	4.00	4.50	3.30
2	2.00	2.16	3.00	3.33	3.00	2.89
3	2.00	2.66	2.50	3.33	2.00	2.49
4	1.50	1.66	3.00	3.00	2.50	2.33
5	2.00	2.50	3.00	2.33	2.00	2.38
6	1.00	1.50	1.60	1.66	1.50	1.45
7	1.50	1.83	2.20	2.20	2.00	2.17
8	1.50	2.00	2.20	2.20	2.00	1.94
9	2.00	2.16	2.00	2.00	2.50	2.13
10	1.50	1.50	1.60	1.60	1.50	1.55
11	3.00	2.00	2.00	2.33	3.00	2.46
12	2.50	2.50	3.00	3.00	4.00	3.00
13	1.50	2.33	2.00	3.66	2.00	2.30

Tabel 6. Distribusi Rata-rata variabel Kemampuan Menguraikan Bahan Ajar dan Kemampuan bertanya Guru Matematika Berdasarkan Pengalaman Mengajar

Kasus	X1	X2	Y
1	1.00	2.00	2.84
2	1.00	1.50	2.23
3	2.00	1.50	2.54
4	2.00	1.50	2.69
5	3.00	2.00	3.53
6	3.00	3.00	3.76
7	3.00	2.00	3.69
8	3.00	3.50	2.61
9	3.00	3.50	4.00
10	4.00	3.00	3.30
11	4.00	4.00	3.69
12	4.00	3.50	3.84
13	5.00	4.50	4.69
14	5.00	4.00	4.46

Keterangan : X_1 : Pengalaman mengajar guru matematika, X_2 : Kemampuan menguraikan materi ajar, Y : Ketrampilan bertanya guru matematika, Untuk menguji hipotesis kontribusi antara variabel, berikut prosedur pengujian dengan mengambil taraf nyata (signifikansi) $\alpha=10\%$.

Tabel 7. Distribusi variabel Kemampuan Menguraikan Bahan Ajar dan Kemampuan bertanya Guru Matematika Berdasarkan Pengalaman Mengajar

Kasus	A	X1	X2	Y
1	A1	1.00	28.00	37.00
2	A1	1.00	21.00	39.00
3	A2	2.00	21.00	33.00
4	A2	2.00	21.00	35.00
5	A2	3.00	28.00	46.00
6	A3	3.00	42.00	49.00
7	A3	3.00	28.00	48.00
8	A3	3.00	35.00	46.00
9	A3	3.00	42.00	46.00
10	A4	4.00	42.00	43.00
11	A4	4.00	56.00	48.00
12	A4	4.00	49.00	50.00
13	A5	5.00	63.00	61.00
14	A5	5.00	56.00	58.00

Pengalaman mengajar guru matematika : X_1 : Pengalaman mengajar guru matematika, X_2 : Kemampuan menguraikan materi ajar, Y : ketrampilan bertanya guru matematika, A : Pengalaman mengajar

PEMBAHASAN

Uji Hipotesis; Hipotesis 1; Ketrampilan bertanya dipengaruhi oleh pengalaman mengajar $Y = 1,902 + 0,494 X_1$

Hipotesis Statistik, $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$

$$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$$

Uji F + 29,171

F_{tab} pada signifikan $\alpha = 5\%$ pembilang 2 / penyebut 11 = 3,98

$F_{\text{hit}} > F_{\text{tab}}$, maka diterima artinya ketrampilan bertanya dipengaruhi oleh pengalaman mengajar.

Hipotesis 2; Kontribusi pengalaman mengajar lebih besar daripada kemampuan mengajar terhadap ketrampilan bertanya.

$$Y = 1,899 + 0,539 X_2$$

Hipotesis Statistik : $H_0 : \beta_2 = 0$

$$H_1 : \beta_2 \neq 0$$

Uji $t_{\text{hit}} = 6,288$

T_{tab} pada signifikan $\alpha = 5\%$ pembilang 2 / penyebut 11 = 3,98

$T_{\text{hit}} > t_{\text{tab}}$; maka terima hipotesis artinya kontribusi pengalaman mengajar lebih besar dari pada kemampuan mengajar terhadap ketrampilan bertanya guru matematika.

Square Change = 0,576; Koefisien determinasi artinya variasi dependent variabel yang mampu dijelaskan oleh variabel independent. Besarnya variasi nilai ketrampilan bertanya yang mampu dijelaskan pengalaman mengajar dan kemampuan menguraikan materi 57%. Konstant = 1,899. Nilai menunjukkan besarnya pengaruh variabel diluar proses kegiatan mengajar terhadap variabel independent variabel, besarnya pengaruh selain pengalaman mengajar dan kemampuan menguraikan materi ajar terhadap ketrampilan bertanya 1,899. $\beta_1 = 4,012$. Koefisien regresi yang menunjukkan besarnya kontribusi variabel independent secara individu terhadap variabel dependent 4,012 artinya jika pengalaman mengajar naik maka ketrampilan bertanya naik pula sebesar 4,012. $\beta_2 = 0,262$ Artinya jika kemampuan menguraikan materi ajar naik maka ketrampilan bertanya akan naik sebesar 0,262.

Dari daftar distribusi F dengan dk pembilang = 2 dan dk penyebut = 11 dan $\alpha = 10\%$ di dapat $F_{tab} = 1,746$ melihat $F_{hit} 13,847$ lebih besar dari $F_{tab} = 1,746$, kesimpulannya adalah bahwa regresi linier ganda Y atas X_1 dan X_2 bersifat nyata. Regresi $Y = 1,826 + 0,414 X_1 + 0,114 X_2$

Keterangan : Y = Keterampilan Bertanya, X_1 = Pengalaman mengajar guru matematika, X_2 = Kemampuan menguraikan materi ajar, Dengan analisa regresi disajikan dalam tabel 8 berikut ini :

Tabel 8. Rangkuman Analisis Regresi

Sumber	dk	JK	RJK	F
Regresi	2	1029,294	514,649	
Residu	11	338,700	22,580	13,847
Total	13	1367,994	-	-

Dari hasil penelitian telah menunjukkan bahwa subyek yang diteliti telah memiliki pengalaman mengajar yang cukup memenuhi syarat sampel yang telah ditentukan. Dari hasil penelitian dapat pula dilihat penyebaran skor dari variabel bertanya maupun menguraikan materi ajar menurut pengalaman mengajar bahwa yang memiliki pengalaman mengajar anatar 16 s.d. 20 tahun memiliki skor yang tertinggi. Kalau dilihat dari hasil korelasi antar variabel bahwa : pengalaman mengajar berpengaruh langsung terhadap keterampilan bertanya, keterampilan bertanya dipengaruhi oleh kemampuan menguraikan materi ajar. Sedangkan kemampuan menguraikan materi ajar dipengaruhi oleh pengalaman mengajar.

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan dalam mengambil sampel yang hanya sedikit karena mengingat waktu penelitian sangat terbatas untuk melaksanakan observasi lapangan. Validitas dan reabilitas instrumen dilakukan uji coba terhadap populasi penelitian pada waktu penelitian akan dilaksanakan. Sehingga persamaan regresi linier ganda yang dimaksud adalah $Y = 1,826 + 0,414 X_1 + 0,114 X_2$

Berarti ada kontribusi positif antara pengalaman mengajar guru matematika dan kemampuan menguraikan materi ajar terhadap kemampuan bertanya guru matematika berdasarkan pengalaman mengajar. Akan tetapi pengaruh pengalaman mengajar terhadap kemampuan menguraikan materi ajar guru matematika lebih besar

dibanding dengan pengalaman mengajar guru matematika. hal ini dapat dilihat dari variabel X_2 yang menunjukkan angka 0,114 yang lebih kecil dari variabel X_1 yang menunjukkan angka 0,414, akan tetapi hubungan tersebut memberikan kontribusi yang relatif kecil.

Dari daftar distribusi F dengan dk pembilang = 1 dan dk penyebut = 11 dan $\alpha = 5\%$ atau $\beta = 0,05$ didapat $F_{\text{tab}} = 3,98$ melihat $F_{\text{hit}} = 13,847$ lebih besar dari $F_{\text{tab}} = 3,98$ kesimpulannya adalah bahwa regresi linier ganda Y atas X_1 dan X_2 bersifat nyata. Regresi $Y = 1,826 + 0,414 X_1 + 0,114 X_2$

Keterangan :

Y = Ketrampilan Bertanya

X_1 = Pengalaman mengajar guru matematika

X_2 = Kemampuan menguraikan materi ajar

SIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas dan pembahasannya dapat disimpulkan sebagai berikut : Kemampuan pengalaman mengajar secara simultan mempengaruhi ketrampilan bertanya. Kemampuan menguraikan materi ajar berpengaruh terhadap ketrampilan bertanya. Kalau dilihat korelasi secara terpisah antara kontribusi dan pengalaman mengajar berpengaruh terhadap ketrampilan bertanya. Pengalaman mengajar berpengaruh terhadap kemampuan menguraikan materi ajar dan kemampuan menguraikan materi ajar berpengaruh terhadap ketrampilan bertanya guru matematika.

SARAN

Untuk para guru matematika hendaknya menggunakan pertanyaan atau soal tidak hanya untuk evaluasi, tetapi dapat memanfaatkan untuk berbagai tujuan dalam proses belajar mengajar sehingga siswa dapat berperan aktif. Guru matematika hendaknya kerjasama dengan guru lain dalam bidang studi yang berkaitan dan penampilan guru di berbagai kegiatan. Bagi lembaga yang mengelola kependidikan atau calon guru matematika lewat pengajaran mikro, hendaknya membekali mahasiswa agar memiliki ketrampilan bertanya dalam mengajarkan matematika. Dari pembahasan diatas istilah cara belajar siswa aktif, karena itu merupakan proses kegiatan belajar mengajar mungkin lebih tepat kalau diganti dengan cara belajar semua

aktif. Bagi para peneliti bisa mengadakan penelitian tentang sejauhmana kontribusi kemampuan bertanya guru terhadap prestasi belajar siswa, agar kelak calon guru matematika dapat menyampaikan materi dengan efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Gordon Dryden, Jeannette Vos. *Revolusi Cara Belajar*, Bandung : 2002
- Hasbullah. *Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : 2001
- Hirdjan. *Perkembangan Pendidikan Matematika dan Peran Sertanya dalam Pembangunan*. IKIP Yogyakarta : 1998
- Mudrajad Kuncoro. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, Erlangga Jakarta : 2003
- Muhammmad Ali. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algesindo Offset, Bandung : 2002
- Mukhtar, Martinus Yamin. *Metode Pembelajaran yang Berhasil*, Sasama Mitra Suksema, Jakarta : 2003
- Nana Sudjana, *Dasar- Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : 2002
- Omar Hamalik. *Metode Belajar dan Kesulitan- Kesulitan Belajar*, Tarsito Bandung : 1983
- Roy Watson-Davis. *Strategi Pengajaran Kreatif*. Erlangga. 2011
- Sudarriyanto, *Tujuan Metode dan Satuan Pelajaran dalam Proses Belajar Mengajar*, Tarsito Bandung : 1983
- Sudjana. *Metode Statistik*, Tarsito Bandung : 1989
- Sugeng Mardiyanto. Problem solfing sebagai Pendekatan Pengajaran Matematika Makalah yang disampaikan pada Masyarakat FMIPA IKIP Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta : 1992
- Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. Jakarta 1985
- Sutrisno Hadi. *Statistik*. Andi Yogyakarta : 2002
- Syaiful Mahri Djamarah, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : 2002
- Winarno Surakhmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Jakarta : 2001
- Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Bigraf Publishing. Yogyakarta : 2003.

MEWUJUDKAN PENCAPAIAN STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN MELALUI PELATIHAN SPMI SEKOLAH MODEL DI KOTA BALIKPAPAN PADA TAHUN 2016

Zaimatus Sa'ida

Widyaiswara LPMP Kalimantan Timur

Abstrak

Pelatihan SPMI Sekolah Model di Kota Balikpapan mampu mewujudkan pencapaian Standar Nasional Pendidikan, dengan rincian sebagai berikut: (1). Mutu capaian 5 standar SNP sekolah di Kota Balikpapan telah mencapai tahap menuju SNP 3 dari 5 Tahapan yakni menuju SNP 1, menuju SNP 2, menuju SNP 3, menuju SNP 4 dan tahap SNP, kecuali di jenjang SMK yang baru menuju SNP 2, (2). Capaian masing-masing standar dari 5 standar di Kota Balikpapan, standar SKL menjadi standar dengan capaian tertinggi dan standar penilaian menjadi standar dengan capaian terendah, (3). Capaian sub indikator sekolah di Kota Balikpapan terlihat bahwa capaian tertinggi pada sub indikator memiliki perilaku yang mencerminkan sikap bertanggung jawab dari standard SKL dan yang terendah pada sub indikator penyusunan RPP yaitu melibatkan pemangku kepentingan dari standar proses, (4). Melalui Pelatihan SPMI Sekolah Model maka dapat mewujudkan pencapaian Standar Nasional Pendidikan khususnya di Kota Balikpapan.

Kata Kunci: *Standar Nasional Pendidikan, Pelatihan SPMI Sekolah Model.*

PENDAHULUAN

Pada saat ini masih banyak sekolah yang belum mencapai 8 SNP, bahkan ironisnya banyak juga yang tidak paham tentang apa itu SNP terutama di kota Balikpapan. Padahal sudah menjadi tuntutan sekolah untuk dapat mencapai 8 Standar Nasional Pendidikan sebagai standar

sekolah yang bermutu, sebagaimana tuntutan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005, memuat aturan tentang kewajiban setiap Satuan Pendidikan pada jalur formal dan non formal untuk melakukan penjaminan mutu pendidikan. Penjaminan mutu pendidikan tersebut bertujuan untuk memenuhi atau melampaui Standar Nasional Pendidikan. Penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan merupakan tanggung jawab satuan pendidikan yang harus didukung oleh pemerintah daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota sesuai dengan kewenangan masing-masing serta peran serta masyarakat.

Sebagai komponen penting dalam SPMP, Rapor mutu PMP merupakan dasar peningkatan mutu dan penyusunan Rencana Kerja Tahunan (RKT) sekolah. PMP juga menjadi sumber informasi kebijakan untuk penyusunan program pengembangan pendidikan kabupaten/kota. Karena itulah PMP menjadi bagian yang integral dalam penjaminan dan peningkatan mutu. PMP adalah suatu proses yang memberikan tanggung jawab kepada sekolah untuk mengevaluasi kemajuan mereka sendiri dan mendorong sekolah untuk menetapkan prioritas peningkatan mutu sekolah.

PMP merupakan komponen penentu yang sangat penting dalam sistem pengembangan pendidikan nasional karena dengan PMP sekolah berperan dalam membangun informasi pendidikan nasional terutama dalam memotret kinerja sekolah dalam penerapan SPM dan SNP. Informasi yang terbangun menjadi dasar untuk dasar perencanaan peningkatan mutu berkelanjutan dan pengembangan kebijakan pendidikan pada tingkat kab/kota, propinsi, dan nasional. PMP dikembangkan sejalan dengan sistem penjaminan mutu, khususnya yang terkait dengan perencanaan pengembangan sekolah dan manajemen berbasis sekolah.

Dengan melibatkan semua pemangku kepentingan di sekolah (kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, komite sekolah, anggota masyarakat dan pengawas sekolah) diharapkan bahwa tujuan dan nilai yang diinginkan dalam proses PMP menjadi bagian dari etos kerja sekolah. Yang penting diingat adalah bahwa informasi yang didapatkan harus dianggap penting dan tidak lagi dianggap sebagai beban atau hanya sekedar sebagai daftar data yang perlu dikumpulkan karena diminta oleh pihak luar. Proses PMP harus menjadi suatu refleksi untuk mengubah dan memperbaiki tata kerja dan karena itu hanya akan dianggap berhasil jika dapat membawa sekolah pada peningkatan

pelayanan pendidikan dan hasilnya bagi para peserta didik. Kenyataannya ketidaktahuan pihak sekolah akan pentingnya PMP ini masih banyak jumlahnya. Didalam siklus SPMI sekolah model langkah awalnya adalah pemetaan mutu, dimana pemetaan dilakukan melalui PMP. Oleh karena itu Pelatihan SPMI sekolah model khususnya di kota Balikpapan sangat diperlukan.

Dari permasalahan yang dikemukakan dapat diidentifikasi permasalahan yang ada yaitu; Mengapa banyak sekolah di Balikpapan yang belum melakukan pemetaan untuk mencapai Standar Nasional Pendidikan. Bagaimana cara untuk mencapai Standar Nasional Pendidikan. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka dapat dirumuskan masalah : "Apakah melalui pelaksanaan Pelatihan SPMI Sekolah Model dapat mewujudkan pencapaian Standar Nasional Pendidikan". Penelitian ini dibatasi pada daerah kota Balikpapan dan pencapaian 5 dari 8 SNP yang dilakukan melalui program pemetaan mutu pendidikan tahun 2016 disertai tindak lanjutnya berupa program peningkatan mutu 5 dari 8 SNP baik di tingkat satuan pendidikan dan Kabupaten/Kota.

Satuan pendidikan sebagai subyek penelitian seluruhnya berjumlah 16 satuan pendidikan di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kota Balikpapan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah subyek penelitian 2016

Jenjang	SD	SMP	SMA	SMK	TOTAL
Jumlah	4	4	4	4	16

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mewujudkan pencapaian Standar Pendidikan Nasional melalui Pelatihan SPMI Sekolah Model di Kota Balikpapan. Tujuan Umum; Mewujudkan pencapaian standar nasional pendidikan. Tujuan Khusus; Mewujudkan pencapaian Standar Nasional Pendidikan melalui pelatihan SPMI Sekolah Model di Kota Balikpapan.

KAJIAN PUSTAKA

Standar Nasional Pendidikan

Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar Nasional Pendidikan terdiri dari : Standar

Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan Pendidikan, Standar Penilaian Pendidikan.

Fungsi dan Tujuan Standar : Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Ruang Kategori capaian SNP disajikan pada Tabel 2 yang ditetapkan dengan menggunakan fungsi standar deviasi.

Tabel 2. Kategori pencapaian SNP

Kategori	Batas Bawah	Batas Atas
Menuju SNP I	0,00	2,04
Menuju SNP II	2,04	2,70
Menuju SNP III	3,70	5,06
Menuju SNP IV	5,06	6,66
SNP	6,66	7,00i

Dilihat dari fungsi dan tujuannya, Standar Nasional Pendidikan memiliki fungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu dan bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Pelatihan SPMI Sekolah Model

Sistem penjaminan mutu yang berjalan didalam satuan pendidikan dan dijalankan oleh seluruh komponen dalam satuan pendidikan disebut sebagai SPMI. SPMI mencakup seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan dengan memanfaatkan berbagai sumber daya untuk mencapai SNP. Sistem penjaminan mutu ini dievaluasi dan dikembangkan berkelanjutan oleh satuan pendidikan dan juga ditetapkan oleh satuan pendidikan untuk dituangkan dalam pedoman pengelolaan satuan pendidikan serta disosialisasikan kepada pemangku kepentingan.

Agar pelaksanaan SPMI dapat dilakukan oleh seluruh satuan pendidikan dengan optimal, perlu dikembangkan satuan pendidikan yang akan menjadi model penerapan penjaminan mutu pendidikan secara mandiri, yang selanjutnya disebut Sekolah Model, sebagai gambaran langsung kepada satuan pendidikan lain yang akan menerapkan penjaminan mutu pendidikan sehingga terjadi pola pengimbasan pelaksanaan penjaminan mutu hingga ke seluruh satuan pendidikan.

Materi pelatihan SPMI diambil dari pedoman pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan pada satuan pendidikan yang disusun oleh tim penjaminan mutu pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Secara substansi ruang lingkup pelatihan meliputi: 1. Pemahaman tentang sistem penjaminan mutu pendidikan. 2. Pemahaman tentang penerapan penjaminan mutu internal sekolah. 3. Pendalaman tentang bagaimana menerapkan siklus penjaminan mutu internal mulai dari memetakan mutu, perencanaan peningkatan mutu, implementasi peningkatan mutu, monitoring dan evaluasi hingga penetapan standar baru serta strategi baru; a. Penguatan tentang bagaimana menjalankan pengelolaan sekolah yang ideal serta bagaimana cara meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah. b. Penguatan tentang bagaimana mengimplementasikan pembelajaran sekolah yang ideal serta bagaimana cara meningkatkan kualitas pembelajaran. 4. Pembentukan tim penjaminan mutu sekolah sebagai penanggungjawab aktivitas penjaminan mutu di sekolah. 5. Pendalaman bagaimana melakukan pengimbasan praktek penjaminan mutu internal kepada sekolah lain.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan subjek sebanyak 16 sekolah yang terdiri dari 4 SD, 4 SMP, 4 SMA dan 4 SMK di kota Balikpapan yang merupakan sasaran dari pelatihan SPMI sekolah model. Sumber data adalah hasil pengisian instrumen PMP yang diisi secara online dan dikirim ke server pusat yang hasilnya diperoleh pada akhir bulan Desember 2016 berupa rapor mutu. Pengisian instrumen dilakukan oleh Pegawai, Pembina, Kepala Sekolah, Guru, Orang tua siswa/Komite dan siswa pada masing-masing sekolah yang telah melaksanakan pelatihan SPMI sekolah. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi pencapaian SNP pada sekolah yang melaksanakan pelatihan SPMI sekolah model di kota Balikpapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menunjukkan hasil dari rapor mutu 16 subjek penelitian data PMP dari 5 standar yang diambil hanya mencakup data yang sudah lengkap pengisiannya ketika data tersebut diambil yaitu sampai dengan tanggal 31 Desember 2016. Data yang lengkap yaitu data yang sudah selesai proses pengisian PMP oleh satu sekolah yaitu PMP oleh Pengawas Sekolah, PMP oleh Kepala Sekolah, PMP oleh guru, PMP oleh siswa dan PMP oleh Komite Sekolah. Jika salah satunya tidak ada maka data data PMP dari satu sekolah tersebut tidak akan diambil datanya untuk bahan analisis. Dari hasil pengambilan data dari server di pusat oleh tim analisis pusat dapat diperoleh data PMP Kota Balikpapan dengan rincian:

Tabel 3. Capaian 5 Standar SNP Balikpapan

Standar	Nasional	Total	Balikpapan			
			SD	SMP	SMA	SMK
Kompetensi Lulusan	5.47	5.43	5.42	5.54	5.98	4.96
Isi	3.41	3.59	3.65	3.55	3.25	3.18
Proses	4.54	4.52	4.49	4.76	4.46	4.47
Penilaian	2.6	2.72	2.82	2.75	2.86	1.97
Pengelolaan	4.16	4.34	4.36	4.42	4.66	3.21
Rata Rata	4.04	4.11	4.15	4.20	4.24	3.56
Capaian	Menuju SNP III	Menuju SNP II				

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sekolah-sekolah di Kota Balikpapan provinsi Kalimantan Timur telah mencapai tahap menuju SNP 3 dari 5 Tahapan yakni menuju SNP 1, menuju SNP 2, menuju SNP 3, menuju SNP 4 dan tahap SNP, kecuali di jenjang SMK yang baru menuju SNP 2. Dari Tabel di atas terlihat capaian masing masing standar dari 5 standar di Kota Balikpapan provinsi Kalimantan Timur, standar SKL menjadi standar dengan capaian tertinggi dan standar penilaian menjadi standar dengan capaian terendah. Tabel di atas menunjukkan bahwa di Kota Balikpapan capaian standar SKL menjadi standar tertinggi dan standar Penilaian dengan capaian terendah. Semua

standar telah mencapai menuju SNP 3 kecuali standar isi dan penilaian yang baru mencapai tahap SNP 2.

Tabel 4. Capaian Sub Indikator Standar Kompetensi Lulusan

Sub indikator	Sub Indikator	Nilai
1.1.1	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME	6.94
1.1.10	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap santun	6.91
1.1.2	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap berkarakter	6.95
1.1.3	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur	6.89
1.1.4	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli	6.91
1.1.5	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri	6.42
1.1.6	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap bertanggungjawab	6.98
1.1.7	Memiliki perilaku pembelajar sejati sepanjang hayat	6.79
1.1.8	Memiliki perilaku sehat jasmani	6.97
1.1.9	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap disiplin	6.89
1.2.1	Memiliki pengetahuan faktual, prosedural, konseptual, metakognitif	3.13
1.3.1	Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak kreatif	5.95
1.3.2	Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak produktif	5.39
1.3.3	Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak kritis	6.38
1.3.4	Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak mandiri	6.63
1.3.5	Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak kolaboratif	6.85
1.3.6	Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak komunikatif	6.57

Tabel 5. Capaian Sub Indikator Standar Isi

Sub indikator	Sub Indikator	Nilai
2.1.1	Mengandung muatan nasional	6.88
2.1.2	Pengembangan materi sesuai dengan prinsip KTSP	6.72
2.1.3	Pengembangan kompetensi dasar sesuai muatan lokal	6.79
2.3.1	Memiliki perangkat pengembangan KTSP	4.52
2.3.2	Sosialisasi perangkat kepada pemangku kepentingan	3.45
2.3.3	Pelibatan pemangku kepentingan menyusun KTSP	4.16

Tabel 6. Capaian Sub Indikator Standar Proses

Sub indikator	Sub Indikator	Nilai
3.1.1	Pembelajaran mendorong peserta didik mencari tahu	4.38
3.1.10	Pemanfaatan TIK untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan	4.92
3.1.11	Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.	4.94
3.1.12	Pengelolaan kelas dan kegiatan pembelajaran dilakukan mulai awal semester hingga akhir	6.24
3.1.2	Pembelajaran berbasis aneka sumber belajar	4.01
3.1.3	Pembelajaran menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah	6.53
3.1.4	Pembelajaran berbasis kompetensi	6.75
3.1.5	Pembelajaran terpadu	6.73
3.1.6	Pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi;	6.50
3.1.7	Pembelajaran menuju keterampilan aplikatif	6.49
3.1.8	pembelajaran mengutamakan pembudayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat	6.80
3.1.9	pembelajaran yang menerapkan prinsip siapa saja guru dan siswa, dan di mana saja adalah kelas.	2.08
3.2.1	Guru membuat RPP	1.59
3.2.2	RPP dievaluasi oleh Kepala sekolah	3.83
3.2.3	Isi RPP sesuai dengan Kurnas	5.70
3.2.4	Penyusunan RPP melibatkan pemangku kepentingan	0.37
3.2.5	Kualitas dokumen RPP sesuai Kurnas	6.11

Tabel 7. Capaian Sub Indikator Standar Kompetensi Lulusan

Sub Indikator	Sub Indikator	Nilai
4.2.1	Perangkat yang terdiri dari prosedur, kriteria, dasar penilaian, instrumen dan cara perhitungan	4.34
4.2.2	Penggunaan teknik yang sesuai dengan dimensi kompetensi yang dinilai	5.22
4.3.2	Keterlibatan pemangku kepentingan dalam penyusunan	2.68
4.4.1	Redaksi instrumen mendidik	5.30
4.4.2	Digunakan sebagai dasar evaluasi, ditindaklanjuti remedial / pengayaan siswa serta perbaikan pembelajaran	4.74

Tabel 8. Capaian Sub Indikator Standar Kompetensi Lulusan

Sub Indikator	Sub Indikator	Nilai
7.1.1	Dokumen pengelolaan disusun berdasarkan pemetaan kondisi sekolah serta visi, misi, dan tujuan sekolah	5.88
7.1.2	Ruang lingkup dokumen pengelolaan sesuai standar	2.63
7.1.3	Perencanaan dilakukan serta disosialisasikan bersama oleh d kepada seluruh Pemangku kepentingan sekolah	4.46
7.2.1	Kelengkapan pedoman pengelolaan sekolah	6.90
7.2.2	Penerimaan Siswa berjalan obyektif, transparan, akuntabel	6.24
7.2.3	Penyediaan layanan konseling, ekstra kokulikuler, pembinaan prestasi dan pelacakan alumni	5.64
7.2.4	Pengembangkan program peningkatan kapasitas SDM	6.32
7.2.5	Pembentukan suasana, iklim, dan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pembelajaran yang efisien	6.81
7.2.6	Pelibatan warga dan masyarakat pendukung sekolah/madrasah dalam mengelola pendidikan	5.86
7.2.7	Pendidik dan tenaga kependidikan berkinerja baik	6.91
7.3.1	Sekolah memiliki program pengawasan dan disosialisasikan ke seluruh pemangku kepentingan	3.52
7.3.2	Pemantauan pengelolaan sekolah/madrasah di-lakukan oleh komite sekolah/madrasah atau bentuk lain dari lembaga perwakilan pihak-pihak yang berkepentingan	5.46
7.3.3	Supervisi pengelolaan akademik dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah dan pengawas sekolah/madrasah	5.98
7.3.4	Sekolah melaporkan hasil evaluasi kepada berkepentingan	5.49
7.3.5	Sekolah melakukan evaluasi tindak lanjut hasil pengawasan	5.36
7.5.1	Sekolah memiliki SIM	5.83

Dari tabel capaian sub indikator Kota Balikpapan di atas terlihat bahwa capaian tertinggi sub indikator yaitu pada sub indikator Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap bertanggungjawab dari standar SKL dan terendah pada sub indikator Penyusunan RPP melibatkan pemangku kepentingan dari standar proses. Dua puluh Capaian Terendah Sub Indikator 5 SNP Kota Balikpapan disajikan Tabel 9.

Tabel 9. Capaian Sub Indikator 5 SNP terendah Kota Balikpapan

Sub Indikator	Nilai
Penyusunan RPP melibatkan pemangku kepentingan	0.37
Guru membuat RPP	1.59
pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, di mana saja adalah kelas.	2.08
Ruang lingkup dokumen pengelolaan minimal sesuai standar	2.63
Keterlibatan pemangku kepentingan dalam penyusunan	2.68
Memiliki pengetahuan faktual, prosedural, konseptual, metakognitif	3.13
Sosialisasi perangkat kepada pemangku kepentingan	3.45
Sekolah memiliki program pengawasan dan disosialisasikan ke seluruh pemangku kepentingan	3.52
RPP dievaluasi oleh Kepala sekolah	3.83
Pembelajaran berbasis aneka sumber belajar	4.01
Pelibatan pemangku kepentingan dalam penyusunan KTSP	4.16
Perangkat yang terdiri dari prosedur, kriteria, dasar penilaian, instrumen dan cara perhitungan	4.34
Pembelajaran mendorong peserta didik mencari tahu	4.38
Perencanaan dilakukan bersama oleh Pemangku kepentingan sekolah serta disosialisasikan kepada seluruh Pemangku kepentingan sekolah	4.46
Memiliki perangkat pengembangan KTSP	4.52
Digunakan sebagai dasar evaluasi dan ditindaklanjuti dengan remedial atau pengayaan siswa serta perbaikan proses pembelajaran	4.74
Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan	4.92
Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.	4.94
Penggunaan teknik yang sesuai dengan dimensi kompetensi yang dinilai	5.22
Redaksi instrumen mendidik	5.30

Dari tabel di atas terlihat 20 capaian terendah dari sub indikator di Balikpapan sub indikator terendah ini menjadi hal hal yang harus di perbaiki pada masa mendatang dengan serangkaian rencana peningkatan mutu. Beberapa hal yang masih berada di bawah rata rata(dari rata rata capaian menuju SNP 3 yaitu: Penyusunan RPP melibatkan pemangku kepentingan, tahap menuju SNP 1 pada standar proses. Guru membuat RPP, tahap menuju SNP 1 pada standar proses. Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan dimana saja adalah kelas, tahap menuju SNP 2 pada standar proses. Ruang lingkup dokumen pengelolaan minimal sesuai standar, tahap menuju SNP 2 pada standar pengelolaan. Keterlibatan pemangku kepentingan dalam penyusunan penilaian, tahap menuju SNP 2 pada standar penilaian

Pelatihan SPMI sekolah model merupakan rangkaian siklus yang dimulai pemetaan mutu, perencanaan mutu, pelaksanaan implementasi mutu dan monitoring dan evaluasi pelaksanaan mutu serta penetapan standar apakah sudah mencapai SNP atau belum, sehingga pelatihan ini memberikan andil dalam perwujudan pencapaian SNP.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut: Mutu capaian 5 standar SNP sekolah di Kota Balikpapan telah mencapai tahap menuju SNP 3 dari 5 Tahapan yakni menuju SNP 1, menuju SNP 2, menuju SNP 3, menuju SNP 4 dan tahap SNP, kecuali di jenjang SMK yang baru menuju SNP 2. Capaian masing masing standar dari 5 standar di Kota Balikpapan, standar SKL menjadi standar dengan capaian tertinggi dan standar penilaian menjadi standar dengan capaian terendah. Capaian sub indikator sekolah di Kota Balikpapan terlihat bahwa capaian tertinggi pada sub indikator Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap bertanggungjawab dari standar standar SKL dan yang terendah pada sub indikator Penyusunan RPP melibatkan pemangku kepentingan dari standar proses. Melalui Pelatihan SPMI Sekolah Model maka dapat mewujudkan pencapaian Standar Nasional Pendidikan khususnya di Kota Balikpapan

SARAN

Pelatihan SPMI Sekolah Model perlu adanya pendampingan dan tindak lanjut yang didampingi oleh widyaiswara yang sudah dilatih

sehingga mampu melaksanakan siklus SPMI dan pada akhirnya dapat mencapai standar nasional pendidikan. Bagi sekolah model dapat mengimbaskan ke sekolah-sekolah lainnya sehingga bisa meningkatkan pencapaian SNP dengan terus melengkapi berbagai dokumen yang masih kurang, melakukan peningkatan pengelolaan sekolah dan manajemen pembelajaran. Ada 20 capaian terendah dari sub indikator di Balikpapan sub indikator terendah ini menjadi hal hal yang harus di perbaiki pada masa mendatang dengan serangkaian rencana peningkatan mutu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani, Ridwan. 2015. *Penjaminan Mutu Pendidikan*. Jakarta; Bumi Aksara
- Ali, M. 2000. *Sistem Penjaminan Mutu dalam Manajemen Mutu Pendidikan*. Jurnal Mimbar Pendidikan , No. 1 Tahun XIX
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2003. *Pedoman Pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi*. Jakarta; Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Peraturan pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Peraturan Pemerintah nomor 13 tahun 2015 tentang perubahan kedua atas peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Sallis, Edwar. 2002. *Total Quality Management in Education*. London ; kogan page Ltd.
- Undang-undang Republik Indonesia tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Undang-undang Republik Indonesia tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

PENYUSUNAN DOKUMEN MUTU UNTUK PENERAPAN SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNAL PADA SATUAN PENDIDIKAN

Wahyuni

Widyaiswara LPMP Kalimantan Timur

Rita Zahra

Widyaiswara LPMP Kalimantan Timur

Abstrak

Penjaminan mutu pendidikan merupakan kewajiban bagi satuan pendidikan untuk memenuhi SNP, karena peserta didik sebagai pelanggan menuntut mutu dari pelayanan pendidikan. Pelayanan pendidikan yang konsisten diperlukan bagi satuan pendidikan dengan berpedoman atau taat pada produk hukum: Undang-undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri dan regulasi turunan lainnya: petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis. Penerapan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) pada satuan pendidikan untuk menjamin bahwa mutu layanan pendidikan sesuai Standar Nasional Pendidikan atau melampaui. Penerapan SPMI diperlukan seperangkat Dokumen Mutu yang terdiri: Manual Mutu, Prosedur Mutu (Quality Pecedure, QP), Petunjuk Kerja (Instruksi Kerja, IK) dan Dokumen Pendukung (Formulir-formulir/Catatan Mutu).

Kata kunci: *Sistem Penjaminan Mutu Internal; Dokumen Mutu*

PENDAHULUAN

Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan secara yuridis sesuai dengan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 50 ayat (2) menyebutkan bahwa Pemerintah menentukan kebijakan nasional dan standar nasional pendidikan untuk menjamin mutu pendidikan nasional. Selanjutnya berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 pasal 91 ayat

(1) dan (2) dan ditindaklanjuti dengan Permendikbud nomor 63 tahun 2009 diganti dengan Permendikbud nomor 28 tahun 2016, bahwa setiap pendidikan formal dan non formal wajib melaksanakan penjaminan mutu pendidikan. Oleh karena itu, pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan menjadi tanggungjawab satuan pendidikan untuk memenuhi 8 standar nasional pendidikan, yaitu: standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pengelolaan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan pra sarana, dan standar pembiayaan. Penjaminan mutu pendidikan dimaksudkan agar layanan pendidikan pada satuan pendidikan memenuhi SNP atau melampaui.

Kualitas mutu pada awalnya ditujukan untuk produk barang atau jasa yang mengacu pada prosesnya sesuai dengan Sistem Manajemen Mutu (SMM) 9001, dalam perjalanannya dapat diterapkan pada pendidikan. Bukan siswa sebagai produk pendidikan namun proses pembelajarannya. Siswa dipandang sebagai pelanggan primer, karena guru menyadari tidak ada dua kelas yang identik. Implementasi SPMI tidak hanya untuk memenuhi mutu, tetapi juga untuk meningkatkan mutu secara terus menerus sehingga tercipta budaya mutu pada satuan pendidikan. Kepuasan pelanggan (siswa dan masyarakat) dapat terwujud dengan proses pembelajaran yang memenuhi SNP.

Menurut penulis, titik kritis (*critical point*) implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) pada satuan pendidikan, antara lain Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah (TPMPS) belum menyusun dokumen mutu. Tujuan penulisan ini adalah untuk membekali satuan pendidikan dalam menerapkan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI). Manfaat bagi Satuan Pendidikan dan Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah (TPMPS) sebagai acuan untuk tindak lanjut menyusun dokumen mutu.

Sesuai dengan Petunjuk Pelaksanaan Penjaminan Mutu Pendidikan oleh Satuan Pendidikan, salah satu tugas satuan pendidikan adalah menyusun dokumen penjaminan mutu, yang terdiri atas dokumen kebijakan, dokumen standar dan dokumen formulir, namun pada struktur program Bimbingan Teknis Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dengan pola 38 JP (@ 60 menit) belum memasukkan mata bimtek tentang Penyusunan Dokumen Mutu. Dengan demikian menjadi kesulitan bagi satuan pendidikan untuk menyusun dokumen mutu dalam mengimplementasikan SPMI.

KAJIAN TEORI

Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan

Sistem penjaminan mutu pendidikan yang diterapkan pada satuan pendidikan dasar dan menengah adalah suatu proses pengelolaan untuk mengarahkan, dan mengendalikan satuan pendidikan sesuai dengan kebijakan, sasaran, rencana dan proses/prosedur mutu serta pencapaiannya secara berkelanjutan (Sani, dkk. 2015:20). Oleh karena itu, setiap satuan pendidikan formal dan non formal wajib melaksanakan penjaminan mutu pendidikan sesuai amanat Permendikbud nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah yang diperbaharui Permendikbud nomor 28 tahun 2016 pada Pasal 11 ayat (1) Satuan Pendidikan mempunyai tugas dan wewenang: a. Merencanakan, melaksanakan, mengendalikan, dan mengembangkan SPMI-Dikdasmen, b. Menyusun dokumen SPMI-Dikdasmen yang terdiri atas: 1) dokumen kebijakan; 2) dokumen standar; dan 3) dokumen formulir (Permendikbud nomor 28 tahun 2016).

Sistem Penjaminan Mutu Internal

Sistem penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah terdiri atas dua komponen besar yaitu Sistem Penjaminan Mutu Internal dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal. Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) adalah sistem penjaminan mutu yang berjalan di dalam satuan pendidikan dan dijalankan oleh seluruh komponen satuan pendidikan. Sedangkan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) adalah sistem penjaminan mutu yang dijalankan oleh pemerintah, pemerintah daerah, badan akreditasi dan badan standar. Sistem ini diatur dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No 28 tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah dan dijelaskan pada Pedoman Umum Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah.

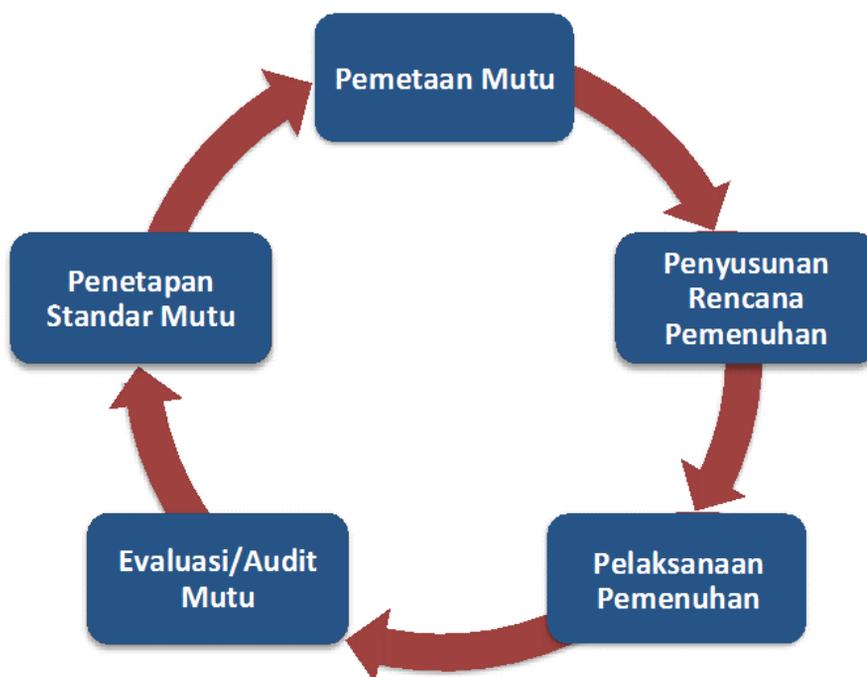
Satuan pendidikan berperan dalam melaksanakan sistem yang terdiri atas organisasi, kebijakan, dan proses yang terkait dalam melaksanakan penjaminan mutu pendidikan untuk menjamin terwujudnya pendidikan yang bermutu dalam rangka memenuhi atau melampaui SNP. Sistem tersebut memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut. Mandiri dan partisipatif : dikembangkan dan diimplementasikan secara mandiri oleh satuan pendidikan dengan membangun partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan; Tersatandar : menggunakan acuan mutu minimal SNP dan dapat ditetapkan oleh satuan pendidikan bagi satuan pendidikan yang telah memenuhi SNP; Integritas : menggunakan data dan informasi yang jujur sesuai dengan kondisi

yang ada di satuan pendidikan; Sistematis dan berkelanjutan :dilaksanakan secara berkelanjutan mengikuti lima langkah penjaminan mutu yang membentuk suatu siklus yang dilaksanakan secara berurutan dan berkelanjutan membentuk suatu siklus; Holistik : dilaksanakan terhadap keseluruhan unsur yang meliputi organisasi, kebijakan, dan proses-proses yang terkait; Transparan dan Akuntabel :seluruh aktivitas dalam pelaksanaan SPMI terdokumentasi dengan baik dalam berbagai dokumen mutu dan dapat diakses oleh seluruh pemangku kepentingan.

Langkah-langkah sistem penjaminan mutu internal sebagai berikut :
Penetapan Standar; Memiliki standar mutu sebagai landasan dalam melaksanakan penjaminan mutu pendidikan. Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, SNP adalah kriteria minimal dalam menyelenggarakan pendidikan. Satuan Pendidikan dapat menetapkan standar di atas SNP apabila penyelenggaraan pendidikan telah memenuhi seluruh kriteria dalam SNP.

Pemetaan Mutu; memetakan mutu pendidikan pada satuan pendidikan berdasarkan standar mutu yang telah ditetapkan melalui kegiatan evaluasi diri yang menghasilkan peta mutu (capaian standar), masalah yang dihadapi dan rekomendasi; Penyusunan Rencana Pemenuhan; membuat perencanaan pemenuhan mutu berdasarkan hasil pemetaan mutu, dokumen kebijakan pendidikan pada level nasional, daerah dan satuan pendidikan serta rencana strategis pengembangan satuan pendidikan. Hasil perencanaan dituangkan dalam dokumen perencanaan satuan pendidikan serta rencana aksi kegiatan;

Pelaksanaan Pemenuhan Mutu; melaksanakan pemenuhan mutu dalam pengelolaan satuan pendidikan dan kegiatan proses pembelajaran sesuai hasil perencanaan sehingga standar dapat tercapai; Evaluasi/Audit Mutu; melakukan pengendalian terhadap proses pelaksanaan pemenuhan mutu yang telah dilakukan sesuai dengan perencanaan yang disusun untuk menjamin kepastian terjadinya peningkatan mutu yang berkelanjutan. Siklus tersebut di atas dapat di gambar kan sebagai berikut



Gambar 1. Siklus Penjaminan Mutu Intenal

Dokumen Mutu

Menurut Sani, dkk (2015:171), perangkat penjaminan mutu dibutuhkan untuk menjalankan fungsi-fungsi dalam penjaminan mutu yaitu berupa dokumen penjaminan mutu yang terdiri: manual mutu, prosedur mutu, petunjuk kerja dan dokumen pendukung. Selanjutnya Harmanto, dkk (2016:63-67), dokumen mutu untuk pencapaian tujuan dan sasaran mutu dituangkan dalam bentuk Prosedur Mutu (*PM-Quality Procedure, QP*), Petunjuk Kerja (*PK-Work Instruction, WI*) dan Catatan Mutu (*Record*) yang kemudian dijadikan standar sekolah untuk penyelenggaraan pendidikan. Selanjutnya Sani, dkk (2015) menjelaskan sebagai berikut:

Manual Mutu; Manual mutu harus merupakan seperangkat dokumen yang berisi visi, misi dan tujuan sekolahm berdasarkan buku pedoman pengelolaan sekolah dan Rencana Anggaran dan Kegiatan Sekolah (*RAKS*), struktur organisasi dan tata kerja Unit Penjaminan Mutu Sekolah (*UPMS*), dan standar mutu pendidikan yang ditetapkan oleh sekolah. Manual mutu merupakan buku panduan bagi semua warga

sekolah dalam menentukan dan/atau mengembangkan standar mutu, melaksanakan penjaminan mutu, melakukan evaluasi, dan penyusunan rencana tindak lanjut peningkatan mutu.

Prosedur Mutu; Prosedur mutu merupakan uraian dan urutan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai standar mutu yang ditetapkan. Instruksi Kerja; Instruksi kerja atau petunjuk kerja adalah panduan teknis operasional yang secara rinci memuat urutan aktivitas yang harus dilakukan untuk setiap jenis kegiatan. Petunjuk kerja disusun untuk masing-masing kegiatan yaitu setiap tahapan prosedur mutu. Dokumen Pendukung. Dokumen pendukung untuk penjaminan mutu yang sering digunakan salah satunya adalah format yang merupakan bukti fisik pelaksanaan suatu pekerjaan mutu.

PEMBAHASAN

Penyusunan Manual Mutu

Manual mutu merupakan pedoman bagi satuan pendidikan untuk penyelenggaraan seluruh proses pendidikan. Manual Mutu atau Pedoman Mutu yang dikembangkan berupa Kebijakan Mutu yaitu visi dan misi sekolah serta Sasaran Mutu yang merupakan target yang akan dicapai sesuai kemampuan sumber daya satuan pendidikan untuk mencapai SNP, misalnya persentase tingkat kelulusan, nilai rata-rata ujian sekolah/nasional, persentase lulusan yang dapat diserap oleh dunia usaha dan industri, dan seterusnya.

Penyusunan Manual Mutu baik format dan strukturnya dapat mengadopsi sesuai ketentuan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001 yang terdiri klausul-klausul. Penyusunan Manual Mutu dikembangkan oleh satuan pendidikan bersama seluruh warga sekolah. Manual Mutu menjadi dasar untuk pengembangan penyusunan Prosedur Mutu dan Instruksi Kerja. Berikut ini diberikan contoh sistematika/struktur Manual Mutu berdasarkan SMM ISO 9001. Gaspersz (2012:32-34): Ruang Lingkup, Referensi Normatif, Terminologi dan Definisi, Sistem Manajemen Kualitas, Tanggungjawab Manajemen, Manajemen Sumber Daya, Realisasi Produk, Pengukuran, Analisis dan Peningkatan

Penyusunan Prosedur Mutu

Prosedur mutu merupakan urutan kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai standar mutu. Idealnya setiap standar

nasional pendidikan (SNP) memiliki prosedur mutu yang dikembangkan oleh Tim Penjaminan Mutu Sekolah (PMPS).

Berikut ini contoh prosedur mutu untuk Standar Proses Pendidikan (Pelaksanaan Standar Proses Pembelajaran) pada satuan pendidikan.

Tujuan

Prosedur Mutu Pelaksanaan Standar Proses Pembelajaran ditujukan untuk melakukan penjaminan mutu penyelenggaraan proses belajar mengajar di sekolah dalam rangka mencapai Standar Proses Pembelajaran dalam Permendikbud nomor 22 tahun 2016.

Ruang Lingkup

Ruang lingkup prosedur ini sebagai berikut; Perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil dan proses pembelajaran, pengawasan proses pembelajaran

Defenisi

Perencanaan proses pembelajaran adalah kegiatan perencanaan kebutuhan pelaksanaan proses pembelajaran, yang meliputi penyusunan/pengembangan silabus, pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), alat/bahan pembelajaran, dan administrasi pembelajaran. Proses pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Penilaian pembelajaran adalah kegiatan penilaian hasil dan proses pembelajaran secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan tes dan non tes, penilaian kinerja, pengukuran sikap, proyek, produk, portofolio dan penilaian diri untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.

Referensi

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Permendikbud nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Permendikbud nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi. Permendikbud nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses. Permendikbud nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian.

Tanggungjawab

Kepala Sekolah bertanggungjawab terhadap seluruh rangkaian kegiatan. Kepala sekolah dan pengawas bertanggungjawab terhadap pengawasan proses pembelajaran. Guru mata pelajaran/guru kelas bertanggungjawab dalam pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar.

Uraian Prosedur

Perencanaan pembelajaran dimulai dengan identifikasi silabus untuk mengetahui ketersediaan silabus. Jika silabus tidak tersedia maka dilakukan langkah penyusunan silabus. Jika silabus tersedia maka dilakukan pengkajian silabus. Jika silabus sesuai dengan kebutuhan dilanjutkan dengan menyusun RPP mengacu pada petunjuk penyusunan RPP. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang tercantum dalam RPP. Kegiatan ini diawali dengan pemastian prasarat proses pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan (motivasi dan apersepsi), kegiatan inti (sikap, pengetahuan dan keterampilan), serta diakhiri dengan penutup. Proses pembelajaran harus didukung dengan pengelolaan kelas secara baik seperti diuraikan dalam petunjuk kerja pengelolaan kelas.

Penilaian pembelajaran meliputi penilaian hasil dan proses pembelajaran. Penilaian yang dilaksanakan oleh guru harus dilakukan secara konsisten, sistematis dan terprogram dengan menggunakan tes dan non-tes, penilaian kinerja, pengukuran sikap, proyek, produk, portofolio dan penilaian diri. Penilaian ini dilakukan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Pelaksanaan penilaian mengacu pada prosedur mutu pelaksanaan penilaian pendidikan.

Pengawasan proses pembelajaran meliputi kegiatan pemantauan, supervisi, dan evaluasi terhadap perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian hasil dan proses pembelajaran. Pengawasan proses pembelajaran dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah dengan mengacu pada petunjuk kerja pengawasan proses pembelajaran.

Indikator Mutu

Perencanaan pembelajaran lengkap untuk setiap guru. Pelaksanaan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan. Pengawasan proses pembelajaran dilaksanakan sesuai program dan ditindak-lanjuti. Setiap proses dapat dibuat catatan mutu sebagai hasil kegiatan berupa dokumen hasil atau rekaman dengan mengisi formulir yang sudah dibuat.

Penyusunan Petunjuk Kerja

Petunjuk Kerja atau Instruksi Kerja (IK) disusun oleh Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah (TPMPS) merupakan urutan aktivitas secara rinci dari prosedur mutu (prosedur operasional standar, POS) setiap jenis kegiatan yaitu berupa panduan teknis operasional. Untuk standar proses (penyusunan RPP) mendeskripsikan cara penyusunan RPP, demikian juga untuk proses pembelajaran mendeskripsikan proses pembelajaran. Instruksi Kerja memberikan kemudahan untuk dilaksanakan oleh teman sejawat bilamana suatu pekerjaan perlu didelegasikan, misalnya: guru pengampu sedang melaksanakan tugas kedinasan (mengikuti pelatihan). Instruksi Kerja dapat dibuat dengan bagan alir atau deskripsi. Berikut ini contoh Instruksi Kerja Pelaksanaan Proses Pembelajaran.

Petunjuk Kerja pada urutan pekerjaan mengacu pada Standar Proses Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 untuk satuan pendidikan yang mengimплеmentasikan Kurikulum 2013, bagi sekolah yang menggunakan Kurikulum 2016 untuk urutan pekerjaan menggunakan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses.

Dokumen Pendukung

Dokumen pendukung yang dikembangkan berupa formulir-formulir atau borang sebagai catatan mutu, yang digunakan untuk proses SPMI. Penggunaan formulir disesuaikan dengan ketentuan pada Prosedur Mutu dan pemberian kode.

KESIMPULAN

Sistem penjaminan mutu internal adalah salah satu dari sistem penjaminan mutu pendidikan yang dilakukan oleh satuan pendidikan. Hal ini dilakukan untuk memberikan kepastian penjaminan mutu yang dilakukan oleh satuan pendidikan bagi pelanggan yaitu peserta didik dan

satkeholder lainnya. Sehingga terjadinya keterbukaan dan keberlanjutan dari setiap kegiatan yang dilakukan satuan pendidikan baik bagi peserta didik maupun *stakeholder*.

Sistem penjaminan mutu internal (SPMI) dilaksanakan secara bertahap yang disebut siklus yaitu 1. Penetapan mutu, 2. Pemetaan mutu, 3. Penyusunan rencana pemenuhan, 4. Pelaksanaan pemenuhan mutu, dan 5. Evaluasi/audit mutu. Sebagai panduan atau rujukan apa saja yang harus dilakukan dan sebagai salah bukti bahwa pelaksanaan SPMI telah direncanakan dan tercatat dengan baik maka diperlukan suatu dokumen yang disebut dokumen mutu. Dokumen mutu terdiri dari :1. Manual Mutu; 2. Prosedur Mutu; 3. Instruksi Kerja; 4. Dokumen Pendukung

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2005. Himpunan Peraturan Perundang-undangan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Fokus Media, Bandung.
- Barnawi dan M. Arifin. 2017. Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Teori dan Praktik. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017, Petunjuk Pelaksanaan Penjaminan Mutu Pendidikan oleh Satuan Pendidikan, Jakarta
- Gaspersz, V., 2012. Sistem Manajemen Kualitas, K3, Lingkungan (SMK4L) dan Peningkatan Kinerja Terus Menerus Contoh Aplikasi pada Bisnis dan Industri. Vinchristo Publication. Bogor.
- Harmanto, dkk., 2016. Penjaminan Mutu Internal Sekolah Teori dan Praktik. Andi. Yogyakarta.
- Sani, R.A., dkk. 2015. Penjaminan Mutu Sekolah. Bumi Aksara. Jakarta.

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK PROBING

Noor Latifah

Guru SD Negeri 018 Balikpapan Barat

Abstrak

Mata pelajaran IPA dianggap sukar oleh sebagian besar siswa kelas V SD Negeri 018 Balikpapan Barat, hal ini dibuktikan dengan perolehan Hasil Belajar dari 31 siswa hanya 12 siswa yang mendapatkan nilai > 65. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA, serta peningkatan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Penelitian dilakukan dalam dua siklus masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan, masing-masing siklus diakhiri dengan pertemuan ke tiga untuk melakukan tes hasil belajar. Hasil yang didapat dari enam kali pertemuan dalam dua siklus pembelajaran IPA dengan menggunakan teknik Probing pada siswa kelas V SD Negeri 018 Balikpapan Barat telah terjadi peningkatan aktivitas memahami dalam kemampuan berdiskusi siswa dengan siswa 17,45%. Siswa dengan guru 16,34% dan menuangkan ide (berpendapat) 18,08%. dari pada pembelajaran sebelum menggunakan teknik Probing. Pembelajaran dengan menggunakan teknik Probing secara umum dapat meningkatkan ketuntasan belajar atau daya serap kelas dan daya serap siswa, terlihat dari hasil tes kemampuan pemahaman IPA terjadi kenaikan dari siklus I ke siklus II.

Kata Kunci : Pembelajaran dan Pemahaman IPA di SD, Teknik Probing

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai salah satu disiplin ilmu yang tidak terlepas dengan pendidikan terutama dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memegang peranan penting.

Begitu pentingnya sehingga IPA diberikan pada setiap jenjang pendidikan.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pembelajaran IPA di sekolah dasar selalu mengacu pada kurikulum IPA. Di dalam kurikulum telah ditegaskan bahwa pembelajaran IPA harus menekankan pada penguasaan kompetensi melalui serangkaian proses ilmiah (Depdiknas, 2006).

Berdasarkan harapan di atas terdapat suatu permasalahan pada siswa yaitu, masih banyak siswa yang memandang IPA sebagai bidang studi yang tidak memberi kesenangan suasana belajar dengan bayang-bayang nilai ujian yang sangat kecil. Ketidak senangnya siswa terhadap pelajaran IPA disebabkan karena siswa kurang memiliki kemampuan memahami pengetahuan serta dianggap sukar. Sehingga berpengaruh terhadap kemampuan prestasi belajar siswa. Meningkatnya kemampuan pemahaman dan prestasi siswa tidak hanya tergantung pada faktor siswa saja, kemungkinan dipengaruhi juga oleh beberapa faktor lainnya, yakni metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi, kemampuan guru, kemampuan siswa, serta karakteristik pada mata pelajaran IPA.

Hasil identifikasi masalah, di SD Negeri 018 Balikpapan Barat ternyata guru masih menggunakan metode mengajar yang konvensional, guru hanya menjelaskan materi, memberikan contoh serta menyuruh siswa mengerjakan latihan. Hal tersebut menjadikan siswa merasa tegang, takut disuruh maju dan bertanya, sehingga sebagian besar siswa tidak tuntas, dalam belajar IPA dibuktikan dengan perolehan nilai hasil belajar siswa tahun 2016/2017 dari 31 siswa hanya 12 siswa yang mendapatkan nilai > 65 atau memenuhi standar, sedangkan yang 19 siswa mendapatkan nilai di bawah standar atau < 65. Jika dihitung persentasenya adalah 39% siswa yang mendapat nilai > 65 dan 61% yang mendapat nilai < 65, sehingga nilai rata-ratanya hanya 43 Keadaan ini sangat jauh dari harapan standar ketuntasan belajar siswa yaitu > 65.

Melihat permasalahan di atas diperlukan suatu teknik pembelajaran yang dapat memberikan kesenangan dalam suasana pembelajaran khususnya pada pelajaran IPA sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa dalam kegiatan

pembelajaran IPA. Dalam hal ini, maka akan dilakukan pembelajaran dengan menggunakan teknik *Probing*. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam teknik *Probing* merupakan metode pembelajaran IPA dengan mengajukan suatu tes pertanyaan untuk membimbing siswa menggunakan pengetahuan yang telah ada pada diri siswa agar dapat membangun sendiri menjadi pengetahuan baru sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa.

Mengingat kenyataan bahwa pentingnya pemahaman IPA, maka perlu adanya upaya yang terus menerus dalam hal perbaikan pembelajaran, baik dari segi kemampuan guru maupun teknik pembelajarannya. Menyadari pentingnya peranan teknik pembelajaran yang diterapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan pemahaman Ilmu Pengetahuan Alam siswa. Maka peneliti tertarik untuk menggunakan teknik *Probing*, untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa dengan menggunakan teknik *Probing*. Diterapkannya pembelajaran dengan menggunakan teknik *Probing* dalam pembelajaran IPA diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa SDN 018 Balikpapan Barat.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ” Apakah pembelajaran dengan menggunakan teknik *Probing* dapat meningkatkan hasil belajar IPA bagi siswa kelas Va SDN 018 Balikpapan Barat?”. Sejalan dengan masalah penelitian yang dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk “Mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan pemahaman IPA dalam Pembelajaran dengan menggunakan teknik *Probing*”.

KAJIAN TEORI

Pengertian Belajar IPA dan Tujuan Pembelajaran

Belajar merupakan suatu proses yang terjadi pada manusia. Definisi belajar banyak dikemukakan para ahli pendidikan antara lain: Barlow (Syah, 2003:90) berpendapat belajar adalah salah satu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif (meningkat). Hintzman (Syah, 2003:90) berpendapat belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Morgon (Ngalim, 1990:84) mengemukakan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi

sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Writing (Syah, 2003:91) mendefinisikan belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman. Reber (Syah, 2003:91) membatasi belajar dengan dua macam definisi 1) Belajar adalah proses memperoleh pengetahuan. 2) Belajar adalah suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.

Belajar pada intinya tertumpu pada kegiatan memberi kemungkinan pada anak agar proses pembelajaran yang efektif atau dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan. Adapun tujuan belajar itu sendiri khususnya dalam IPA diungkapkan oleh Winter (Maier, 1984:52) bahwa: Pelajar seharusnya belajar berargumentasi. Pelajar seharusnya bersikap kreatif. Pelajar seharusnya belajar untuk memastikan situasi.

Dalam belajar seseorang dituntut untuk mampu mencapai apa yang menjadi tujuan pembelajaran, sesuai dengan fungsi IPA dan taraf kognitif siswa. Sejalan dengan fungsi IPA sekolah, maka fungsi dan tujuan pembelajaran IPA sesuai dengan kurikulum, meliputi: Pentingnya belajar Ilmu Pengetahuan Alam tidak terlepas dari perannya dalam segala jenis dimensi kehidupan. Misalnya banyaknya persoalan kehidupan yang memerlukan kemampuan memahami alam semesta. Untuk memahami berbagai potensi alam sehingga dapat dipelajari, dimanfaatkan untuk kehidupan manusia

Teknik *Probing*

Pengertian teknik *Probing* menurut bahasa adalah penyelidikan. *Probing* berupa pertanyaan yang bersifat menggali, merupakan pertanyaan berkelanjutan yang akan mendorong siswa untuk lebih mendalami jawaban terhadap pertanyaan sebelumnya. Pandangan lain mengemukakan bahwa teknik *Probing* adalah suatu teknik dalam pembelajaran dengan cara mengajukan satu seri pertanyaan untuk membimbing siswa menggunakan pengetahuan yang telah ada pada dirinya agar dapat membangun sendiri menjadi pengetahuan baru. Suherman (2002:54) menyatakan, teknik *Probing* adalah pembelajaran dengan cara mengajukan suatu rangkaian pertanyaan kepada siswa, apabila siswa mengalami kebuntuan dalam menjawab, guru membimbing melalui pertanyaan-pertanyaan selanjutnya yang jawabannya bisa memberi petunjuk membantu untuk terlepas dari

kebuntuan jawaban tadi. Dengan demikian dari pembelajaran dengan teknik *Probing* diharapkan siswa bisa mengembangkan daya pikir dan pemahaman dalam IPA.

Teknik *Probing* merupakan bagian dari metode tanya jawab. Metode tanya jawab merupakan metode mengajar yang kemungkinan terjadinya komunikasi langsung antara penanya dan penjawab, dalam interaksi ini guru berperan sebagai penanya dan siswa sebagai penjawab. Dalam hal ini, komunikasi yang terjadi adalah hubungan timbal balik secara langsung siswa dengan guru dan siswa dengan siswa lainnya. Terdapat dua aktivitas yang saling berhubungan dalam pembelajaran menggunakan teknik *Probing*, yaitu aktivitas siswa yang meliputi aktivitas berpikir dan fisik yang berusaha membangun pengetahuan baru dan mengkomunikasikannya dan aktivitas guru berusaha membimbing siswa dalam menyelesaikan permasalahan dan membangun pengetahuan baru.

Pembelajaran IPA dengan menggunakan teknik *Probing* langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: Langkah I : Guru menghadapkan siswa pada situasi baru, misalnya dengan memperhatikan cerita, bagan, gambar atau situasi lainnya yang mengandung teka-teki. Langkah II : Guru mengajukan persoalan kepada siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Langkah III : Guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawabnya atau mengerjakannya. Langkah IV : Guru mengajukan soal ulang yang sejenis kepada siswa untuk mengecek apakah permasalahan sudah dikuasai atau belum. Langkah V : Siswa bersama-sama guru membuat rangkuman dan kemudian guru memberikan pekerjaan rumah.

Aktivitas guru dalam menyampaikan teknik *Probing* sesuai dengan langkah-langkah *Probing* dijabarkan melalui tujuh tahapan *Probing* sebagai berikut: Tahap I, menghadapkan siswa pada situasi baru, misalnya dengan memperhatikan gambar, cerita atau situasi lainnya yang mengandung teka-teki. Tahap II, menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskan. Tahap III, mengajukan pertanyaan sesuai dengan indikator kepada seluruh siswa. Tahap IV, menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya. Tahap V, menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan. Tahap VI, jika jawaban siswa tepat maka guru meminta tanggapan siswa lain tentang jawaban tersebut. Jika siswa

tersebut mengalami kemacetan menjawab dalam hal ini jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat atau diam, maka guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawaban. Tahap VII, menunjukkan pertanyaan akhir kepada siswa untuk menunjukkan bahwa indikator tersebut benar-benar telah dipahami.

Pola umum pembelajaran IPA dengan menggunakan teknik *Probing* meliputi tiga tahapan, yaitu: Kegiatan awal : Guru menggali pengetahuan pra-syarat yang sudah dimiliki siswa atau membahas pekerjaan rumah dengan menggunakan teknik *Probing*. Kegiatan inti : Proses pembelajaran dengan teknik *Probing* dimulai dari pengembangan dan penerapan materi. Kegiatan akhir : Membuat suatu rangkuman sebagai kesimpulan dari proses kegiatan pembelajaran dan memberikan pekerjaan rumah untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam belajarnya setelah selesai melakukan kegiatan inti.

Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman IPA

Dalam suasana pembelajaran akan terasa monoton tanpa adanya interaksi (komunikasi) dan tanpa evaluasi. Dengan demikian, agar pembelajaran menjadi hidup dan bermakna, pertanyaan wajib adanya dalam suatu peristiwa pembelajaran. Pertanyaan dapat diajukan oleh guru untuk dijawab siswa, sebaliknya dapat juga dikemukakan oleh siswa untuk dijawab guru atau siswa lainnya.

Ruseffendi (1991:254) membagi pertanyaan ke dalam dua jenis, yaitu: Pertanyaan tertutup, yaitu hanya untuk pemikiran tingkat rendah, jawaban tentang fakta yang singkat, jawabannya “ya” atau “tidak”. Pertanyaan terbuka, yaitu pertanyaan yang menyebabkan orang ditanya untuk membuat hipotesis, perkiraan, mengemukakan pendapat, menunjukkan perasaan dan menarik kesimpulan.

Sudjana (1991:78) mengungkapkan bahwa dalam melakukan pertanyaan perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu tujuan yang akan dicapai, jenis pertanyaan dan teknik mengajukan pertanyaan.. Pertanyaan yang diajukan oleh guru memaksa siswa untuk menunjukkan sejauh mana ia telah mengerti hal yang diajarkan dan tugas guru selanjutnya adalah melakukan bimbingan dalam proses bertanya (*Probing*).

Suherman (2002:20) merekomendasikan strategi yang tepat bagi guru dalam menyajikan pertanyaan, sebagai berikut: Ajukan pertanyaan

keseluruh siswa, kemudian tunjuk salah seorang untuk menjawabnya. Jangan menunjukan siswa dulu, kemudian mengajukan pertanyaan. Hargai jawaban siswa jika memberikan jawaban kurang tepat atau keliru. Jangan menyalahkan siswa secara langsung. Memberikan tenggang waktu antara penyampaian pertanyaan dengan jawaban untuk berfikir. Di samping hal di atas terdapat pula teknik-teknik bertanya yang dikemukakan para ahli diantaranya dengan menggunakan teknik *Probing* yang sebelumnya telah dibahas.

Pesawat Sederhana

Pesawat sederhana adalah segala jenis perangkat yang hanya membutuhkan satu gaya untuk bekerja.. Dengan kata lain pesawat sederhana adalah alat untuk membantu pekerjaan manusia. Di bawah ini adalah contoh benda yang menggunakan prinsip pesawat sederhana dalam kehidupan sehari-hari, yang terdiri dari:

Tuas; a. Jenis Pertama yaitu titik tumpu berada ditengah, diantara lengan kuasa dan lengan beban. Contoh: tang, gunting. b. Jenis kedua yaitu lengan beban berada diantara titik tumpu dan lengan kuasa. Contoh: gerobak, pemecah biji, dan pembuka botol. c. Jenis ketiga yaitu lengan kuasa berada diantara lengan beban dan titik tumpu. Contoh: skop dan staples

Bidang Miring; Bidang miring adalah suatu permukaan datar yang memiliki suatu sudut, yang bukan sudut tegak lurus, terhadap permukaan horizontal. Penerapan bidang miring dapat mengatasi hambatan besar dengan menerapkan gaya yang relatif lebih kecil melalui jarak yang lebih jauh, dari pada jika beban itu diangkat vertikal.

Katrol; Katrol adalah suatu roda dengan bagian berongga di sepanjang sisinya untuk tempat tali atau kabel. Katrol biasanya digunakan dalam suatu rangkaian yang dirancang untuk mengurangi jumlah gaya yang dibutuhkan untuk mengangkat suatu beban. Walaupun demikian, jumlah usaha yang dilakukan untuk membuat beban tersebut mencapai tinggi yang sama adalah sama dengan yang diperlukan tanpa menggunakan katrol.

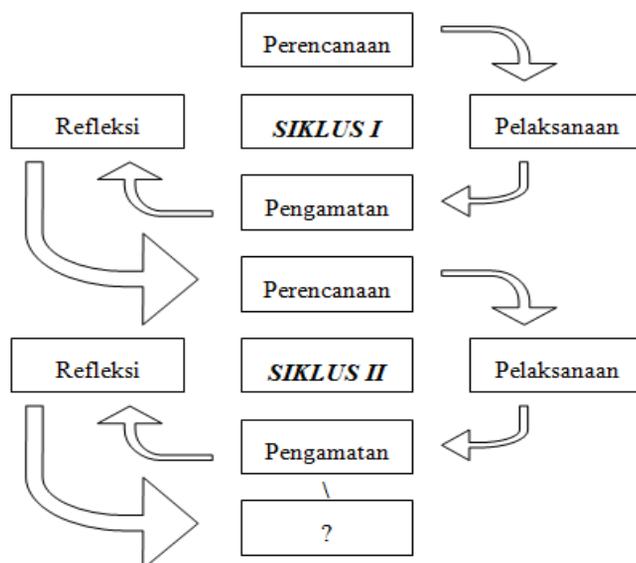
METODE PENELITIAN

Desain Prosedur Perbaikan Pembelajaran

Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif, dimana penulis selaku peneliti melakukan tindakan dan teman sejawat bertindak selakuobserver. Penelitian ini terdiri atas empat komponen utama, yaitu

perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan tindakan terdiri dari 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan . Dilakukan tes akhir belajar pada setiap siklus.

Dalam setiap siklus akan dilaksanakan sesuai dengan perubahan atau perbaikan pembelajaran yang dirancang berdasarkan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hal ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :



Gambar 1. Alur Perbaikan Pembelajaran

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan pada setiap aktivitas siswa dan situasi yang berkaitan dengan tindakan penelitian yang dilakukan. Hal ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pengumpulan data secara garis besar dilakukan pada saat berikut: Orientasi atau studi pendahuluan hingga identifikasi awal permasalahan. Pelaksanaan, analisis dan refleksi terhadap siklus I. Pelaksanaan, analisis dan refleksi terhadap siklus II. Evaluasi terhadap pelaksanaan siklus I, II

Menganalisis kemampuan pemahaman Ilmu Pengetahuan Alam siswa yang diperoleh dalam proses pembelajaran yang menggunakan teknik Probing. Menganalisis sikap dan tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang menggunakan teknik probing sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa yang diperoleh dari jurnal setiap siklus dan tes yang diberikan setelah seluruh siklus dilakukan.

Pengolahan Data

Data yang diperoleh pada setiap siklus dianalisis sebagai berikut: Menyeleksi data; Data yang terkumpul kemudian diseleksi atau dilakukan pemilihan data yang representatif yang mengarah pada tujuan penelitian. Mengklarifikasi data; Data yang diperoleh kemudian diklarifikasi berdasarkan tujuan untuk memudahkan pengolahan data. Menganalisis Jurnal Lapangan; Menyimpulkan atau mendeskripsikan kejadian selama penelitian berlangsung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian Tindakan Pembelajaran

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 018 Balikpapan Barat semester II tahun ajaran 2016/2017 pada siswa kelas Va yang berjumlah 31 orang siswa. Penelitian ini terdiri atas dua siklus dimana hasil observasi secara keseluruhan disajikan Tabel 1. Kegiatan penulis dan observer pada siklus II ini, adalah menyusun rencana tindakan berdasarkan hasil refleksi dan revisi pada siklus I. Pelaksanaan yang mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dan satu pertemuan untuk tes, dimulai dari tanggal 28 pebruari 2017. Pembelajaran pada siklus II masih tetap berpedoman pada rencana pembelajaran awal. Sub pokok bahasan yang diajarkan adalah “mengidentifikasi kegiatan yang menggunakan pesawat sederhana”. Waktu dan metode yang digunakan sama seperti pada siklus I. Pada kegiatan awal guru mengulas konsep yang kurang dipahami oleh siswa pada siklus sebelumnya, kemudian dipilih soal yang secara umum siswa mengalami kesulitan untuk dibahas dengan menggunakan teknik *Probing*. Pada kegiatan akhir guru dan siswa menyimpulkan inti pembelajaran hari itu menggunakan teknik *Probing* dan ditutup dengan penerapan yaitu mengerjakan soal sekaligus untuk mengetahui daya serap siswa dan daya serap kelas.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian di atas, peneliti mencoba menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan. Penggunaan teknik *Probing* dalam pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan pemahaman IPA siswa pada umumnya berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan pembelajaran yang

diinginkan. Tingkat penguasaan dan daya serap kelas dalam pembelajaran menggunakan teknik *Probing* ini pada umumnya terdapat peningkatan untuk setiap tindakan meskipun ada beberapa penurunan pada nilai rata-rata siswa dalam pembelajaran. Tes kemampuan pemahaman dengan hasil rata-rata pada siklus I dan siklus II diperlihatkan dalam Tabel 1

Tabel 1. Tes Kemampuan Pemahaman IPA

Siklus	Rata-rata tes
I	55,77
II	70,43

Dari tabel di atas terlihat bahwa terjadi perubahan angka sebesar 14,66%. Dari hasil penelitian di atas terlihat bahwa kemampuan pemahaman siswa mengalami peningkatan ketuntasan belajar secara klasikal yang menjadi acuan guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran cukup tinggi, pada evaluasi akhir telah tercapai yaitu dengan tingkat daya serap klasikal dari pembelajaran siklus I sampai siklus II.

Selanjutnya untuk daya serap siswa secara klasikal untuk faktor penunjang kemampuan komunikasi siswa, diperlihatkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Daya Serap Siswa

Siklus	Daya Serap Siswa
I	62,53
II	71,07

Dari tabel 2 terlihat bahwa terjadi perubahan angka sebesar 14,76%. Dari hasil penelitian di atas terlihat bahwa Daya serap siswa mengalami peningkatan ketuntasan belajar secara klasikal yang menjadi acuan guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran cukup tinggi, pada evaluasi akhir telah tercapai yaitu dengan tingkat daya serap klasikal dari pembelajaran siklus I sampai siklus II.

Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Aktivitas yang diamati dalam pembelajaran teknik *Probing* diklarifikasikan dalam tujuh aktivitas siswa dan dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Aktivitas Siswa

Aktivitas Yang Diamati	Siklus 1			Siklus 2			Rata-rata
	P1	P2	P3	P4	P5	P6	
Memperhatikan penjelasan/pertanyaan guru	22,73	13,79	10,71	15,38	13,33	13,79	14,69
Berdiskusi/menjawab pertanyaan antara siswa dengan guru	13,64	17,24	17,86	11,54	23,33	13,79	16,23
Berdiskusi antara siswa dengan siswa	13,64	13,79	17,86	15,38	16,67	20,69	16,34
Tampil di depan kelas	13,64	10,34	10,71	11,54	13,33	17,24	12,8
Mangajukan pendapat/bertanya	18,18	13,79	17,86	15,38	20	20,69	17,65
Mengerjakan soal	9,09	13,79	10,71	15,38	13,33	10,34	12,11
Perilaku yang tidak sesuai dengan kegiatan pembelajaran	9,09	3,45	10,71	3,85	6,67	10,34	7,35

Berdasarkan tabel di atas dapat diambil interpretasi bahwa pada umumnya waktu pembelajaran digunakan untuk aktivitas memperhatikan penjelasan/pertanyaan guru dan diskusi antara siswa dengan siswa serta mengerjakan soal. Ini menunjukkan pada umumnya dalam pembelajaran teknik *Probing* terjadi aktivitas pemahaman IPA siswa yang meliputi aktivitas memperhatikan, berdiskusi dan mempresentasikan permasalahan serta mengajukan ide-idenya (pendapat). Pembelajaran dengan menggunakan teknik *Probing* menciptakan suasana belajar yang aktif dengan sedikitnya perlakuan siswa yang kurang relevan seperti siswa pergi ke belakang, sehingga pembelajaran ini secara umum berlangsung dengan efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang telah dilakukan di kelas Va SDN 018 Balikpapan Barat, dapat disimpulkan bahwa: Teknik *Probing* dapat mengaktifkan siswa dalam belajar dan konsep yang disampaikan menjadi lebih mudah dipelajari karena penciptaan suasana belajar yang penuh tantangan, membutuhkan konsentrasi dan keaktifan sehingga aktivitas pemahaman IPA yang terjadi cukup tinggi. Pembelajaran IPA dengan menggunakan teknik *Probing* pada siswa kelas Va SD Negeri 018 Balikpapan Barat telah terjadi aktivitas memahami dalam kemampuan berdiskusi siswa dengan siswa 17,45%. Siswa dengan guru 16,34% dan menuangkan ide (berpendapat) 18,08%

dari pada pembelajaran sebelum menggunakan teknik *Probing*. Pembelajaran dengan menggunakan teknik *Probing* dapat meningkatkan ketuntasan belajar kelas dan daya serap siswa, terlihat dari hasil tes kemampuan pemahaman IPA terjadi kenaikan dari siklus I ke siklus II.

SARAN

Berdasarkan simpulan mengenai pemahaman IPA siswa melalui teknik *Probing*, maka disarankan hal-hal sebagai berikut: 1. Teknik *Probing* dalam pembelajaran IPA pada pokok bahasan penggunaan pesawat sederhana dapat dijadikan alternatif pendekatan oleh guru. 2. Agar pembelajaran tidak menegangkan dan membosankan, perlu menciptakan suasana teka-teki yang variatif dan hangat untuk dibicarakan, sehingga bisa menimbulkan motivasi lebih bagi siswa untuk belajar. 3. Perlu dilakukan penelitian yang sejenis dengan melibatkan kelas kontrol dengan subyek yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud .1999.. *Penelitian Tindakan Kelas* , Jakarta : Depdikbud
- AI Muchtar, S .2001. *Epistemologi Pendidikan IPS* , Bandung; Gelar Pustaka Mandiri
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (*Suplemen kurikulum 1994*) Jakarta; Depdikbud
- Dahlan MD. 1990. *Model-model Mengajar*, Bandung; Diponogoro.
- David, I.K. 1987. *Pengelolaan Belajar*, Jakarta: David_MC. Coy, Inc
- Dahar. RW. 1996. *Teori-teori Belajar* , Jakarta ; Erlangga.
- Gulo W. 2002. *Strategi belajar mengajar*, Jakarta; Gramedia.
- Hasan S.N. 1996. *Pendidikan ilmu-ilmu sosial buku 1 dan 2*, Bandung, Jurusan Pendidikan Sejarah UPI.
- Maleong, lai. 2004. *Metologi pendekatan kualitatif*, Bandung; Remaja Rosdakarya
- Suharsimi, Suhardjono, Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta; PT. Bumi Aksara
- Sukamadinata. 2006. *Kurikulum dan Pembelajaran kompetensi*; Bandung: Yayasan Kusuma karya.

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN MELALUI
KURIKULUM MUATAN LOKAL DALAM
MENGEMBANGKAN SEKOLAH BERBASIS KEUNGGULAN
DI SMP NEGERI KOTA SAMARINDA**

Ahmad Yani

Guru SD Negeri 018 Balikpapan Barat

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1). proses perencanaan konsep kewirausahaan, (2) proses pelaksanaan implementasi pendidikan kewirausahaan, (3) kendala-kendala yang dialami dan solusinya dalam rangka implementasi pendidikan kewirausahaan di SMP Negeri Kota Samarinda. Penyusunan perencanaan pendidikan kewirausahaan melalui kurikulum muatan lokal didasarkan analisis faktor pendukung dan faktor penghambat, potensi, situasi, kondisi, kebutuhan peserta didik serta sekolah. Pelaksanaannya melalui kurikulum muatan lokal yang didasarkan pada kekuatan, ide-ide, teknik-teknik sumber daya yang disesuaikan dengan situasi organisasi, kekuatan dan kelemahan, budaya organisasi dan situasi kewirausahaan. Pelaksanaan penilaiannya dilakukan secara mandiri sesuai dengan jenis program yang diselenggarakan, sama halnya seperti mata pelajaran keterampilan. Untuk mewujudkan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal pada suatu sekolah diperlukan kerjasama dengan stakeholder dan secara terus menerus melakukan evaluasi untuk mengembangkan potensi daerah. Kendala-kendala dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan melalui kurikulum muatan lokal berasal dari faktor sumber daya manusia (SDM), faktor sarana dan prasarana, faktor sumber dana. Pemecahan secara ilmiah sebagai strategi dalam menentukan solusinya.

***Kata Kunci :** Pendidikan Kewirausahaan, Muatan Lokal, Berbasis Keunggulan.*

PENDAHULUAN

Dalam konstruksi kehidupan sosial, berbangsa dan bernegara salah satu kebutuhan adalah terciptanya generasi yang berkualitas yang berfungsi sebagai penerus, penyangga, dan pelaku pembangunan untuk kelangsungan sebuah bangsa dan negara. Penyediaan sumber daya insani yang berkualitas berkaitan erat dengan keberadaan (eksistensi) lembaga dan manajemen pendidikan. Terselenggaranya pendidikan yang baik merupakan salah satu yang dipenuhi untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional secara menyeluruh dan tujuan pembangunan daerah secara lebih spesifik.

Tujuan pendidikan adalah mengantarkan peserta didik menjadi manusia dewasa, yakni manusia yang mampu berfikir dan bertindak atas pilihan dan inisiatifnya sendiri. Dalam makna seperti ini ukuran benar tidaknya arah pendidikan adalah dengan menguji apakah praktek pendidikan dan pengajaran di sekolah membantu anak didik semakin dewasa dan otonom, atau membuat anak didik terus tergantung pada otoritas (guru, orang tua, atau bahkan negara).

Kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang perlu dipelajari. Kemampuan seseorang dalam berwirausaha, dapat dimatangkan melalui proses pendidikan. Kewirausahaan juga merupakan disiplin ilmu yang memiliki objek tersendiri, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Indonesia adalah negara agraris dan maritim. 70% lebih dari negeri ini terdiri atas perairan sebagai sumber kekayaan alam tiada habis-habisnya. Inilah keunggulan dan potensi lokal, namun pendidikan nasional mengabaikannya.. Potensi lokal yang dimiliki oleh setiap daerah berbeda, seperti kekayaan laut, hutan, alam yang secara keseluruhan memiliki keunggulan, penyusunan berbasis potensi lokal ini harus mengacu pada tujuan pendidikan.

Untuk menyiapkan lulusan yang termasuk dalam usia produktif dengan jiwa berwirausaha dalam mengembangkan potensi lokal daerah mereka dan memiliki kesadaran tinggi dalam mengaktualisasikan potensinya secara cerdas dalam bertahan hidup dan kehidupan bermasyarakat. Suatu negara bisa menjadi makmur bila memiliki sedikitnya dua persen entrepreneur dari jumlah penduduk tersebut. Dari data statistik, saat ini di Indonesia baru memiliki 0,18% atau sekitar 400.000 dari penduduk Indonesia yang berjumlah kurang lebih 200 juta jiwa.

KAJIAN TEORI

Konsep Kewirausahaan

Wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya. Wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat, watak dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses/meningkatkan pendapatan. Wirausaha mencakup semua aspek pekerjaan, baik karyawan swasta maupun pemerintahan. Wirausaha adalah mereka yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide, dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang (*opportunity*) dan perbaikan (*preparation*) hidup.

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) muncul apabila seseorang individu berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya. Proses kewirausahaan meliputi semua fungsi, aktivitas dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi usaha. Esensi dari kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengkombinasian sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan melalui cara-cara sebagai berikut: Pengembangan teknologi baru (*developing new technology*), Penemuan pengetahuan baru (*discovering new knowledge*), Perbaikan produk (barang dan jasa) yang sudah ada (*improving existing products or services*).

Strategi Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan

Menurut Padmonodewa anak-anak tidak hanya diajar menulis, berhitung dan membaca melainkan juga diajarkan berbagai keterampilan yang kelak akan menjadi bidang pekerjaannya, misalnya industri rumah tangga, kerajinan tangan dan memanfaatkan lahan yang ada di sekitarnya. Pendidikan moral termasuk jiwa kewiraswastaan harus dilaksanakan sejak anak masih balita dengan jalan membiasakan mereka mematuhi peraturan yang baik, benar, jujur, dan adil. Menurut Kurtopo, seperti yang dikutip dari Anwar & Ahmad bahwa kewiraswastaan dapat dipelajari, setiap individu dibekali benih-benih wiraswasta. Pendidikan

kewiraswastaan merupakan pendidikan nilai yang mengarahkan berkembangnya kepribadian wiraswasta. Nilai-nilai kewiraswastaan: kreativitas, keberanian, keuletan, kejujuran, kerja keras, orientasi masa depan, dorongan berprestasi, disiplin, kemandirian, iman dan taqwa.

Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah

Pendidikan kewirausahaan diterapkan ke dalam kurikulum dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan kewirausahaan dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, program pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat diinternalisasikan melalui berbagai aspek.

Pengertian Kurikulum Muatan Lokal

Kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar. Fungsi kurikulum muatan lokal: Melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah. Meningkatkan keterampilan dibidang pekerjaan tertentu. Meningkatkan kemampuan berwiraswasta. Meningkatkan kemampuan berbahasa inggris untuk kepentingan sehari-hari. Tujuan pengembangan kurikulum muatan lokal untuk memberi bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya serta mendukung kelangsungan pembangunan nasional. Secara umum muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap hidup kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Metode Yang Digunakan

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka,

melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Latar Penelitian Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan, beserta jalan dan kotanya. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di SMP Negeri 3 Samarinda ,SMP Negeri 8 Samarinda dan SMP Negeri 22 Samarinda. Penelitian dilaksanakan dalam jangka waktu 5 bulan dimulai dari bulan Oktober 2012 sampai dengan Februari 2013 .

Data Dan Sumber Data

Data Primer; Menurut Nasution data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Sedangkan menurut Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang implementasi pendidikan kewirausahaan di sekolah.

Data Sekunder; Data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, notulen rapat perkumpulan, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan para siswa SMP Negeri Samarinda.

Proses Pengumpulan Dan Perekaman Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data dilakukan dengan : Observasi; Observasi ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematis tentang bagaimana proses belajar mengajar di SMP Negeri 3 Samarinda dan SMP Negeri 8 Samarinda,

dan SMP Negeri 22 Samarinda. Tujuan menggunakan metode ini untuk mencatat hal-hal, perilaku, perkembangan, dan sebagainya tentang proses belajar mengajar dan sewaktu kejadian tersebut berlaku sehingga tidak menggantungkan data dari ingatan seseorang. Pengumpulan data dengan Wawancara; Dalam penelitian ini, peneliti akan mengadakan wawancara dengan para siswa, guru, Kepala sekolah. Pengumpulan data dengan dokumentasi; Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja. Setelah data dari lapangan terkumpul dengan menggunakan metode pengumpulan data di atas, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis secara deskriptif-kualitatif, tanpa menggunakan teknik kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif merupakan suatu tehnik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya.

Pemeriksaan Atas Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Moleong "kriteria keabsahan data ada empat macam yaitu : (1) kepercayaan (*kreadibility*), (2) keteralihan (*transferability*), (3) kebergantungan (*dependibility*), (4) kepastian (*konfermability*). Dalam penelitian kualitatif ini memakai 3 macam antara lain : Kepercayaan (*kreadibility*). Kreadibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. Kebergantungan (*debandibility*); Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Kepastian (*konfermability*); Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa Implementasi pendidikan kewirausahaan melalui kurikulum yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 3 Samarinda, SMP Negeri 8 Samarinda dan SMP Negeri 22 Samarinda dimulai dari bagaimana sekolah tersebut merancang mulok yang akan diajarkan dan dikembangkan. Hal yang patut untuk dicermati dan diperhatikan adalah bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana pendukung untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran mata pelajaran mulok.

Sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 3 Samarinda, SMP Negeri 8 Samarinda dan SMP Negeri 22 Samarinda keberadaannya dirasakan masih belum mencukupi, di SMP Negeri 3 Samarinda ruang praktiknya dialih fungsikan menjadi ruang kelas. Peralatan praktik yang digunakan di SMP Negeri 22 Samarinda keadaannya ada yang sudah mulai rusak dan belum tergantikan. Di samping itu kondisi peralatan dan bahan praktik di SMP Negeri 3 terkadang tidak tersedia di sekolah, untuk mengatasinya pihak guru bersama siswa membeli sendiri dengan cara iuran yang dikoordinir ketua kelas bersama guru. Di SMP Negeri 8 Samarinda memiliki peralatan praktik yang cukup lengkap dan bahan praktiknya mendapat bantuan dari pemerintah dan dianggarkan oleh sekolah.

Mata pelajaran mulok yang diajarkan masing-masing sekolah berbeda-beda. Di SMP Negeri 3 Samarinda mulok yang diajarkan adalah keterampilan menyulam manik-manik, di SMP Negeri 8 Samarinda mulok yang diajarkan adalah keterampilan menjahit (tata busana), di SMP Negeri 22 Samarinda mulok yang diajarkan adalah keterampilan memasak (tata boga). Mulok yang diajarkan di sekolah disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan sekolah masing-masing.

Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru-guru merancang silabus dan rpp baik secara mandiri, melalui kelompok (*team teaching*), ataupun melalui MGMP tingkat sub rayon dan tingkat rayon. Waktu penyusunan silabus dan rpp disesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan atau menyesuaikan keadaan masing-masing sekolah.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar muloknya berdasarkan jadwal yang telah disusun oleh urusan kurikulum sekolah. Alokasi waktu yang ditentukan adalah 2 jam pelajaran per minggu setiap kelas dengan durasi waktu 40 menit. Waktu tersebut sudah termasuk penyampaian

materi dan kegiatan praktik. Di SMP Negeri 3 Samarinda, SMP Negeri 8 Samarinda dan SMP Negeri 22 Samarinda yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar mulok bahwa waktu yang tersedia tidaklah cukup, perlu adanya penambahan jumlah pertemuannya dalam setiap minggunya.

Pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung kondisi siswa yang mengikuti pelajaran mulok pada saat itu cukup antusias, berperan aktif di setiap kali proses pembelajaran dilaksanakan apakah pada waktu penyampaian materi pelajaran ataupun pada saat praktik berlangsung baik secara mandiri maupun berkelompok. Rasa ingin tahu mereka cukup tinggi untuk memahami dan mengerti materi yang baru saja diajarkan serta berkeinginan untuk langsung mempraktikkannya

Kondisi kelas pada saat kegiatan belajar mengajar mulok sangat kondusif, siswa dengan tertib mengikuti seluruh rangkaian kegiatan belajar tanpa ada yang berusaha untuk membuat kelas gaduh atau ribut, sehingga mengganggu suasana belajar. Guru yang mengajar menguasai kelas dengan sepenuhnya, guru menerapkan metode pengajaran yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan. Guru di kelas menerapkan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Mata pelajaran mulok diajarkan disemua kelas dimulai dari kelas VII, kelas VIII dan kelas IX pada SMP Negeri 3 Samarinda, SMP Negeri 8 Samarinda dan SMP Negeri 22 Samarinda. Mulok yang diajarkan ternyata menarik minat siswa untuk belajar lebih intensif terbukti dari hasil wawancara dengan beberapa siswa yang menyatakan bahwa pelajaran mulok yang diajarkan menarik, bisa untuk menyalurkan hoby, mengembangkan bakat yang ada, membantu tugas ibu di rumah, dan bisa dijadikan modal keterampilan untuk membuka usaha setelah lulus nantinya.

Keadaan guru yang mengajarkan mata pelajaran mulok di SMP Negeri 3 Samarinda, SMP Negeri 8 Samarinda dan SMP Negeri 22 Samarinda jumlahnya tidak mencukupi. Untuk mengatasi kekurangan jumlah guru terpaksa diambil dari guru mata pelajaran lain yang kompetensinya tidak sesuai asalkan mempunyai komitmen untuk mengajar mulok dengan baik. Hasil dari karya siswa yang telah melaksanakan praktikum mata pelajaran mulok di masing-masing sekolah berupa: 1. Sarung pensil, sarung pulpen, kotak pensil, sarung korek api yang terbuat dari manik-manik (SMP Negeri 3 Samarinda), 2.

Seragam sekolah, baju khas daerah Kaltim (SMP Negeri 8 Samarinda), 3. Aneka macam kue kering dan kue basah (SMP Negeri 22 Samarinda). Produk-produk yang telah dihasilkan dimanfaatkan untuk dikonsumsi sendiri dan dipasarkan. Keuntungan yang diperoleh diruntukkan untuk sekolah dan siswa.

Proses penilaian yang dilakukan oleh guru mata pelajaran mulok di masing-masing sekolah, meliputi : 1. Aspek sikap 2. Pengetahuan dan 3. Praktik yang terangkum dalam format/lembar penilaian yang telah dipersiapkan oleh guru. Hasil penilaian yang didapat menunjukkan bahwa target pencapaian kurikulum telah tercapai. Perolehan nilai oleh siswa yang tercantum dalam buku rapor melebihi kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk mata pelajaran mulok yang ditetapkan di masing-masing sekolah, yaitu: angka 75. Hal ini berarti bahwa seluruh siswa yang mengikuti mata pelajaran mulok di masing-masing sekolah dinyatakan tuntas.

Pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran mulok di di SMP Negeri 3 Samarinda, SMP Negeri 8 Samarinda dan SMP Negeri 22 Samarunda kendala yang dihadapi adalah tidak adanya ruang praktik yang cukup representatif, peralatan praktik yang tidak tersedia secara lengkap dan harus diusahakan sendiri, anggaran untuk kegiatan praktik yang dianggarkan oleh sekolah tidak mencukupi dan juga harus diatasi sendiri. Waktu pertemuan dalam satu (1) minggu yang hanya dua (2) jam pelajaran yang berdurasi satu (1) jam pelajaran waktunya 40 menit dirasakan masih kurang oleh siswa dan guru yang mengajar. Hal ini berdampak pada target pencapaian tujuan belum bisa terealisasi secara optimal.

PEMBAHASAN

Proses integrasi pendidikan kewirausahaan di dalam mata pelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran muatan lokal. Pada tahap perencanaan, silabus dan RPP dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi untuk mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan. Implementasi pendidikan kewirausahaan melalui kurikulum muatan lokal dianalisis berdasarkan teoritik fungsi manajemen. Analisis teoritik implementasi pendidikan kewirausahaan, meliputi : (a). Perencanaan pendidikan kewirausahaan melalui kurikulum muatan lokal di SMP Negeri 3 Samarinda, SMP

Negeri 8 Samarinda dan SMP Negeri 22 Samarinda dilakukan dengan manajemen partisipatif, mengedepankan pendekatan ilmiah yang disesuaikan dengan potensi, budaya, situasi dan kebutuhan peserta didik.

Perencanaan tujuan pendidikan kewirausahaan ini disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dengan memperhatikan kekuatan, situasi, kondisi, budaya dan kemampuan sekolah. Penentuan rencana jenis kewirausahaan pada : a. SMP Negeri 3 Samarinda, yaitu : kerajinan anyaman manik-manik dilatarbelakangi oleh benda manik-manik yang merupakan benda-benda khas Kalimantan. Benda tersebut bisa dibuat untuk berbagai macam kerajinan yang mempunyai nilai jual. b. SMP Negeri 8 Samarinda, yaitu : tata busana dilatarbelakangi oleh keinginan sekolah untuk bisa membuat suatu produk barang berupa pakaian seragam sekolah yang dapat dipakai oleh siswa. c. SMP Negeri 22 Samarinda, yaitu : tata boga dilatarbelakangi oleh keinginan sekolah meneruskan kekhususan sekolah yang sebelumnya adalah sekolah yang berbasis kejuruan bidang tata boga dan tata busana.

Pengorganisasian pendidikan kewirausahaan melalui kurikulum muatan lokal di SMP Negeri 3 Samarinda, SMP Negeri 8 Samarinda dan SMP Negeri 22 Samarinda, meliputi : 1. Pengorganisasian sumber daya manusia. 2. Pengorganisasian sumber daya sumber dana. Penentuan sumber daya manusia difokuskan pada orang-orang yang mampu melaksanakan program ini untuk mencapai tujuan, sehingga dapat menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Interaksi antar anggota organisasi dalam menjalankan tugas akan menghasilkan nilai-nilai kewirausahaan yang melekat pada siswa.

Pengorganisasian sumber dana merupakan faktor yang ikut menentukan dalam pendidikan kewirausahaan melalui kurikulum muatan lokal. Besar kecilnya dana dalam pembelajaran kewirausahaan di SMP Negeri 3 Samarinda, SMP Negeri 8 Samarinda dan SMP Negeri 22 Samarinda tidak terlalu mempengaruhi. Dalam prosesnya lebih menekankan pada pengembangan potensi kewirausahaan peserta didik. Pengorganisasian sumber dana, meliputi : 1. Pengadaan dana, 2. Penggunaan dana, dan 3. Pembagian hasil.

Pelaksanaan tujuan kewirausahaan menjiwai segala kegiatan pendidikan kewirausahaan melalui kurikulum muatan lokal di SMP Negeri 3 Samarinda, SMP Negeri 8 Samarinda dan SMP Negeri 22 Samarinda. Pelaksanaan jenis kewirausahaan, yaitu : kerajinan manik-manik, tata busana dan tata boga. Sumber pembiayaan berasal dari

siswa dan sekolah. Dana dari siswa digunakan untuk modal dan akan dikembalikan saat hasil produksi dipasarkan. Penggunaan sarana dan prasarana dengan menggunakan fasilitas yang disediakan oleh sekolah dan di beli sendiri oleh siswa. Pembelajaran dengan system 40 % teori dan 60 % praktik.

Pembelajaran kewirausahaan diarahkan pada pencapaian tiga (3) kompetensi yang meliputi : 1. Penanaman karakter wirausaha 2. Pemahaman konsep wirausaha 3. Skill dalam berwirausaha. Bobot pencapaian yang lebih besar adalah kompetensi jiwa dan skill dibandingkan dengan pemahaman konsep. Pembelajaran dengan system 40 % teori dan 60 % praktik.

Sekolah melaksanakan penilaian pendidikan melalui proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar siswa. Penilaian mengacu pada prinsip penilaian dengan menggunakan teknik dan instrumen penilaian yang sesuai berdasarkan mekanisme dan prosedur penilaian terstandar. Penilaian dilakukan oleh guru, sekolah (satuan pendidikan), dan pemerintah. Penilaian bertujuan memperoleh informasi tentang pencapaian dan kemajuan siswa (peserta didik) pada setiap Kompetensi Dasar (KD). Penilaian ini mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pelaksanaan penilaian program pembelajaran muatan lokal disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran pendidikan muatan lokal yang dilaksanakan, maka penilaiannya dilakukan secara mandiri sesuai dengan jenis program yang diselenggarakan, sama halnya seperti mata pelajaran keterampilan.

Berdasarkan hasil dari temuan peneliti di lapangan terdapat beberapa kendala-kendala dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran mata pelajaran muatan lokal, yaitu : Ketersediaan ruang praktik yang kurang representatif. Ketersediaan dana untuk kegiatan praktik yang tidak mencukupi, di karenakan biayanya yang dikeluarkan cukup besar. Ketersediaan guru (tenaga pendidik) yang tidak mencukupi jika dilihat dari jumlah siswa (peserta didik) dan jumlah rombongan belajar yang ada. Ketersediaan waktu pertemuan kegiatan pembelajaran dalam satu minggu yang hanya dua (2) jam pelajaran dengan alokasi waktu 40 menit dalam satu (1) jam pelajaran di masing-masing kelas dirasakan masih kurang.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di masing-masing sekolah agar berjalan baik dan lancar salah satunya didukung ketersediaan anggaran yang mencukupi. Untuk menghindari kekurangan dana pada setiap pelaksanaan program kegiatan sekolah yang telah dirancang dan

disusun secara sistematis, maka diperlukan rancangan biaya operasional program kerja tahunan, meliputi : investasi (penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan SDM, dan modal kerja tetap), biaya operasional (gaji pendidik/guru honorer dan tenaga kependidikan/staf TU honorer), bahan atau peralatan pendidikan habis pakai, dan biaya personal (biaya pendidikan dari peserta didik).

Sumber pembiayaan sekolah berasal dari orang tua, siswa, masyarakat, pemerintah dan donator lainnya. Penggunaan dana harus dipertanggungjawabkan dan dikelola secara transparan dan akuntabel. Sekolah harus memiliki pedoman pengelolaan biaya investasi dan operasional yang mengacu pada standar pendidikan.

Mengingat kegiatan pembelajaran yang harus berjalan sekolah diharapkan proaktif dalam menyikapi keterbatasan guru yang ada dengan mengajukan permohonan usulan penambahan guru PNS dengan bidang kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan sekolah kepada Dinas Pendidikan Kota dan Badan Kepegawaian Daerah. Cara lain yang bisa ditempuh adalah dengan memberdayakan guru yang ada dengan terlebih dahulu memberikan pembekalan berupa materi ataupun berbagi pengalaman dengan guru yang berkompeten pada bidangnya.

Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran mata pelajaran muatan lokal di masing-masing sekolah, jumlah waktu pertemuan dan durasi waktu yang diperlukan dirasakan masih kurang. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh siswa (peserta didik) yang beragam. Strategi alokasi waktu untuk pendidikan kewirausahaan melalui kurikulum muatan lokal di masing-masing sekolah berbeda-beda tergantung dari karakteristik mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan pada sekolah masing-masing.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan penelitian dan pengolahan data-data yang diperoleh oleh peneliti dapatlah diambil beberapa kesimpulan hasil penelitian ini, yaitu : Penyusunan perencanaan pendidikan kewirausahaan melalui kurikulum muatan lokal berasal dari pemikiran berbagai pihak didasarkan analisis faktor pendukung dan faktor penghambat, potensi, situasi, kondisi, kebutuhan peserta didik serta sekolah dalam rangka mencapai tujuan kewirausahaan yang ditetapkan.

Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan melalui kurikulum muatan lokal didasarkan pada kekuatan, ide-ide, teknik-teknik sumber daya yang disesuaikan dengan situasi organisasi, kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, budaya organisasi dan situasi kewirausahaan. Penilaian hasil belajar peserta didik harus mendorong peserta didik untuk belajar yang lebih baik. Kendala-kendala dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan melalui kurikulum muatan lokal berasal dari faktor sumber daya manusia (SDM), faktor sarana dan prasarana, faktor sumber dana. Pemecahan secara ilmiah sebagai strategi dalam menentukan solusinya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi pendidikan kewirausahaan melalui kurikulum muatan lokal di masing-masing sekolah, di dalam hal ini disampaikan saran-saran sebagai berikut : Hendaknya setiap sekolah memperhatikan ketersediaan sarana dan prasarana sekolah sebagai pendukung kegiatan belajar mengajar mata pelajaran muatan lokal. Hendaknya setiap sekolah memperhitungkan dengan teliti dan cermat terhadap penyusunan RAPBS/RKAS yang dipergunakan dalam pelaksanaan program kerja sekolah setiap tahunnya. Hendaknya setiap sekolah dalam penyusunan silabus dan RPP mencermati betul secara detail setiap komponen silabus dan RPP serta karakteristik dari mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan. Hendaknya setiap sekolah tanggap dan proaktif dalam pengelolaan sekolah, salah satunya tentang manajemen tenaga kependidikan (guru). Hendaknya setiap sekolah menyusun program jangka panjang dan rencana strategis dalam pengembangan muatan lokal untuk dijadikan sebagai salah satu potensi unggulan yang diharapkan dapat menjadi peluang bisnis/berwirausaha bagi sekolah dan siswa (peserta didik) nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. & Ahmad. *Pendidikan Anak Dini Usia (Panduan Praktis Bagi Ibu dan Calon Ibu)*. Bandung : Alfabeta, 2004.
- Arikunto, Suharsimi 2007. *Manajemen Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta, 2007.

- Astamoen, Moko P. *Entrepreneurship Dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia*. Bandung : Alfabeta, 2005.
- Bogdan, Robert C.; Biklen, Kopp Sari, *Qualitative Research For Education; An Introduction to Theory and Methods*, Boston London : Allyn and Bacon, Inc., 1982.
- Ciputra, *Quantum Leap : Enterpreneurship Mengubah Mengubah Masa Depan Bangsa dan Masa Depan Anda*, Jakarta : Alex Media Komputindo, 2009 Yusuf, Syamsu. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001.
- Dakir, 2004, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum: Buku Pegangan Kuliah*; Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Kao, John, *Entrepreneurship, Creativity and Organization, Taxes, Cases and Readings*, Englewood cliffs : New Jersey, 1989..
- Moh., Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif* , Bandung:PT. Remaja Rosda Karya, 2002.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*; Bandung: Remaja Rosda, 2007.
- Prawirokusumo, Soeharto, *Peranan Perguruan Tinggi Dalam Menciptakan Wirausaha-wirausaha Tangguh*. Makalah Seminar, Jatinangor : PIBI-IKOPIN dan FNST, 1997.
- Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*; Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter, 2010
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : CV. Alfabeta, 2012.
- Suryana, *Kewirausahaan*, Jakarta : Salemba Empat, 2001..
- S., Nasution., *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Tilaar, HAR, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004.
- Zimmer, W. Thomas, Norman Swcarborough, *Pengantar Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kecil*, Jakarta : Gramedia, 2004.

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH

Sumiati

Guru SD Negeri 018 Balikpapan Barat

Abstrak

Pembelajaran matematika di kelas IV.A SD Negeri 018 Balikpapan Barat semester I tahun pelajaran 2016/2017 pada materi bilangan bulat belum dapat dikatakan berhasil. Pembelajaran bersifat monoton dan kurang menarik, menyebabkan peserta didik pasif dan kurang menunjukkan perhatian terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Akibatnya, hasil belajar yang dicapai peserta didik sangat rendah. Nilai rata-rata kelas yang dicapai peserta didik hanya 42.32 dengan presentase keberhasilan peserta didik 25.42 %. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Matematika peserta didik SD Negeri 018 Balikpapan Barat dalam pemahaman materi Bilangan Bulat melalui penerapan model pembelajaran kooperatife tipe make a match. Pelaksanaan tindakan penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin yaitu : (i) perencanaan (ii) aksi atau tindakan (iii) observasi dan Refleksi. Pelaksanaan meliputi 3 siklus, pada setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan dengan subyek penelitian peserta didik kelas IV.A SDN 018 Balikpapan Barat. Hasil dari penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match ini adalah Hasil Belajar peserta didik meningkat dari 36.67% di siklus I menjadi 60.00% di Siklus II, dan 80.00% disiklus III.

***Kata kunci :** Konsep Bilangan bulat, Pembelajaran Matematika, Model Kooperatif dan tipe make a match.*

PENDAHULUAN

Matematika sebagai ilmu dasar baik aspek terapan maupun aspek penalarannya mempunyai peranan penting dalam upaya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi ini berarti sampai batas tertentu matematika perlu dikuasai oleh segenap warga negara Indonesia baik penerapannya maupun pola pikirnya (Soejadi : 1994). Bertitik tolak dari tujuan pembelajaran matematika di SD yaitu untuk menumbuh kembangkan keterampilan berhitung. Dimana berhitung sebagai alat kehidupan sehari – hari dalam membentuk sikap logis, kritis, cermat dan disiplin, serta dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dasar matematika sebagai bekal tingkat pendidikan selanjutnya. Akan tetapi matematika yang bersifat deduktif aksiomatik dan berangkat dari hal-hal abstrak, cenderung sulit diterima dan dipahami oleh peserta didik. Di sisi lain pembelajaran yang masih monoton dan kurang menarik, serta pemilihan metode pembelajaran yang kurang bervariasi membuat peserta didik menjadi pasif dan kurang memperhatikan proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Kondisi tersebut diatas mengakibatkan, hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik kelas IVa SD Negeri 018 Balikpapan Barat sangat rendah. Nilai rata-rata kelas yang dicapai oleh peserta didik hanya sebesar 42.32 dengan prosentase keberhasilan hanya 36.67% (11 peserta didik dari 30 peserta didik). KKM mata pelajaran matematika di SDN 018 Balikpapan Barat ditetapkan ≥ 65 . Hasil ini mengidentifikasikan perlunya perbaikan pembelajaran, karena masih ada 63.33 % atau 19 peserta didik yang belum tuntas belajar. Maka untuk peningkatan kualitas pembelajaran serta menciptakan suasana belajar yang kondusif maka guru perlu melakukan pendekatan dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Dipilihnya model kooperatif tipe *Make a match* karena keterlibatan siswa dalam proses saling mencocokkan pasangan sesuai konsep pembelajaran yang disajikan sangat aktif.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* akan mengubah pola kerja individu menjadi kelompok. Kelebihan model *Make a Match* antara lain memberi siswa waktu lebih banyak untuk saling bertukar berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain melalui interaksi bertukar kartu soal dan jawaban. Melalui

model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* siswa aktif mencari pasangan kartu-kartu yang dimilikinya untuk dapat dicocokkan sesuai tugas yang diberikan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi bilangan bulat siswa kelas IVa SDN 018 Balikpapan Barat?” Dan berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah “peningkatan hasil belajar Matematika materi Bilangan Bulat melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.”

KAJIAN TEORI

Pengertian Belajar

Menurut Usman dan Setiawati (2001 : 6) belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku atau kecakapan manusia. Perubahan tingkah laku ini bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisiologis atau proses kematangan. Perubahan yang terjadi karena belajar dapat berupa perubahan-perubahan dalam kebiasaan kecakapan (*skill*) atau dalam ketiga aspek yakni pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor).

Hasil Belajar

Hasil belajar ialah kemampuan yang diperoleh siswa pada jenjang kelas dan waktu tertentu berdasarkan pengukuran atau tes yang ditetapkan guru (Depdikbud, 1996 : 3). Dengan demikian, hasil belajar merupakan rangkaian penilaian atas hasil aktivitas belajar dalam kegiatan pengajaran pada waktu tertentu, baik berupa pengukuran kuantitatif maupun kualitatif. Untuk itu hasil belajar dari tiap siswa tidak sama mengingat perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi, walaupun siswa secara keseluruhan memiliki keinginan untuk memperoleh nilai yang tinggi.

Matematika di Sekolah Dasar

Menurut Soleh (2000:2) dinyatakan bahwa pengertian dasar pembelajaran matematika pada dasarnya objek pembicaraan matematika adalah objek abstrak, metodologinya adalah deduktif, yaitu berawal dari pengertian dan pernyataan pokok, kemudian pengertian dan pernyataan

lain diturunkan dari pengertian dan pernyataan pokok tadi untuk dibuktikan kebenarannya.

Selanjutnya dinyatakan pula, bahwa pengertian matematika di sekolah dasar adalah untuk kepentingan pendidikan di tingkat dasar dan menengah, dengan pertimbangan kependidikan, pokok bahasan dipilih-pilih sesuai dengan tahap perkembangan intelektual siswa. Oleh karena itu banyak dilakukan penyesuaian, misalnya objeknya tidak mutlak deduktif, melainkan dikenalkan juga metode induktif yaitu mulai dari pengalaman belajar siswa menuju ke pengambilan kesimpulan atas kasus-kasus tertentu. Matematika yang telah dipilah-pilah dan disesuaikan pada tahap perkembangan intelektual siswa ini disebut sebagai matematika sekolah (Soleh, 2000:4).

Berdasarkan pengertian pembelajaran matematika tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa matematika sebagai bahan ajar di sekolah telah disesuaikan dengan tingkat perkembangan intelektual peserta didik, khususnya di sekolah dasar dengan menyajikan materi yang bersifat konsep atau pernyataan pokok saja.

Konsep Pembelajaran Matematika tentang Hitung Campuran

Untuk menyelesaikan pengerjaan hitung campuran menurut Djoko Moesono (2006:23) diberikan pemahaman tahapan-tahapan berikut : Pengerjaan penjumlahan dan pengurangan sama kuat, artinya pengerjaan yang ditulis lebih dulu (di sebelah kiri) dikerjakan lebih dulu. Pengerjaan perkalian dan pembagian sama kuat. Pengerjaan perkalian dan pembagian lebih kuat daripada pengerjaan penjumlahan dan pengurangan, artinya pengerjaan perkalian dan pembagian harus dikerjakan lebih dulu walaupun ditulis di belakang pengerjaan penjumlahan dan pengurangan. Pengerjaan yang terdapat di dalam tanda kurung harus dikerjakan lebih dulu.

Berdasarkan tahapan-tahapan pengerjaan hitung campuran sebagaimana uraian di atas dapat dinyatakan bahwa perkalian dan pembagian memiliki tingkat pengerjaan yang sama dan didahulukan salah satunya atau yang bertanda dalam kurung, begitu pula penjumlahan dan pengurangan sama tingkatannya sehingga pengerjaannya di mulai dari penjumlahan atau bertanda kurung, Konsep pengerjaan hitung campuran ini sangat relevan dilaksanakan dengan memberikan tugas terbimbing dalam bentuk latihan individu, tutorial,

kelompok kecil, dan kelompok besar sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

Strategi pembelajaran kooperatif intinya adalah adanya saling ketergantungan yang positif, dapat dipertanggungjawabkan secara individu, dan dapat melatih keterampilan sosial pada peserta didik. Selain itu strategi pembelajaran kooperatif mempunyai standar : berlatih mendengarkan secara aktif, saling kerjasama satu dengan yang lain, adanya partisipasi dari setiap anggota kelompok, dapat menjelaskan tentang "ke-mengapa-an" dan tugas-tugas dapat dikerjakan dengan baik (Anita Lie, 2001:17).

Pembelajaran kooperatif menghendaki guru melakukan pemantauan terhadap kegiatan peserta didik, mengarahkan keterampilan kerjasama dan memberikan bantuan pada saat diperlukan. Aktivitas belajar berpusat pada peserta didik, guru berfungsi sebagai fasilitator dan dinamisator. Sistem ini diharapkan peserta didik dapat mengembangkan semua potensinya secara optimal dengan cara berpikir aktif selama proses belajar. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran kooperatif sebagaimana yang dikatakan oleh Eileen (Anita Lie, 2001:6) yaitu : meningkatkan akademik antar peserta didik, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, meningkatkan kemampuan akademik. Model pembelajaran tipe *make a match* diperkenalkan oleh Lorna Curran (1994) sebagai bentuk pengalaman belajar bermain untuk mencari pasangan dari kartu-kartu yang berisi konsep materi pelajaran, misalnya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban (Ekowati, 2004:11).

Adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran ini adalah : Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk setiap kartu sebaiknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu untuk jawaban. Setiap siswa mendapat satu buah kartu. Tiap siswa memikirkan jawaban kartu yang dipegangnya. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban). Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dai sebelumnya, demikian seterusnya. Pada akhir pembelajaran guru menampilkan pasangan-pasangan siswa untuk membaca hasil kerjanya

(soal jawaban) kemudian mendiskusikan hal-hal yang penting dari konsep atau topik tersebut.

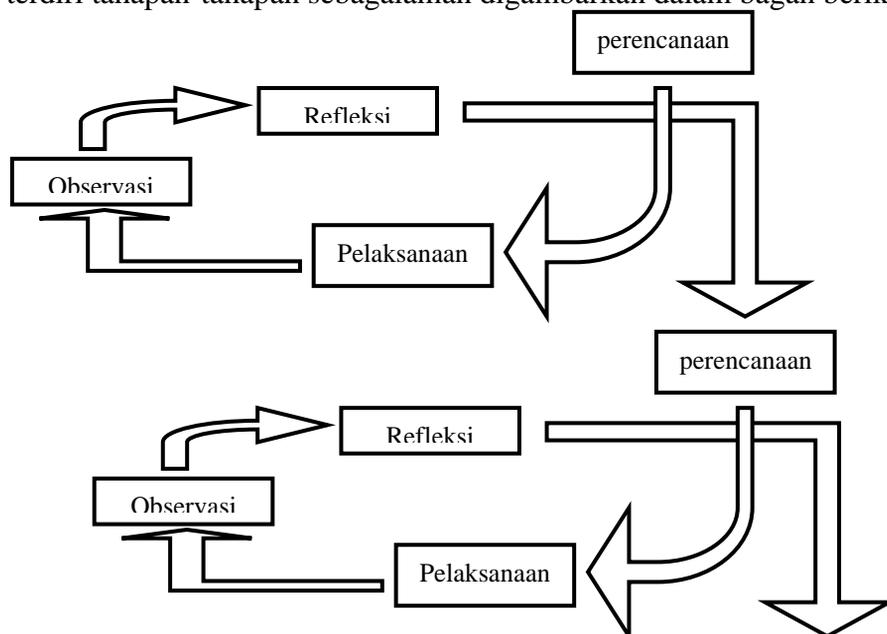
METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SDN 018 Balikpapan Barat pada semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017. Subjek penelitian adalah siswa kelas IVa yang berjumlah 30 orang terdiri dari 17 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Ditetapkannya siswa kelas IV dengan pertimbangan rendahnya nilai hasil belajar matematika pada materi Bilangan Bulat dalam semester ganjil tahun 2016/2017.

Skenario Tindakan

Penelitian tindakan dilakukan dengan tahapan yang dinamis terdiri tahapan-tahapan sebagaimana digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 1 : Bagan Pelaksanaan Tindakan Kelas (Kunandar, 2004)

Berdasarkan gambar 1, langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah: a. Perencanaan, yaitu mengembangkan rencana tindakan yang secara kritis berdasar permasalahan untuk

meningkatkan apa yang telah terjadi. b. Tindakan, yaitu bertindak untuk melaksanakan rencana tersebut. c. Observasi, yaitu pengamatan efek tindakan dalam konteks penelitiannya. d. Refleksi, yaitu merefleksikan efek ini sebagai dasar bagi perencanaan lanjutan atau melalui serangkaian tahapan (Arikunto, 2006).

Teknik Analisa Data

Data hasil observasi pembelajaran guru dan observasi kegiatan siswa serta angket disajikan dalam bentuk tabel dan diolah dengan skala persentasi serta disajikan melalui grafik. Sedangkan data nilai hasil belajar siswa dianalisis dari tes dengan skala persentasi dalam rentang nilai 1 - 10 kemudian diinterpretasikan dalam bentuk tabel dan grafik. Untuk mengetahui hasil belajar siswa secara klasikal dilakukan perbandingan nilai rata-rata pada setiap siklus.

Indikator Kerja

Keberhasilan penelitian tindakan kelas ini diketahui apabila hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran berlangsung mencapai yaitu : Secara individu apabila telah memperoleh ≥ 65 sebagaimana Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Secara klasikal apabila 80% siswa dari kelas yang diamati memperoleh nilai ≥ 65 sebagaimana Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Tabel 1. Persentase Keberhasilan

Persentase Keberhasilan	Grade	Deskripsi
80 %-100%	A	Sangat Baik
70%-79%	B	Baik
60%-69%	C	Cukup Baik
50%-59%	D	Kurang
0%-49%	E	Sangat kurang

(Sumber: Sudjana, 2002:36)

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Pada tahapan Perencanaan guru menyusun RPP dengan materi Bilangan Bulat dan mempersiapkan LKS, lembar observasi aktivitas siswa serta menunjuk teman sejawat selaku observer. Guru juga menyiapkan media berupa beberapa kartu soal dan kartu jawaban serta alat evaluasi berupa tes tertulis. Pada tahap pelaksanaan; guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan. Kemampuan

siswa menguasai bahan belajar semakin baik karena berusaha menjawab terlebih dahulu pertanyaan dalam kartu soal selanjutnya mencari pasangan kartu jawaban yang terdapat di depan kelas.

Sementara hal-hal yang masih belum tercapai dari pelaksanaan tindakan kelas siklus I antara lain: Masih terdapat siswa yang kesulitan menjawab pertanyaan dalam kartu soal sehingga sampai alokasi waktu yang ditetapkan tidak mendapatkan kartu jawaban yang benar. Siswa yang telah mendapat kartu pasangan yang benar cenderung terkadang ribut sehingga dapat mengganggu siswa lain yang masih menyelesaikan tugas menjawab kartu soalnya. Sebagian kecil siswa yang berpura-pura telah menemukan kartu jawaban padahal setelah diperiksa guru ternyata salah dan bukan pasangan yang benar sehingga mengganggu siswa lain yang mencari pasangan kartu jawaban. Sebagian kecil siswa masih belum mengerti tahapan belajar dengan model kooperatif tipe *make a match* karena baru pertama kali diterapkan pada pembelajaran matematika.

Refleksi; Siswa yang belum berhasil menguasai bahan belajar Matematika tentang 'operasi hitung campuran' menggunakan model kooperatif tipe *make a match* jika ditinjau dari masalah dan faktor penyebabnya, maka direfleksikan untuk tindakan kelas berikutnya antara lain: Guru menjelaskan sekali lagi tahapan belajar menggunakan model kooperatif tipe *make a match*, khususnya pada pemilihan kartu soal dan mencari pasangan kartu jawaban sehingga dalam pelaksanaan kegiatan terlihat tertib dan tidak mengganggu susana belajar di kelas. Berdasarkan temuan tersebut maka direkomendasikan untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran pada tindakan kelas siklus II.

Siklus II

Berdasarkan refleksi tindakan kelas siklus I maka proses pembelajaran pada tindakan kelas siklus II diarahkan pada pemandirian kerja siswa. Pada tahap pelaksanaan Guru memberi penjelasan kembali tahapan belajar dengan menerapkan model kooperatif tipe *make a match* dengan menekankan penyelesaian kartu soal terlebih dahulu untuk selanjutnya mencari pasangan kartu jawaban.

Beberapa hal yang menjadi catatan dalam pelaksanaan tindakan kelas siklus II menerapkan model kooperatif tipe *make a match* ini antara lain: Siswa masih kesulitan menemukan kartu jawaban karena kesalahan dalam menyelesaikan operasi hitung campuran 3 bilangan

sehingga perlu penekanan sekali lagi cara menghitung operasi bilangan campuran tersebut. Siswa masih kurang aktif bertanya atau memberi tanggapan dalam penyajian hasil kerja pasangan kartu soal dan kartu jawaban di depan kelas. Siswa yang tidak dapat menyelesaikan sendiri kartu soal cenderung mengganti dengan kartu soal baru.

Rekomendasikan perbaikan pembelajaran sebagai refleksi tindakan kelas siklus II ini antara lain: Guru memberikan bimbingan kepada siswa yang menemukan kesulitan terhadap penyelesaian kartu soal. Guru memotivasi siswa untuk aktif bertanya atau memberi tanggapan. Perlu dilakukan pembelajaran kelompok untuk mengatasi kesulitan menyelesaikan kartu soal.

Siklus III

Sebagaimana direkomendasikan pada refleksi tindakan kelas siklus II maka guru memulai pembelajaran dengan mengutamakan pemandirian siswa melalui kerja kelompok. Pada akhir kegiatan guru memberi penguatan hasil kerja kelompok yang sudah dilaporkan dalam paparan di depan kelas. Hasil pengamatan terlihat ada peningkatan aktivitas belajar siswa pada tindakan kelas siklus III, dan nilai hasil belajar terjadi peningkatan di atas nilai rerata KKM yang ditetapkan sebagai indikator ketuntasan.

Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan nilai tes hasil belajar siswa kelas IV di SDN 018 Balikpapan Barat pada pembelajaran matematika tentang operasi hitung campuran yang dilaksanakan pada akhir tindakan kelas siklus I, II, dan III penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 1. Rentang Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus I, II, dan III

Rentang Nilai	Jumlah Siswa pada Siklus			Persentasi (%)		
	I	II	III	I	II	III
Rendah (1,0 – 5,9)	7	4	2	23,33	13,33	6,67
Cukup (6,0 – 7,0)	10	8	4	33,33	26,67	13,33
Tinggi (7,1 – 8,0)	9	10	11	30,00	33,33	36,67
Sangat Tinggi (8,1 – 10,0)	2	8	13	6,67	26,67	43,33
Jumlah	30	30	30	100	100	100

Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I nilai rendah (23,33%) menjadi lebih rendah (6,67%) pada siklus III. Sementara pada

siklus I terdapat nilai tinggi (30.00%) serta nilai sangat tinggi (6,67%) menjadi nilai tinggi (36,67%) dan nilai sangat tinggi (43,33%) pada siklus III. Artinya ada peningkatan hasil ketuntasan belajar siswa dari 36,67% di siklus I, 60,00% di siklus II, dan menjadi 80,00% di siklus III.

Tabel 3. Rekapitulasi Nilai Tes Hasil Belajar Siswa

Pengamatan	Skor Siklus I			Skor Siklus II			Skor Siklus III		
	3	2	1	3	2	1	3	2	1
Perhatian	3	13	14	11	13	6	27	3	0
Konsentrasi	5	15	10	18	8	4	26	4	0
Aktivitas	4	15	11	17	7	6	19	11	0
Interaksi	6	14	10	16	10	4	21	9	0
Kerjasama	4	16	10	16	12	2	19	11	0
Jumlah	22	73	55	78	50	16	112	38	0
Rerata	4,4	14,6	11	15,6	10	3,2	22	7,6	0

Keterangan Skor 3= baik, skor 2 = cukup aktif, skor 1 = kurang aktif

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran tipe *make a match* pada mata pelajaran matematika tentang operasi hitung campuran secara bertahap memiliki kecenderungan meningkat aktif. Berdasarkan temuan tersebut di atas dapat digambarkan kecenderungan peningkatan hasil belajar siswa meliputi rerata tes setiap siklus, nilai tertinggi dan nilai terkecil, jumlah siswa yang tuntas, serta skor aktivitas belajar siswa sebagaimana digambarkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Belajar Siswa

Keterangan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Rerata Tes	61	63	70
Nilai Tertinggi	80	90	100
Nilai Terkecil	50	50	50
Jumlah Siswa Tuntas	23,33%	66,67%	88,65%
Aktivitas Siswa	Cukup	Baik	Baik

Setiap siklus terhadapat peningkatan aktivitas belajar siswa sebagai akibat dari pelaksanaan tindakan model kooperatif tipe *make a match* melalui tahapan menyelesaikan pertanyaan dalam kartu soal dan mencari pasangan kartu jawaban yang tepat. Siswa berusaha menemukan pasangan kartu soal dan kartu jawaban sebanyak-banyaknya untuk mengumpulkan poin sehingga tampak interaksi yang aktif dalam belajar. Siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pertanyaan

dalam kartu soal cukup terbantu dengan kerja kelompok sehingga secara bersama mereka menemukan pasangan kartu yang benar sekaligus mengumpulkan poin untuk kelompoknya.

Pengamatan dilakukan oleh rekan sejawat untuk mengidentifikasi aktivitas belajar siswa melalui tahapan model *make a match* selama pembelajaran berlangsung dengan indikator konsentrasi, perhatian, aktivitas, interaksi, dan kerjasama dengan kriteria skor 3 kualifikasi baik, skor 2 kualifikasi cukup, dan skor 1 kualifikasi kurang aktif. Selanjutnya dijumlahkan untuk mengetahui kategori secara individu maupun kelompok sebagai pengukuran aktivitas belajar siswa

Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil analisis dari perolehan tes pada setiap akhir pertemuan tindakan kelas dapat digambarkan sebagai berikut: Pelaksanaan tindakan kelas siklus I diketahui hasil belajar siswa kelas IV di SDN 018 Balikpapan Barat yang mencapai indikator ketuntasan sebanyak 7 orang (23,33%) sehingga perlu peningkatan hasil belajar pada siklus berikutnya. Pelaksanaan tindakan kelas siklus II diketahui hasil belajar siswa kelas IV di SDN 012 Balikpapan Tengah yang mencapai indikator ketuntasan meningkat menjadi 11 orang (36,67%) sementara siswa lain masih berada di bawah nilai KKM untuk diperbaiki pada tindakan kelas siklus berikutnya.

Pelaksanaan tindakan kelas siklus III diketahui hasil belajar siswa kelas IV di SDN 012 Balikpapan Tengah yang mencapai indikator ketuntasan menjadi 20 orang (66,67%) di atas nilai KKM yang ditetapkan. Berdasarkan temuan di atas dapat dinyatakan bahwa penerapan model kooperatif tipe *make a match* pada pembelajaran Matematika tentang operasi hitung campuran untuk mencari pasangan kartu soal dan kartu jawaban dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV di SDN 018 Balikpapan Barat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan menunjukkan aktivitas belajar siswa kelas IV di SDN 018 Balikpapan Barat menjadi lebih antusias dalam proses pembelajaran menyelesaikan LKS tentang operasi hitung campuran untuk mencari pasangan kartu soal dan kartu jawaban melalui tahapan model kooperatif tipe *make a match*

Serta penerapan model kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SDN 018 Balikpapan

Barat. Sehingga disimpulkan bahwa penggunaan model kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika tentang operasi hitung bilangan bulat pada siswa kelas IV di SDN 018 Balikpapan Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2004. *Cooperative Learning*. Jakarta : Gramedia Pustaka
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Depdiknas, 2003. *Undang-undang No 20 Tahun 23 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Balai Pustaka
- Depdiknas, 2006. *Silabus Mata Pelajaran Matematika Tingkat SD/MI*. Jakarta : Dirjen Dikdasmen.
- Depdiknas, 2006. *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran Matematika*. Jakarta : Dirjen Dikdasmen.
- Iberahim, dkk. 2004. *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta : Rineka Cipta
- Khafid Suyati .2006. *Matematika Kelas Iv*. Jakarta : Erlangga
- Muhsetyo, Gatot. 2007. *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Purwanto, Ngalim. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sardiman. AM. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. 2001. *Evaluasi Hasil Belajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sukardi. 2000. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Dirjen Dikdasmen
- Suyati, 2004. *Pelajaran Matematika Penekanan Pada Berhitung*. Jilid 5A. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Soleh, Muhammad. 2002. *Pokok-Pokok Pengajaran Matematika Sekolah*. Jakarta : Depdikbud

**ANALISIS PELAKSANAAN METODE PORTOFOLIO
TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN PKn
PADA MATERI MENUNJUKKAN SIKAP TERHADAP
GLOBALISASI DI LINGKUNGANNYA**

Gantrang Sujirman
Guru SD Negeri 020 Kariangau

Abstrak

Metode portofolio adalah pengumpulan informasi tentang kualitas dan kuantitas dari suatu perubahan pada siswa dengan memperhatikan kumpulan dari semua hasil pekerjaan secara fisik dan catatan mengenai siswa selama proses pencapaian hasil dengan tujuan tertentu yang dipilih dengan panduan-panduan tertentu dan dalam jangka waktu tertentu yang didokumentasikan secara baik dan teratur, sehingga dapat dikomunikasikan kepada siswa dan pihak yang berkepentingan yang ingin mengetahui perkembangan belajar siswa. Model pembelajaran berbasis portofolio merupakan bentuk perubahan pola pikir, yaitu suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori secara mendalam melalui pengalaman belajar praktik-empirik. Model pembelajaran ini dapat menjadi program pendidikan yang mendorong kompetensi, tanggung jawab, dan partisipasi peserta didik, belajar menilai dan mempengaruhi kebijakan umum (public policy), memberanikan diri untuk berperan serta dalam kegiatan antar siswa, antar sekolah, dan antar anggota masyarakat. Dan penelitian ini juga bermanfaat : 1. Menambah pengetahuan guru tentang metode portofolio pada mata pelajaran PKn., 2. Meningkatkan minat belajar siswa dan mendorong siswa untuk berani mengeluarkan pendapat. Dan dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka pelaksanaan metode portofolio mempengaruhi prestasi pembelajaran pada mata pelajaran PKn.

Kata Kunci : *Metode Portofolio, PKn*

PENDAHULUAN

Untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan perubahan pola pikir yang digunakan sebagai landasan pelaksanaan kurikulum. proses belajar mengajar yang terfokus pada guru, dan kurang terfokus pada siswa mengakibatkan kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada pengajaran daripada pembelajaran.

Model pembelajaran berbasis portofolio merupakan bentuk perubahan pola pikir tersebut, yaitu suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori secara mendalam melalui pengalaman belajar praktik-empirik. Model pembelajaran ini dapat menjadi program pendidikan yang mendorong kompetensi, tanggung jawab, dan partisipasi peserta didik, belajar menilai dan mempengaruhi kebijakan umum (*public policy*), memberanikan diri untuk berperan serta dalam kegiatan antarsiswa, antarsekolah, dan antaranggota masyarakat.

Kata pembelajaran sebagai perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat dari pengalaman atau pelatihan. Perubahan kemampuan yang hanya berlangsung sekejap dan kemudian kembali ke perilaku semula menunjukkan belum terjadi peristiwa pembelajaran, walaupun mungkin terjadi pengajaran. Tugas seorang guru dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dikembangkan dewasa ini dengan nama Kurikulum KTSP di berbagai lembaga pendidikan formal mulai dari tingkat sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi adalah membuat agar proses pembelajaran pada siswa berlangsung efektif.

Pembelajaran PKn yang diselenggarakan di SD Negeri 020 Kariangau Kecamatan Balikpapan Barat Kota Balikpapan telah berlangsung sesuai dengan tuntutan kurikulum. Namun demikian, dalam pelaksanaan dirasa masih belum memenuhi harapan yang diinginkan. Hal ini didasarkan pada pengamatan tentang pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran tersebut. Di mana guru mata pelajaran PKn masih menerapkan metode konvensional yaitu metode ceramah yang kadang-kadang diselingi tanya jawab.

Dari uraian di atas, sangat menarik apabila diadakan pengkajian berupa peneliti dengan judul "Analisis Pengaruh Pelaksanaan Metode Portofolio Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pkn dengan Materi Pembelajaran Menunjukkan Sikap Terhadap Globalisasi di

Lingkungannya pada Siswa Kelas IV Semester II SD Negeri 020 Kariangau” .

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut : Bagaimanakah pelaksanaan metode portofolio pada mata pelajaran PKn dengan materi Pembelajaran Menunjukkan sikap terhadap globalisasi di lingkungannya pada siswa kelas IV SD Negeri 020 Kariangau Kecamatan Balikpapan Barat Semester II tahun pelajaran 2014 – 2015.

Berdasarkan perumusan masalah di atas, dicapai dalam penelitian ini adalah untuk: Mendeskripsikan dan menganalisis mengenai pelaksanaan metode portofolio pada mata pelajaran PKn dengan materi pembelajaran. Menunjukkan sikap terhadap globalisasi di lingkungannya. Mendeskripsikan dan menganalisis prestasi pembelajaran pada mata pelajaran PKn dengan materi pembelajaran Menunjukkan sikap terhadap globalisasi di lingkungannya siswa kelas IV Semester II SDN 020 Kariangau. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh pelaksanaan metode portofolio terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran PKn dengan materi pembelajaran menunjukkan sikap terhadap globalisasi di lingkungannya pada siswa kelas IV SDN 020 Kariangau Kecamatan Balikpapan Barat Kota Balikpapan tahun pelajaran 2014 – 2015.

Penelitian ini bermanfaat untuk : Menambah pengetahuan guru tentang metode portofolio pada mata pelajaran PKn. Meningkatkan minat belajar siswa dan mendorong siswa untuk berani mengeluarkan pendapat.

KAJIAN TEORI

Portofolio dalam dunia pendidikan mulanya merupakan suatu alternatif penilaian dari suatu proses pembelajaran siswa yang kemudian berkembang sebagai model pembelajaran. Hal ini merupakan kecenderungan baru dalam dunia pendidikan bahwa penilaian dijadikan dasar dalam visi pembelajaran. Pembelajaran portofolio merupakan model pembelajaran yang relatif baru yang merupakan inovasi di dunia pendidikan yang berusaha untuk memotret proses hasil belajar secara holistik, jadi tidak hanya satu ranah kognitif saja. Dalam pembelajaran dan metode portofolio telah memiliki konsep yang berbeda dari konsep sebelumnya, ia beranjak dari hanya mengejar kemampuan kognitif menuju kepada "*multiple abilities and skills*". Untuk selanjutnya kata

portofolio dapat dimaknai sebagai penilaian maupun pembelajaran karena dua hal itu tidak dapat saling dipisahkan.

Pembelajaran dan metode portofolio ini hanyalah suatu alternatif, tidak ada suatu keharusan dalam pemakaian mengingat kelebihan dan kelemahannya dan disesuaikan kondisi setempat. Paulson (1991) mendefinisikan portofolio sebagai kumpulan pekerjaan siswa yang menunjukkan usaha, perkembangan dan kecakapan mereka dalam satu bidang atau lebih. Kumpulan ini harus mencakup partisipasi siswa dalam seleksi kriteria seleksi, kriteria penilaian dan bukti refleksi diri.

Menurut Gronlund (1998) portofolio mencakup berbagai contoh pekerjaan siswa yang tergantung pada keluaran tujuan. Apa yang harus tersurat, tergantung pada subjek dan tujuan penggunaan portofolio. Contoh pekerjaan seperti ini dijadikan dasar bagi pertimbangan kemajuan belajarnya untuk dapat dikomunikasikan kepada siswa, orang serta pihak lain yang berkepentingan. Menurut Cathy Grace (1992) definisi portofolio adalah rekaman dari proses pembelajaran siswa apakah siswa itu telah belajar dan bagaimana dia belajar, berpikir, bertanya, menganalisis, mensintesis, berkreasi dan bagaimana berinteraksi dengan yang lainnya secara intelektual, emosional dan sosial.

Menurut Arter, J., Et. Spandel, V. (1991) definisi portofolio adalah kumpulan dari hasil kerja siswa dengan tujuan tertentu yang berupa hasil usaha atau pencapaiannya dalam satu bidang atau lebih untuk diperlihatkan kepada siswa itu atau yang lainnya. Menurut Todd Bergman, portofolio didefinisikan sebagai kumpulan dari hasil kerja siswa dengan maksud/tujuan tertentu yang menceritakan pencapaian siswa atau perkembangan belajarnya dengan ciri khas isi, visi yang kuat tentang kemampuan dan proses pencapaiannya tersebut selama proses pembelajaran, yang dipilih dengan panduan-panduan yang telah ditentukan.

Dari berbagai definisi portofolio di atas, secara umum portofolio dapat dimaknai sebagai kumpulan dari semua hasil pekerjaan secara fisik dan catatan mengenai siswa selama proses pencapaian hasil dengan tujuan tertentu yang dipilih dengan panduan-panduan tertentu dan dalam jangka waktu tertentu yang didokumentasikan secara baik dan teratur, sehingga dapat dikomunikasikan kepada siswa dan pihak yang berkepentingan yang ingin mengetahui perkembangan belajar siswa itu.

Di era baru ini penilaian hasil belajar dihubungkan dengan monitoring penguasaan siswa pada suatu kurikulum inti, portofolio dapat meningkatkan proses penilaian dengan mengungkap pemahaman dan keterampilan siswa, mendukung tujuan pembelajaran, mencer-minkan pertumbuhan dan perubahan setelah jangka waktu tertentu, mendorong siswa dan orangtua untuk dapat merefleksikan diri dan memberikan pendidikan berkesinambungan.

Portofolio dokumentasi (*documentation portofolio*); portofolio jenis ini merupakan bahan bukti pembelajaran yang dikumpulkan selaras/relevan dan objektif dengan hasil pembelajaran untuk sesuatu tugas tertentu. Portofolio proses (*process portofolio*); Portofolio ini merupakan dokumentasi semua tahap yang menyangkut proses pembelajaran. Portofolio hasil terbaik/tampilan (*showcase portofolio*); portofolio hasil terbaik ini digunakan untuk evaluasi sumatif tentang penguasaan siswa terhadap kurikulum.

Pembelajaran berbasis pembelajaran dengan kegiatan merencanakan proses belajar menggunakan sumber daya yang sesuai untuk menemukan kebutuhan dan menunjukkan apa yang sudah dipelajari. Dasar pengembangan model pembelajaran berbasis portofolio adalah teori belajar konstruktivisme yang pada prinsipnya menggambarkan bahwa siswa membentuk atau membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungannya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Portofolio sangat bermanfaat dalam memberikan informasi mengenai kemampuan dan pemahaman siswa, memberikan gambaran otentik kepada guru tentang apa yang telah dipelajari siswa, kesulitan dan kendala yang dialami siswa dalam belajar dan jenis bantuan yang diharapkan siswa. Dan juga dapat dijadikan bahan refleksi guru dalam menjalankan tugas pengajarannya.

Portofolio juga dapat berguna untuk mendukung kerjasama kelompok dengan menawarkan suatu kesempatan untuk para siswa untuk berbagi dan menafsirkan hasil pekerjaan satu sama lain.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan, yaitu untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh pelaksanaan metode portofolio terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran PKn dengan materi Pembelajaran Menunjukkan sikap terhadap globalisasi di lingkungannya, maka metode penelitian yang sesuai dengan penelitian

ini adalah metode statistik korelasional. Pemakaian metode ini didasarkan pada teori Sumadi Suryabrata yang berbunyi: "Tujuan penelitian korelasional adalah untuk mendeteksi sejauh mana variasi - variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasi". (Sumadi Suryabrata, 1993 : 26).

Rancangan penelitian adalah kerangka penelitian, yang merupakan alur pelaksanaan kegiatan penelitian, dalam rangka memperoleh atau mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan, dan menganalisis data. Data yang telah dikumpulkan akan dengan mudah diolah apabila indikator dari variabel telah ditentukan. Agar dalam melaksanakan penelitian jelas arahnya, maka langkah pertama yang penting artinya adalah sasaran penelitian atau obyek penelitian. Untuk itu dalam sebuah penelitian sangat diperlukan populasi dan sampel. Suatu penelitian tidaklah perlu untuk meneliti semua individu dan populasi dalam populasi, karena selain memakan biaya yang besar, juga membutuhkan waktu yang lama. Dengan meneliti sebagian populasi, diharapkan hasil yang didapat akan mampu menggambarkan sifat populasi yang bersangkutan. Seperti dalam penelitian ini tidak diambil keseluruhan dari obyek penelitian tetapi sebagian dari populasi atau sampel.

Variabel adalah suatu yang menjadi obyek pengamatan penelitian. Obyek yang diamati dalam penelitian itu merupakan faktor-faktor yang memegang peranan dalam gejala yang akan diteliti. Sesuai dengan permasalahan, tujuan serta hipotesis, maka dapatlah diklasifikasikan dan didefinisikan variabel dalam penelitian. Klasifikasi penelitian ini akan dilakukan menurut fungsinya serta didefinisikan tentang operasional variabel.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Pedoman pertanyaan wawancara sebagai pelengkap atau penunjang untuk mendapatkan data mengenai pelaksanaan metode portofolio pada mata pelajaran PKn dengan materi pembelajaran Menunjukkan sikap terhadap globalisasi di lingkungannya. Dokumentasi data hasil tes berupa tugas kliping pada mata pelajaran PKn dengan materi pembelajaran Menunjukkan sikap terhadap globalisasi di lingkungannya.

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Studi Kepustakaan (*Library Research*); Yaitu pengambilan data dengan mempelajari buku, majalah, literatur dan sebagainya yang erat hubungan dengan penelitian. Studi

Lapangan (*Field Research*); Yaitu untuk memperoleh data-data secara langsung dari sekolah yang bersangkutan dengan permasalahan yang akan dibahas dan data tersebut dikumpulkan.

Analisis data merupakan tahap akhir dari suatu penelitian, yaitu mengolah data yang dikumpulkan kemudian mengambil kesimpulan apakah hipotesis yang dirumuskan diterima atau ditolaknya.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian merupakan rangkaian terakhir dalam menentukan kebenaran dalam suatu penelitian ilmiah. Dengan penyajian data dan analisis data akan dibuktikan hipotesis berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian. Berbagai usaha yang dilakukan oleh manusia, baik perorangan maupun secara tim pasti memiliki tujuan tertentu. Tujuan ini ditetapkan berdasarkan pengalaman yang pernah diperoleh.

Dengan demikian hipotesis berbunyi: Ada hubungan positif yang signifikan, antara nilai hasil pengumpulan data yang diambil melalui penyebaran angket tentang pelaksanaan metode portofolio dan prestasi pembelajaran berupa nilai hasil tes tugas kliping mata pelajaran PKn dalam dengan materi pembelajaran Menunjukkan sikap terhadap globalisasi di lingkungannya siswa responden kelas IV SDN 020 Kariangau Kecamatan Balikpapan Barat Kota Balikpapan tahun pelajaran 2014 – 2015 dapat diterima.

Dalam penelitian ini digunakan sampel sebanyak 19 atau $n = 19$ koefisien korelasinya sebesar 0.987, sedangkan taraf signifikan 5% dari $n = 19$ adalah 0.456 (Sutrisno Hadi, 1984:359). Hal ini berarti hubungan variabel antara X dan Y nyata (signifikan). Simpulan yang dapat ditarik yaitu bahwa pelaksanaan metode portofolio akan mempengaruhi prestasi pembelajaran pada mata pelajaran PKn dalam dengan materi pembelajaran Menunjukkan sikap terhadap globalisasi di lingkungannya siswa kelas IV SDN 020 Kariangau Kecamatan Balikpapan Barat Kota Balikpapan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan data statistik korelasi product menurut (r_{xy}) tentang, pelaksanaan metode portofolio dengan peningkatan prestasi pembelajaran pada mata pelajaran PKn menghasilkan $r_{xy} = 0.987$ dari sampel yang diambil

sejumlah 19 responden. Maka $r_{xy} = 0.987 > r_{tabel} = 0.456$ berarti sangat signifikan, dengan demikian dari analisis tersebut dapat ditarik suatu simpulan bahwa:

Hipotesis alternatif atau hipotesis kerja diterima, artinya ada hubungan atau korelasi yang positif antara pelaksanaan metode portofolio dengan prestasi pembelajaran pada mata pelajaran PKn dengan materi pembelajaran. Menunjukkan sikap terhadap globalisasi di lingkungannya pada siswa kelas IV SDN 020 Kariangau Kecamatan Balikpapan Barat Kota Balikpapan Semester II tahun pelajaran 2014 – 2015. Hal ini berarti bahwa jika pelaksanaan metode portofolio bisa berlangsung secara baik, maka prestasi pembelajaran siswa pada mata pelajaran PKn akan baik pula. Pelaksanaan metode portofolio yang skor rata-ratanya $125 : 19 = 6.58$ adalah tergolong cukup baik. Prestasi pembelajaran siswa pada mata pelajaran PKn yang skor rata-ratanya $138 : 19 = 7.26$ adalah tergolong cukup baik.

SARAN

Sebagai akhir dari kegiatan penelitian ini, maka saran-saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :

Bagi Kepala Sekolah; Karena pelaksanaan metode portofolio merupakan salah satu masukan untuk meningkatkan kualitas keberhasilan siswa dalam pembelajaran, tentunya harus disediakan suatu fasilitas yang cukup memadai agar para guru dan siswa dapat melakukan aktifitas pembelajaran secara efisien dan efektif. Bagi Guru; Dari hasil penelitian nampak sekali bahwa pelaksanaan metode portofolio berpengaruh baik pada prestasi siswa, utamanya pada mata pelajaran PKn. Untuk itu, hendaknya para guru mampu melaksanakan dan menerapkan metode portofolio secara efektif dan efisien. Keberhasilan yang dicapai siswa hendaknya lebih bisa ditingkatkan dan selalu dibina agar tidak salah arah. Hal itu bisa dilakukan dengan cara memberikan kesempatan dan fasilitas yang cukup pada mereka agar lebih bisa mengikuti pelaksanaan metode portofolio yang sesuai dengan perkembangan pribadi mereka.

Bagi Siswa; Agar lebih dapat meningkatkan prestasi hasil belajarnya, khususnya pada pembelajaran mata pelajaran PKn hendaknya para siswa dapat lebih aktif dalam mengikuti pola pembelajaran, utamanya yang terkait dengan keportofolioan. Bagi

Orangtua; Peranan orangtua dan lingkungan sangat dibutuhkan untuk menciptakan disiplin yang tinggi pada para siswa, khususnya dalam melakukan aktifitas yang berkaitan dengan pelaksanaan metode portofolio, agar lebih terkontrol. Bagi Pembaca; Hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bila berkehendak untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan metode portofolio dan peningkatan prestasi pembelajaran siswa pada mata pelajaran PKn.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnie Fajar, 2002. *Portofolio dalam Pelajaran PKn*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- . *Portofolio Based Learning*. www.primarycare-uwcm.ac.uk. Diakses 10 September 2003.
- Boediono, dkk. 2001. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Balitbang Depdiknas.
- Budimansyah, Dasim, dkk. 2001. *Apa dan Mengapa Model Pembelajaran Berbasis Portofolio?* Makalah Disampaikan Pada Diklat Guru SLTP Jawa Barat di Lembang.
- . 2002. *Mengenal Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portofolio*. Makalah Disampaikan pada Diklat Guru SLTP Kabupaten Sumedang di Sumedang.
- Imron, All. 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Kartini, Kartono, 1980. *Metodologi Research*. Bandung : Alumni.
- Matthew Kaplan. *The Teaching Portofolio*. www.crlt.umich.edu/publinks/CRLT_noll. Pdf. Diakses 20 September 2003
- Patton, Michael Quin. 1986. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hill London : Sage Publication Inc.
- Poerwadarminto, W.J.S. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Purwanto, Ngaliman M.P. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Ros Pakarya.
- Suharsimi, Arikunto. 1999. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sujana. 1996. *Metoda Statistika*. Bandung : Transito.
- Sujanto, Agus. 1979. *Psikologi Umum*. Jakarta : Bumi Aksara.

- Sutrisno, Hadi. 1999. *Statistika II*. Yogyakarta : Yayasan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Tabrani, Rusyan, A. 1999. *Penuntun Belajar Yang Sukses*. Jakarta : Nine Karya Jaya.
- Tim MKDK. 1996. *Ilmu Pendidikan*. Surabaya : University Press IKIP Surabaya.
- Wahyuti, Maryono. 2002, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung : Balai Pendidikan Guru.
- Walgito, Bimo. 2000. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah edisi IV*. Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE DECISION MAKING UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Bertha Rantelino

Guru Agama Kristen Sekolah Dasar Negeri 012 Balikpapan Timur

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen materi Konsep kemahakuasaan Allah tentang penciptaan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Decision Making. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus dengan 2 kali pertemuan pada setiap siklusnya. Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas IV SDN Manggar tahun pembelajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa 17 orang. Diketahui adanya peningkatan minat dan hasil belajar siswa dari sebelum tindakan, siklus I, dan siklus II. Peningkatan minat siswa menunjukkan perolehan pada studi awal hanya 4 siswa atau 23,53%, naik menjadi 13 siswa atau 76,47% pada siklus pertama, 100% atau dapat dinyatakan bahwa semua siswa pada siklus kedua. Adapun hasil dan ketuntasan belajar siswa pada studi awal hanya 54,12, naik menjadi 62,94 pada siklus pertama, dan 75,88 pada siklus kedua, dengan tingkat ketuntasan belajar sebanyak 4 siswa (17,65%) pada studi awal, 47,06% atau 8 siswa pada siklus pertama, dan pada siklus terakhir menjadi 88,24%, atau 15 siswa pada siklus kedua. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Decision Making dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen siswa kelas IV SD Negeri 012 Balikpapan Timur Semester 1 Tahun Pelajaran 2017/2018.

Kata kunci : *Decision Making, Minat, Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan salah satu dari beberapa pendidikan agama yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai mata pelajaran wajib yang diberikan dari jenjang paling dasar yakni usia dini sampai jenjang pendidikan tinggi. Dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab III Pasal 8 pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agamanya.

Dari hasil kegiatan prasiklus yang dilaksanakan diperoleh hasil bahwa ketuntasan klasikal hasil belajar Pendidikan Agama Kristen siswa pada materi konsep kemahakuasaan Allah tentang penciptaan siswa kelas IV SD Negeri 012 Balikpapan Timur yaitu 17,65% atau hanya 3 siswa dari jumlah seluruh siswa sebanyak 17 siswa, sedangkan hasil yang diharapkan adalah 85% dari jumlah siswa dengan perolehan nilai rata-rata hasil belajar secara klasikal sebesar 54,12 dari batasan KKM=69.

Berdasarkan kenyataan di atas, hasil belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas IV SD Negeri 012 Balikpapan Timur masih tergolong rendah dan perlu adanya perbaikan pembelajaran untuk materi selanjutnya. Untuk itu penulis merasa perlu mencari solusi dengan harapan mampu meningkatkan hasil belajar siswa agar dapat mencapai ketuntasan baik individual maupun klasikal pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen khususnya pada materi konsep kemahakuasaan Allah tentang penciptaan.

Salah satu usaha guru sebagai tenaga pengajar yang profesional adalah guru harus mampu menggunakan berbagai strategi pembelajaran agar proses pembelajaran lebih menarik perhatian siswa dan dapat merangsang siswa sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Guru telah berusaha meningkatkan hasil belajar siswa, seperti mengulangi materi yang belum dimengerti, memberikan tambahan soal latihan, memberikan ulangan perbaikan dan lain sebagainya, namun usaha guru mengadakan perbaikan pembelajaran dikatakan kurang berhasil dikarenakan siswa tidak dibiasakan untuk mengemukakan ide atau gagasannya, terlebih lagi usaha tersebut belum mampu mencapai tujuan yang diharapkan yaitu peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama

Kristen. Hal itu dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang belum mencapai target. Sedangkan target Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ingin dicapai adalah sebesar 69, namun hal itu belum tampak terwujud dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru dituntut untuk profesional dan mampu menggunakan berbagai jenis model pembelajaran, serta solusi yang tepat atas permasalahan yang telah dikemukakan, hendaknya ada suatu model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen siswa.

Peneliti ingin mencoba menerapkan model pembelajaran yang tepat yang mengaktifkan siswa bertanya tentang materi yang sedang dipelajari, bersemangat untuk mengerjakan latihan serta mempunyai rasa tanggung jawab dengan tugas yang dikerjakan bersama kelompok dengan penerapan pembelajaran *Decision Making*. *Decision Making* (Pengambilan keputusan) yang efektif membutuhkan keterampilan mengumpulkan informasi tentang suatu permasalahan, berfikir kritis dan kreatif.

KAJIAN PUSTAKA

Minat Belajar

Untuk memudahkan pemahaman tentang minat belajar, maka dalam pembahasan ini terlebih dahulu akan diuraikan menjadi minat dan belajar. Secara bahasa minat berarti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu (Depdikbud, 1990:58). Minat merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang sebab dengan minat ia akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Sedangkan pengertian minat secara istilah telah banyak dikemukakan oleh para ahli, di antaranya yang dikemukakan oleh Hilgard yang dikutip oleh Slameto menyatakan "*Interest is persisting tendency to pay attention to end enjoy some activity and content* (1991:57).

Sardiman A. M. berpendapat bahwa minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri (1988:6). Sedangkan menurut Pasaribu dan Simanjuntak mengartikan minat sebagai "suatu motif yang menyebabkan individu berhubungan secara aktif dengan sesuatu yang

menariknya (1983:52). Selanjutnya menurut Zakiah Daradjat, dkk., mengartikan minat adalah “kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang (1995:133).

Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar siswa- belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk kepada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar. Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam satu kegiatan. Diantara keduanya itu terjadi interaksi dengan guru. Kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar mengajar saja harus bisa mendapatkan hasil bisa juga melalui kreativitas seseorang itu tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengaja.

Oleh karena itu hasil belajar yang dimaksud disini adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah ia menerima perlakuan dari pengajar (guru), seperti yang dikemukakan oleh Sudjana. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004:22). Sedangkan menurut Howart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar yaitu, (1) keterampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengajaran, (3) sikap dan cita-cita. (Sudjana, 2004:22).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari. Gagne mengungkapkan ada lima kategori hasil belajar, yakni : informasi verbal, kecakapan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan. Sementara Bloom mengungkapkan tiga tujuan pengajaran yang merupakan kemampuan seseorang yang harus dicapai dan merupakan hasil belajar yaitu : kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sudjana, 2000:22).

Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe *Decision Making*

Pembelajaran kooperatif sebagai salah satu basis pembelajaran CTL berusaha mengoptimalkan keseluruhan anggota kelas sebagai salah

satu tim yang maju bersama. Disinilah siswa belajar untuk membangun pengetahuannya sekaligus perasaan yang diwujudkan dalam perilaku belajar dan peduli terhadap orang lain. Pembelajaran kooperatif tipe *Decision Making* (pengambilan keputusan) secara umum adalah teknik pendekatan yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan atau proses memilih tindakan sebagai cara pemecahan masalah. *Decision Making* adalah pembelajaran dimana siswa belajar secara kelompok dan saling berinteraksi dan bekerja sama untuk memecahkan masalah, berani mengeluarkan pendapat serta tanggap dalam mengambil keputusan. Menurut Ralf C. Davis, keputusan dapat dijelaskan sebagai hasil pemecahan masalah, selain itu juga harus didasari atas logika dan pertimbangan, penetapan alternatif terbaik, serta harus mendekati tujuan yang telah ditetapkan (Suprijono, 2009:7).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Decision Making* adalah suatu teknik pendekatan yang digunakan dalam pengambilan keputusan atau proses memilih tindakan sebagai cara pemecahan masalah untuk mendapatkan solusi alternatif terbaik dari permasalahan yang ada. Selain itu dalam pembelajaran ini siswa juga dituntut untuk berfikir kritis serta berani menyampaikan pendapat mereka sehingga dapat memotivasi siswa untuk aktif dalam belajar. Dengan termotivasinya siswa dalam belajar akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa. *Decision Making* memungkinkan siswa dapat menggali informasi lebih luas sehingga mendapatkan pengetahuan yang lebih besar.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di SD Negeri 012 Balikpapan Timur pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen pada semester 1 tahun pembelajaran 2017/2018. Penulis mengambil lokasi atau tempat ini dengan pertimbangan bekerja pada sekolah tersebut, sehingga memudahkan dalam mencari data, peluang waktu yang luas dan subyek penelitian yang sangat sesuai dengan profesi penulis.

Penelitian dilaksanakan selama satu bulan, yaitu pada bulan Juli sampai dengan September 2017 sebanyak 2 siklus, sedangkan penjelasan kegiatan per siklusnya dapat dilihat secara rinci pada bagian lampiran 2 PTK ini.

Subyek Penelitian

Subyek pelaksanaan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 012 Balikpapan Timur pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen pada semester 1 tahun pembelajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa 17 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati atau mengobservasi secara langsung proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Observasi ini difokuskan pada minat siswa yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar Evaluasi berisi soal-soal pada setiap akhir siklus dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang telah dibelajarkan. Evaluasi diakhir setiap siklus dilaksanakan secara individual. Pengambilan data melalui dokumentasi foto ini dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Peneliti meminta bantuan rekan untuk mengambil gambar, sehingga siswa tetap fokus dan tidak terjadi perubahan perilaku siswa pada saat pengambilan gambar.

Validitas Data

Dalam penelitian ini validasi data dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan maksud untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh dan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain. Triangulasi sumber data dilakukan untuk mengecek kebenaran data dari guru kelas maupun anak. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data yang sama. Observasi dapat dicek kebenarannya dari arsip atau dokumen dan tes hasil belajar siswa.

Analisis Hasil Pengamatan

Analisis hasil pengamatan digunakan untuk mengetahui minat belajar siswa selama pelaksanaan tindakan pada setiap siklus. Selama pembelajaran berlangsung, dilakukan observasi oleh pengamat terhadap minat siswa dengan menggunakan 8 indikator. Dari hasil observasi siswa secara individu kemudian dihitung dengan menjumlahkan indikator yang muncul, dan untuk setiap minat tersebut dilihat rata-ratanya

Analisis Hasil Belajar

Analisis hasil belajar digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa selama pelaksanaan tindakan pada setiap siklus. Dari hasil tes yang dilaksanakan setiap akhir siklus siswa secara individu

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kinerja dalam penelitian ini dapat ditetapkan sebagai berikut; Siswa dimaksud tuntas apabila sudah dapat menguasai materi pembelajaran sebesar 85% atau mendapat nilai 69. Proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila 85% dari jumlah siswa tuntas belajar. Proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila 85% dari jumlah siswa meningkat minat belajarnya.

HASIL PENELITIAN

Data Awal

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen para siswa dibiasakan untuk memperoleh pemahaman melalui pengalaman tentang sifat-sifat yang dimiliki dan tidak dimiliki dari sekumpulan obyek (*abstraksi*). Dengan pengamatan contoh-contoh dan bukan contoh-contoh khusus (*generalisasi*). Dalam proses penalarannya dikembangkan pola pikir induktif maupun deduktif.

Berdasarkan informasi dari guru kelas IV SD Negeri 012 Balikpapan Timur, menjelaskan masih banyak siswanya yang belum bisa memahami konsep kemahakuasaan Allah tentang penciptaan dengan benar. Hal ini, ditunjukkan dengan rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Kristen siswa pada konsep kemahakuasaan Allah tentang penciptaan dengan benar yang rendah. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal pada pokok bahasan konsep kemahakuasaan Allah tentang penciptaan dengan benar. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas IV khususnya pada materi konsep kemahakuasaan Allah tentang penciptaan perlu ditingkatkan sesuai dengan tuntutan kurikulum yang ada di sekolah dasar.

Setelah melakukan analisa terhadap data yang peroleh dari dua siklus yang dilaksanakan maka dapat dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Decision Making* pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap hasil proses pembelajaran. Secara rinci dapat dilihat di tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

Pembelajaran	Hasil Belajar Siswa				
	Nilai Rata-Rata	Tuntas	%	Belum	%
Studi awal	54,12	3	17,65	14	82,35
Siklus I	62,94	8	47,06	9	52,94
Siklus II	75,88	15	88,24	2	11,76

Dari penjelasan pada tabel di atas, diperoleh keterangan sebagai berikut pada siklus I, angka peningkatan ketuntasan belajar naik menjadi 47,06% (bertambah 5 siswa dari studi awal), pada siklus II, angka peningkatan ketuntasan belajar naik menjadi 88,24% (bertambah 7 siswa dari siklus I), pada siklus I, nilai rata-rata hasil belajar mengalami kenaikan menjadi 62,94, dan pada siklus II menjadi 75,88 dari kondisi awal sebesar 54,12.

Minat Belajar

Dari hasil analisis peningkatan minat belajar siswa pada setiap siklus perbaikan pembelajaran, secara rinci dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Peningkatan Minat Belajar

Pembelajaran	Ketuntasan			
	Tuntas	%	Belum	%
Studi awal	4	23,53	13	76,47
Siklus I	13	76,47	4	23,53
Siklus II	17	100,00	0	0,00

Siklus I

Pada siklus I, proses belajar siswa sedikit mengalami perubahan ke arah yang lebih baik daripada sebelumnya (studi awal). Demikian pun dengan hasil belajar siswa mengalami perbaikan ke arah peningkatan yang diharapkan.

Minat; Peningkatan minat siswa cukup signifikan pada setiap siklusnya, penjelasan mengenai peningkatan minat belajar siswa adalah 13 siswa (76,47%) menyatakan berminat dalam mengikuti proses pembelajaran dari 17 siswa seluruhnya. Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer sepakat untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan harapan pada siklus II minat belajar siswa dapat mencapai perolehan di atas 85% sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan

Hasil dan Ketuntasan Belajar; Peningkatan hasil dan ketuntasan belajar meningkat cukup baik, yaitu dari nilai rata-rata hasil belajar mencapai 62,94 dari nilai rata-rata hasil belajar sebesar 54,12 pada kondisi awal dengan ketuntasan belajar meningkat menjadi 8 siswa atau 47,06%. Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer sepakat untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan harapan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa dapat mencapai perolehan di atas KKM sebesar 64 dan 85% untuk ketuntasan belajar siswa.

Dari hasil diskusi antara peneliti dengan observer tentang hasil observasi dan wawancara dikaitkan dengan hasil tes formatif, penyebab ketidakberhasilan pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya : Penjelasan yang diberikan masih bersifat abstrak sehingga siswa masih kesulitan memahami penjelasan yang diberikan guru tentang materi pembelajaran konsep kemahakuasaan Allah tentang penciptaana berdasarkan alat peraga garis bilangan. Sebagian besar siswa masih kurang memahami sepenuhnya terhadap materi pembelajaran yang diberikan, terutama pada saat penyajian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Decision Making*

Dari kenyataan temuan pada saat pelaksanaan siklus pertama, maka peneliti bersama-sama dengan observer memutuskan untuk mengadakan perbaikan pada siklus kedua dengan menerapkan; Anggota kelompok kerja yang telah dibentuk oleh masing-masing siswa berdasarkan model tutor sebaya dimana pembentukan difokuskan pada pembimbingan oleh teman yang lebih pandai ke teman yang kurang pandai. Memperkecil jumlah anggota kelompok semakin diperkecil dan diharapkan benar-benar efektif meningkatkan kinerja kelompok. Melaksanakan diskusi kelas untuk membahas hasil kerja tiap-tiap kelompok dan menyimpulkan hasil akhir proses pembelajaran

Siklus II

Pada siklus kedua proses belajar siswa sedikit mengalami perubahan ke arah yang lebih baik daripada sebelumnya (siklus kedua). Demikian pun dengan hasil belajar siswa mengalami perbaikan ke arah peningkatan yang diharapkan.

Minat Belajar; Peningkatan minat belajar cukup signifikan pada setiap siklusnya, dimana pada siklus kedua 100% atau 16 siswa. Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer

menyimpulkan bahwa hasil pengamatan terhadap peningkatan minat belajar sudah mencapai angka di atas 85%, sehingga proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil dan tuntas pada siklus II.

Hasil dan Ketuntasan Belajar; Peningkatan hasil dan ketuntasan belajar meningkat yaitu dari nilai rata-rata hasil belajar sebesar 62,94 pada siklus pertama, menjadi 75,88 pada siklus kedua, sedangkan tingkat ketuntasan belajar mencapai angka 88,24% atau 15 siswa. Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer menyimpulkan bahwa hasil tes hasil belajar menunjukkan hasil 75,88. Hal ini menunjukkan bahwa tes hasil belajar sudah memenuhi kriteria keberhasilan karena hasil belajar berada di atas angka kriteria minimal ketuntasan (KKM) sebesar 64 dan ketuntasan belajar sebesar 88,24% atau sudah berada di atas kriteria minimal sebesar 85%, sehingga proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil dan tuntas pada pelaksanaan siklus II

Keberhasilan pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus kedua dibuktikan oleh beberapa faktor diantaranya pembelajaran berlangsung sangat kondusif dan interaktif. Siswa tampak senang belajar, jumlah siswa yang tuntas sudah jauh melampaui kriteria yang ditetapkan, serta didukung oleh peningkatan minat belajar siswa yang meningkat sangat signifikan. Dari pelaksanaan proses perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan proses perbaikan pembelajaran berjalan baik dan mengalami peningkatan yang signifikan pada setiap siklusnya.

SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Decision Making* dapat meningkatkan proses pembelajaran. Siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran, hal tersebut nampak dari antusiasnya siswa dalam mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman, mengemukakan pendapat atau gagasan saat diskusi kelompok atau presentasi kelompok, menanggapi pendapat orang lain, memperhatikan atau mendengarkan penjelasan materi dari guru dan teman lain, membuat catatan, melakukan diskusi dalam kelompok, mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru, dan kepedulian terhadap kesulitan sesama anggota kelompok..

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Decision Making* terbukti dapat meningkatkan minat siswa menunjukkan perolehan pada studi awal hanya 4 siswa atau 23,53%, naik menjadi 13 siswa atau 76,47% pada siklus pertama, 100% atau dapat dinyatakan bahwa semua siswa pada siklus kedua dinyatakan mengalami peningkatan minat belajar selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Decision Making* terbukti dapat meningkatkan hasil dan ketuntasan belajar siswa, peningkatan hasil belajar siswa, di mana nilai hasil belajar siswa dari rata-rata pada studi awal hanya 54,12, naik menjadi 62,94 pada siklus pertama, dan 75,88 pada siklus kedua, dengan tingkat ketuntasan belajar sebanyak 4 siswa (17,65%) pada studi awal, 47,06% atau 8 siswa pada siklus pertama, dan pada siklus terakhir menjadi 88,24%, atau 15 siswa, dan masih ada dua orang siswa (11,76%) yang belum tuntas, sehingga semua kriteria ketuntasan telah tercapai pada siklus kedua.

SARAN

Bagi siswa yang dikenakan tindakan kiranya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai sarana untuk lebih memacu prestasi utamanya pada pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Guru diharapkan lebih kreatif dalam memancing siswa untuk berpikir kritis sehingga dapat memicu siswa untuk lebih aktif dalam belajar. Penelitian Tindakan Kelas sangat bermanfaat bagi guru dan siswa, oleh karena itu diharapkan guru mampu memberikan waktu yang cukup untuk penelitian demi peningkatan mutu pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Jakarta
- Darajat, Zakiyah. 1995, *Membina Nilai-nilai Moral*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Dessler, Gary alih bahasa Eli Tanya. (1999). *Manajemen Sumber Daya Manusia jilid 2. Edisi 9*. PT. Indeks, Gramedia, Jakarta.
- Etin Solihatin dan Raharjo. 2009. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Nainggolan, Jhon M. 2010. *Guru Agama Kristen sebagai panggilan dan Profesi*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Oemar Hamalik. 2011. *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Pasaribu, IL dan Simanjuntak. 1983. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Tarsito.
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 1990. *Teori-teori Belajar Untuk Pengajaran*. Bandung: Fakultas. Ekonomi UI
- Sudjana. 2000. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Supardi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Yuni Farchanah. 2010. *Upaya Meningkatkan Minat Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Yogyakarta dalam Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan LKS Lembar Kerja Siswa Kreatif*. Skripsi: UNY Yogyakarta.

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN DENGAN METODE *COOPERATIVE
LEARNING TIPE JIGSAW***

I Ketut Karton

Kepala SD Negeri 009 Balikpapan Barat

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi hasil belajar siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. Sebagai subjek penelitian adalah kelas VI E SDN 009 Balikpapan Barat Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2016/2017 dengan jumlah siswa sebanyak 35 orang. Data diperoleh melalui observasi selama proses pembelajaran berlangsung, pemberian tugas pada siswa dan memberikan test hasil belajar. Penelitian ini terdiri dari 3 siklus setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Nilai rata-rata ulangan harian sebelumnya dijadikan sebagai nilai dasar yaitu dengan rata-rata 52,80, nilai tersebut belum memenuhi standar KKM yang ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 76. Setelah dilakukan tindakan maka terdapat kenaikan yang signifikan dari rata-rata nilai 52,80 pada siklus II naik menjadi 65,31 rata-rata nilai yang diperoleh oleh siswa. Sehingga pada siklus ke II terjadi peningkatan prestasi sebesar 12,51 % , demikian pula dari siklus II ke siklus III nilai rata-rata dari 65,31 mengalami peningkatan rata-ratanya menjadi 81,14. Dari siklus I ke siklus II aktivitas siswa dinilai cukup dan pada siklus ke III aktivitas siswa dinilai baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar pada kompetensi dasar Mendiskripsikan nilai-nilai Juang dalam Proses Perumusan Pancasila Sebagai Dasar Negara Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2016/2017 Siswa Kelas VI E SDN 009 Balikpapan Barat .”

Kata kunci : Peningkatan Prestasi Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Guru memiliki peranan sangat strategis dalam proses pembelajaran. Peran startegis guru dalam proses pembelajaran ini memiliki dampak pada kompetensi yang dicapai siswa (pengetahuan, sikap, keterampilan). Kompetensi siswa akan berkembang secara optimal tergantung bagaimana guru memposisikan diri dan menempatkan posisi siswa dalam pembelajaran. Selama ini dalam pembelajaran, siswa diposisikan sebagai obyek, sedangkan guru memposisikan diri sebagai subyek pembelajaran. Akibatnya guru lebih aktif dan dominan dalam proses pembelajaran. Seharusnya, guru dalam pembelajaran lebih memposisikan diri sebagai fasilitator, motivator, dan mediator sehingga siswa dapat mengembangkan kompetensinya.

Metode pembelajaran yang sering guru gunakan dalam pembelajaran adalah ceramah diselingi tanya jawab, pemberian tugas dan diskusi. Penempatan posisi dan pemilihan metode dalam pembelajaran yang kurang tepat tersebut ternyata berpengaruh terhadap iklim kelas. Seringnya menggunakan metode ceramah yang diselingi tanya jawab, pemberian tugas, dan diskusi yang kurang terarah dalam pembelajaran mengakibatkan siswa kurang aktif. Kegiatan yang dilakukan siswa hanya mendengar dan kadang-kadang mencatat, itupun hanya dilakukan oleh sebagian kecil siswa. Sedangkan, siswa yang lain lebih banyak berbicara dengan teman duduk sebangku.

Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pelajaran yang dianggap sulit bagi sebagaian besar oleh siswa, sekalipun matapelajaran ini bersifat hafalan tetapi kenyataan ini bisa dilihat dari hasil ulangan harian dan ulangan kenaikan kelas hasilnya kurang memuaskan. Maka dari itu peneliti membuat cara peningkatan Prestasi Belajar melalui Penelitian Tindakan Kelas. Perkembangan teknologi dan informasi yang sangat modern berpengaruh pada bidang pendidikan sehingga prestasi siswa terkadang bisa naik dan turun karena banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar peserta didik. Latar belakang dari penelitian tindakan kelas ini adalah rendahnya nilai hasil belajar siswa yang tidak mencapai 76 di Kelas VI E pada Kompetensi Dasar “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* “ Mendiskripsikan nilai-nilai Juang dalam Proses

Perumusan Pancasila Sebagai Dasar Negara Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2016/2017 Siswa Kelas VI E SDN 009 Balikpapan Barat.”

SDN 009 Balikpapan Barat, maka penulis membuat cara pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* di kelas VI E semester 1 Tahun Pembelajaran 2016 / 2017 yang mengarah kepada keterlibatan semua anak atau aktivitas belajar seluruh siswa sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang berada pada lingkungan SDN 009 Balikpapan Barat secara berkelompok.

Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di kelas VI E adalah 76 di SDN 009 Balikpapan Barat untuk nilai mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Maka apabila nilai rata-rata di dalam kelas tersebut belum mencapai 76 berarti masih belum tuntas nilainya di kelas tersebut dan perlu diadakan remedial atau perbaikan ulang sehingga siswa memperoleh nilai yang standarnya sesuai dengan KKM yang telah di tentukan oleh pihak sekolah yang bersangkutan yaitu SDN 009 Balikpapan Barat, khususnya untuk kelas VI secara parallel. Hasil nilai ulangan yang pertama sebagai acuan dan refleksi/pencerminan dan tindak lanjut untuk mengevaluasi dan menganalisa kekurangan yang dihadapi di dalam

kelas sebagai perbaikan untuk ulangan berikutnya atau siklus berikutnya, penelitian ini dilaksanakan dengan 3 siklus yaitu dari siklus 1 sampai dengan siklus 3 yang dimulai dari penjajagan test awal sebagai masukan atau dasar nilai siklus 1 dan siklus 2 serta siklus 3 sebagai refleksi dan tindak lanjut untuk menentukan tahap berikutnya agar nilai anak dapat mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal /KKM yaitu 76 yang berlaku untuk seluruh kelas VI E secara parallel pada SDN 009 Balikpapan Barat. Meningkatkan kemampuan dan melatih siswa agar terampil dalam menggunakan alat-alat peraga Pendidikan Kewarganegaraan sederhana.

KAJIAN PUSTAKA

Hakekat Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pada prinsipnya hakekat pembelajaran Matematika telah dirumuskan dan ditafsirkan oleh para ahli berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Tetapi para ahli menafsirkan tentang hakekat Matematika secara umum sebagai berikut : Menurut Trianto (2007 : 42) Pembelajaran Kooperatif disusun untuk meningkatkan partisipasi

siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam suatu kelompok. Menurut Ismail (2002) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama, yakni kerja sama antara siswa dalam kelompok untuk mencapai suatu tujuan. Para siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari suatu materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk membangkitkan interaksi yang efektif diantara anggota kelompok melalui diskusi dari kelompoknya.

Menurut Kunandar (2009:359) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun siswa kelompok atas yang bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Dalam hal ini siswa kelompok atas akan menjadi tutor sebaya bagi siswa kelompok bawah, sehingga memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Amin (1980:15) berpendapat bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan secara kooperatif dapat menambah wawasan bagi para siswa untuk mendapatkan konsep-konsep secara konkrit nyata dalam pengamatannya secara langsung.

Muryono (1993) mengatakan konsep Pendidikan Kewarganegaraan dapat diperoleh secara konkrit melalui diskusi kelompok dalam memecahkan suatu masalah Matematika, sehingga hasil prestasi belajar siswa dapat meningkat dengan baik. Kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tersebut dapat dilakukan dengan mencoba merancang alat-alat Peraga sederhana baik yang dilakukan di sekolah, di rumah dan di lingkungan masyarakat secara luas sehingga dapat menambah pengetahuan untuk dilakukan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Di dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan para siswa di samping mendapat informasi dari guru kelas / mata pelajaran dan guru mitra, para siswa bisa memahami, mengamati mendiskusikan dan menyimpulkan serta melakukan percobaan secara langsung dengan membuat alat peraga sederhana rancangannya sendiri menurut kelompoknya yang dapat memudahkan mereka sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran yang dihadapi di dalam kelas maupun di luar kelas.

Model Pembelajaran Kooperatif

Model Pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asah, asih dan asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Pembelajaran kooperatif disusun untuk mencapai tujuan bersama, dan juga disusun untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok tersebut. Adapun unsur-unsur pembelajaran secara kooperatif menurut Kunandar(2009;359) adalah sebagai berikut : Saling ketergantungan positif. Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan antar sesama. Dengan membutuhkan antar sesama, maka mereka merasa saling ketergantungan satu sama lainnya.

Interaksi tatap muka; Interaksi tatap muka menurut siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru tetapi dengan sesama siswa lainnya. Akuntabilitas individual; Meskipun pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam kelompok, tetapi penilaian dalam rangka mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap suatu materi pelajaran dilakukan secara individual. Ketrampilan menjalin hubungan antar pribadi;

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil tempat dan populasi di SDN 009 Balikpapan Barat. Lokasi sekolah ini terletak ditengah-tengah kota tepatnya di Jl. Letjen Soeprapto RT 12 N0 03 Kelurahan Margasari Telp 0542/426951 Kode Pos 76131. SDN 009 Balikpapan Barat Kelas VI terdiri dari 5 rombongan belajar/ rombel = 5 kelas. Penulis mengambil sampel kelas VI E.

Variabel yang Diteliti

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel sebagai penunjang dasar dalam mengamati objek tindakan kelas. Variabel tersebut adalah sebagai berikut : Variabel bebas, yaitu pembelajaran dengan autodidak sesuai dengan kemampuan secara individual yang dimiliki oleh siswa. Variabel terikat, yaitu berupa prestasi hasil belajar

siswa yang memperoleh perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* pada kegiatan belajar mengajar secara kelompok. Bahasan materi tiap kelompok. Masing-masing siswa mempresentasikan hasil kerja per individu. Guru mengobservasi kerja siswa. Penilaian diambil dari hasil kerja siswa.

Data dan Cara Pengumpulannya

Sumber Data; Untuk memperoleh data diambil dari hasil kerja siswa. Siklus 1 dan siklus 2 dan siklus ketiga dari 3 kelas diambil 1 kelas yang berjumlah 38 siswa dan jumlah siswa dalam 1 kelas tersebut berjumlah 35 siswa untuk kelas VI E. Jenis Data; Data yang akan dianalisis berupa test tertulis hasil kerja siswa dan hasil observasi (test awal dan test akhir) yang diperoleh oleh siswa. Data diambil dari jawaban test dan catatan observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung termasuk tugas atau PR yang dikerjakan oleh siswa.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum

Sebagai rangkaian langkah-langkah awal terlebih dahulu menentukan studi pendidikan adapun yang dihubungi, dilihat dan diteliti yang dianggap memberikan informasi data yang diperlukan adalah SDN 009 Balikpapan Barat. Karena secara kebetulan peneliti bertugas di SDN 009 Balikpapan Barat yang menggunakan dan mengembangkan pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk kegiatan belajar mengajar.

Tabel 1 Hasil Evaluasi Siklus I, Siklu II dan Siklus III

Rata-Rata			Ketuntasan Belajar		
Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
52,80	65,31	81,14	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas

PEMBAHASAN

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang digunakan adalah dengan membandingkan data yang diperoleh siswa pada test awal (siklus I, test siklus II) dan test akhir (siklus III) setelah diberikan tindakan kelas dengan metode pembelajaran melalui model kooperatif Tipe *Jigsaw* per kelompok. Maka prestasinya dapat meningkat menjadi lebih baik.

Siklus 1

Dalam siklus 1 ini seluruh siswa diberikan test awal maka diperoleh data test awal siklus 1 dengan persentase 52,80 % dan hasilnya belum bisa tuntas sesuai dengan ketuntasan minimal yaitu 76. Dalam siklus ini siswa belum banyak memperoleh informasi secara menyeluruh dan kongkrit serta lengkap karena siswa belum menerapkan belajar secara kooperatif/kelompok dalam pemecahan masalah.

Hal ini terbukti bahwa data test awal (siklus I) diperoleh persentase 52,80 % sehingga perlu diadakan refleksi pada siklus ke dua untuk mendapatkan nilai ketuntasan minimal yaitu 76. Inilah penyebab utama bagi siswa pada test awal karena para siswa belum banyak membaca buku dan belum memperoleh informasi dari teman-teman sekelompoknya sehingga dalam hal ini peneliti banyak memotivasi seluruh siswa dengan baik dan para siswa dapat memperoleh informasi dari kelompok mereka sendiri maupun dari kelompok yang lain serta informasi dari guru.

Siklus 2

Setelah diberikan penelitian tindakan kelas pada siklus II nilainya dapat meningkat seperti yang diperoleh para siswa terdapat kenaikan persentase dari 52,8 % menjadi 65,31% terdapat kenaikan persentase pada siklus II sebesar 12,51 %. Pada siklus II ini peneliti memulai membelajarkan anak atau peserta didik dengan membagi menjadi 4 kelompok dengan menggunakan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada Kompetensi Dasar “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*. Mendeskripsikan nilai-nilai Juang dalam Proses Perumusan Pancasila Sebagai Dasar Negara. Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2016/2017 Siswa Kelas VI E SDN 009 Balikpapan Barat.”

Pada kegiatan belajar mengajar ini dapat memberikan kesan belajar pada diri siswa yang mendalam, serta perhatian siswa dapat dipusatkan pada materi yang diberikan. Selain itu, guru dapat menambahkan informasi yang belum diketahui siswa serta mengajak diskusi agar wawasan siswa akan materi yang dipaparkan oleh guru dapat diingat lebih lama oleh siswa. Dari kriteria yang ada pada kurikulum pendidikan dasar dan menengah keberhasilan siswa dalam belajar jika nilainya lebih dari 76 secara individual dan minimal 75% secara klasikal nilainya dapat tercapai, sehingga penelitian tindakan kelas semacam ini dapat dilaksanakan secara terus menerus untuk meningkatkan prestasi belajar siswa

Sedangkan untuk kelas VI E di SDN 009 Balikpapan Barat secara individual 76 untuk KKM/Kriteria Ketuntasan Minimal nilai yang harus diperoleh oleh setiap siswa. Dan 75 % dari jumlah siswa di dalam kelas harus mencapai nilai tersebut, jika tidak mencapai 76 maka harus diadakan remedial test/ ulangan perbaikan dari test awal. Karena pada siklus II ini para siswa belum mencapai ketuntasan belajarnya maka perlu diadakan refleksi untuk tahap berikutnya dimana kekurangan nilai atau hasil yang diperoleh para siswa belum mencapai rata-rata 76 dari Standart Minimal yang telah ditentukan dan ditargetkan oleh pihak sekolah di SDN 009 Balikpapan Barat.

Dengan demikian untuk tahapan berikutnya peneliti perlu melihat kembali ketidakberhasilan para siswa terletak dimana sehingga peneliti bisa memperbaiki langkah berikutnya agar nilai yang dicapai dan di peroleh seluruh siswa dapat meningkat dengan baik seperti apa yang kita harapkan bersama dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

Siklus 3

Dengan melihat dari hasil pada siklus 1 dan siklus 2, maka pada siklus ke 3 ini merefleksi hasil yang di peroleh para siswa yang nilainya belum mencapai 76 dan mencari apakah kendala yang dihadapi oleh para siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas terutama dalam menjawab soal test awal siklus 1 dan test akhir pada siklus 2. Disinilah peneliti berusaha untuk meningkatkan prestasi siswa agar lebih aktif dalam mengikuti seluruh rangkaian proses pembelajaran di dalam kelas secara berkelompok dalam memecahkan masalah yang di hadapi dari beberapa kelompok yang berbeda-beda. Ternyata dari beberapa pendapat para ahli memang benar setelah diterapkan dan dicoba di

lapangan bahwa dengan metode kooperatif berkelompok, ternyata dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan dapat meningkatkan siswa lebih kreatif dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa secara langsung di dalam kelas maupun di luar kelas untuk mendapatkan konsep-konsep Matematika yang lebih kongkrit dan benar serta data yang akurat.

Kelebihan dari model kooperatif Tipe *Jigsaw* ini adalah dapat meningkatkan daya nalar siswa dalam berpikir, mengamati, mencatat, menghitung dan mencoba serta menyimpulkan apa yang diperoleh dalam pengamatannya, sehingga data yang didapat lebih akurat dan nyata melalui pengamatan mereka sendiri. Kelemahan dari model kooperatif ini adalah sebelum kegiatan dilaksanakan penelitian harus menyiapkan alat-alat peraga ataupun bahan-bahan yang akan digunakan dalam kegiatan termasuk di dalamnya membagi siswa berkelompok dan sebagainya sehingga memerlukan waktu khusus untuk mempersiapkan kegiatan belajar mengajar.

Dengan demikian memerlukan waktu khusus untuk menguji terlebih dahulu kelayakan alat maupun bahan agar dalam proses pembelajaran secara kooperatif sedikit ditemukan kesalahan baik dalam diskusi, presentasi pengukuran maupun ketelitian alat ukur yang digunakan, serta hasil yang diperoleh dalam kelompok tersebut untuk di presentasikan dan di simpulkan bersama.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan model kooperatif berkelompok Tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa SDN 002 Balikpapan Barat -Kalimantan Timur. Dengan perbedaan persentase yang signifikan yaitu pada siklus ke 2 diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 65,31 dan pada siklus ke 3 terdapat kenaikan nilai yang cukup bagus yaitu naik menjadi 81,14, maka pada siklus 3 ini terdapat kenaikan nilai yang di peroleh para siswa yaitu 15,83 % dan rata-rata nilai dari seluruh siswa mencapai ketuntasan baik secara Individual maupun secara Klasikal di dalam kelas VI E tersebut.

Oleh sebab itu metode tersebut dapat dilaksanakan setiap saat sehingga dapat memacu dan memberikan motivasi kepada siswa sehingga prestasi belajar siswa bisa menjadi lebih baik seperti yang kita harapkan. Dan pada akhirnya para siswa dapat mencapai kepuasan tersendiri dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah, yang tadinya merupakan pelajaran yang terkadang membosankan setelah mereka melakukan kegiatan diskusi, presentasi, menentukan hasil sementara yang melibatkan setiap siswa maka para siswa akan menjadi

senang dan terus ingin mencoba menemukan berbagai masalah yang di hadapi yang mereka kerjakan bersama menurut kelompoknya masing-masing.

SIMPULAN

Dengan model pembelajaran secara kooperatif berkelompok dapat: Meningkatkan prestasi belajar siswa yang signifikan yang dapat mencapai kenaikan 15,83 %. Mencapai dan memenuhi kriteria ketuntasan belajar minimal yang melebihi rata-rata diatas 76% secara klasikal. Memberikan motivasi kepada siswa dalam berdiskusi, presentasi, menentukan hasil pengamatan, pencatatan data secara konkrit dan benar, untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

SARAN

Diharapkan bagi para guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, sebaiknya untuk mengajak para siswa untuk melakukan pembelajaran secara kooperatif Tipe *Jigsaw* yang dapat membantu memudahkan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di dalam kelas maupun di luar kelas, diharapkan guru lebih aktif memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajar Matematika yang sesuai dengan materi yang diharapkan dan di ajarkan baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Kepada Dinas pendidikan sebaiknya membuat program pengadaan alat-alat praktek untuk sekolah-sekolah secara merata sampai ke sekolah-sekolah di daerah terpencil sebagai upaya dan sarana meningkatkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan, dan meningkatkan mutu pelajaran.

Diharapkan orang tua / wali murid agar memberikan motivasi kepada anaknya supaya mengembangkan minat baca pada buku-buku yang bersifat ilmu pengetahuan yang selain motivasi dari para guru di sekolah, maupun guru BK (Bimbingan dan Konseling) yang ada di sekolah untuk memberikan motivasi kepada peserta didik agar prestasinya dapat meningkat. Bagi orang tua wali murid dapat memacu anak –anaknya agar kreatifitas belajarnya. Menjadi lebih efektif dan dapat mencapai hasil nilai yang maksimal dan memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional, 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Sistem Pendidikan dasar dan Menengah. Lampiran 1 : Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk SD/MI*, Jakarta Depdiknas, 2006.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta Depdiknas.
- Djati Kerami, 2003. *Kamus Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Evans Karen, 2000. *Math Grade 4-6*. Michigan : School Zone Publishing Company.
- Fong Ng Swee, 2003. *Civic In Action*, Singapore : Pearson Education Asia.
- Heddens James W. dan Speer EWilliam R, 1995. *Today's Civics New Jersey* : Prentice – Hall, Inc.
- Sue Thomson and Ian Forster, 2007. *Class Masters Maths in Food*. Australia : Blake Education.
- The Editors of American Education, 1999. *Learn at Home Grade 4-6*, New York, American Education Publishing.
- Untoro, J. *Buku Pintar Pendidikan Kewarganegaraan SD untuk Kelas 4, 5 dan 6*, Jakarta : Wahyu Media.
- Wahyudin dan Sudrajat, 2003. *Ensiklopedi Ciiics dan Peradaban Manusia*, Jakarta : Tarity Samudra Berlian.karta.

Persyaratan Pemuatan Naskah Untuk

BORNEO
Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi dua pada kertas A4, panjang 10-20 halaman, dan diserahkan paling lambat 1 bulan sebelum tanggal penerbitan dalam bentuk ketikan pada MS Word dan print-outnya.
2. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia/Inggris, dilengkapi Abstrak (50-70 kata).
3. Artikel (hasil penelitian) memuat:
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Identitas Penulis (jabatan), Alamat email, dan Nomor HP/WA
 - Abstrak dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris
 - Kata-kata kunci
 - Pendahuluan(memuat latar belakang masalah dan sedikit tinjauan pustaka, dan masalah/ tujuan penelitian).
 - Metode
 - Hasil
 - Pembahasan
 - Kesimpulan dan Saran
 - Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
4. Artikel (kajian teoretik, setara hasil penelitian) memuat
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Identitas Penulis/ Alamat email / Nomor HP
 - Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
 - Kata-kata kunci
 - Pendahuluan
 - Subjudul } sesuai kebutuhan
 - Subjudul }
 - Subjudul }
 - Penutup (Kesimpulan dan Saran)
 - DaftarPustaka(berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
5. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut, disusun secara alfabetis dan kronologis:
 - Gagne, ILM., 1974. *Essential of Learning and Instruction*. New York: Halt Rinehart and Winston.
 - Popkewitz, T.S., 1994. Professionalization in teaching and teacher education: some notes on its history, ideology, and potentia?. *Journalof Teaching and Teacher Education*, 10 (10): 1-14.
6. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan, minimal selama satu tahun.